

Milik Depdiknas
Tidak diperdagangkan



PERANAN RATU KALINYAMAT DI JEPARA PADA ABAD XVI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

Milik Depdiknas
Tidak diperdagangkan

PERANAN RATU KALINYAMAT DI JEPARA PADA ABAD XVI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
J A K A R T A
2 0 0 0**

PERANAN RATU KALINYAMAT DI JEPARA PADA ABAD XVI

Tim Penulis : Dra. Chusnul Hayati, MS
Dra. Dewi Yulianti, MA
Drs. Sugiyarto

Penyunting : Dra. Sri Sutjiatiningsih

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat
Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional

Jakarta 2000

Edisi 2000

Dicetak oleh : CV. Putra Prima

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional (Proyek PKSN), dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Disamping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek PKSN itu tidak luput dari berbagai kelemahan : isi, bahasa, maupun penyajiannya, namun kami menyakinkan pembaca bahwa kesalahan dan kelemahan itu tidaklah disengaja. Untuk itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap karya-karya Proyek PKSN ini. Kritik dan saran itu tentu akan sangat berguna untuk memperbaiki karya-karya proyek ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung

maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya
Proyek PKSN sebagaimana adanya ditangan pembaca, kami
sampaikan terima kasih.

Jakarta, Juni 2000

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'IGN. Anom', is written over a horizontal line.

IGN. Anom
NIP. 130353848

PENGANTAR

Buku *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada awal XVI*, ini merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian/penulisan yang diselenggarakan Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2000.

Buku ini menguraikan tentang peranan Ratu Kalinyamat pada abad XVI.

Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk menambah knasanah sejarah Indonesia dan memberikan informasi yang memadai bagi mereka yang berminat dan dapat menjadi bahan peningkatan kesadaran sejarah masyarakat terutama generasi penerus bangsa.

Jakarta, Juni 2000

**Pemimpin Proyek Peningkatan
Kesadaran Sejarah Nasional**



Wiwi Kuswiah
NIP. 131125902

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PERKEMBANGAN KERAJAAN DEMAK PADA ABAD XVI	
1.1. Perkembangan Agama Islam di Pantai Utara Jawa Tengah	1
1.2. Berdirinya Kerajaan Demak	2
1.3. Perkembangan Kerajaan Demak	7
1.4. Perebutan Tahta di Kerajaan Demak	12
1.5. Peranan para Wali	17
BAB II PERKEMBANGAN JEPARA PADA ABAD XVI	
2.1. Latar Belakang Historis	21
2.2. Hubungan Jepara dengan Demak	23
2.3. Peranan Jepara dalam Bidang Politik dan Ekonomi	28
BAB III KEDUDUKAN DAN PERANAN RATU KALINYAMAT DI JEPARA PADA ABAD XVI	
3.1. Silsilah Ratu Kalinyamat	37
3.2. Pangeran dan Ratu Kalinyamat	39
3.3. Peranan Ratu Kalinyamat dalam Keluarga Kerajaan Demak	45

3.4. Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perebutan Tahtadi Kerajaan Demak	47
BAB IV KEPEMIMPINAN RATU KALINYAMAT PADA ABAD XVI	
4.1. Ratu Kalinyamat Sebagai Penguasa Jepara	55
4.2. Hubungan dengan Kerajaan-Kerajaan Lain	62
4.3. Jepara Sepeninggal Ratu Kalinyamat	67
BAB V LEGENDA DAN SITUS RATU KALINYAMAT	
A. Legenda Sekitar Ratu Kalinyamat	71
B. Situs Ratu Kalinyamat di Jepara	84
BAB VI KESIMPULAN	87
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	100

BAB I

PERKEMBANGAN KERAJAAN DEMAK PADA ABAD XVI

1.1 Perkembangan Agama Islam di Pantai Utara Jawa Tengah

Menurut para ahli, pembawa agama Islam ke Indonesia adalah golongan pedagang melalui jalan perdagangan. J.C. van Leur telah membuat suatu analisis historis mengenai rute perdagangan antara India dan Asia Tenggara. Ia menyimpulkan bahwa agama Islam tersebar ke daerah-daerah Asia Tenggara melalui rute perdagangan (J.C. van Leur, 1955: 21).

Karena tersebarnya Islam melalui rute perdagangan, maka dapat diduga bahwa pembawa agama Islam ke Indonesia pada masa awalnya adalah kaum pedagang. Jadi pendorong utama penyebaran Islam adalah faktor ekonomi-perdagangan. Kemungkinan besar para pedagang tersebut disertai pula beberapa mubaligh yang pekerjaannya secara khusus mengajarkan agama. Turut sertanya para mubaligh atau para guru agama tersebut tentu saja lebih mempermudah proses Islamisasi dan lebih mudah memperdalam pengertian yang tercakup dalam agama Islam. Para pedagang itu mencari simpati dari masyarakat setempat, terutama dari para raja dan para bangsawan yang memegang peranan penting dalam kegiatan perdagangan. Jadi di samping golongan pembawa agama Islam, ada pula golongan penerima Islam seperti para raja dan bangsawan atau pengusaha lain yang bertempat tinggal di daerah pantai. Mereka memegang

peranan amat penting dalam menentukan kebijaksanaan perdagangan dan pelayaran, bahkan di antara mereka ada yang menjadi juragan kapal.

Penyebaran agama Islam di pantai utara Jawa Tengah baru terjadi setelah penyebaran di Jawa Timur yaitu sekitar pertengahan abad XV. Dalam proses penyebaran Islam di Jawa pada abad XV dan XVI, dikenal nama Sunan Ampel atau Raden Rahmat, salah seorang walisanga yang mendirikan pesantren di Ampeldenta, Surabaya. Sementara itu pesantren Sunan Giri terkenal hingga daerah Maluku. Orang-orang dari Maluku, terutama Hitu, banyak yang datang berguru kepada Sunan Giri. Bahkan beberapa orang kyai dari Giri diundang ke Maluku untuk menjadi guru agama di sana. Raja-raja di Jawa dan para bangsawan, biasanya juga mendatangkan kyai dan ulama sebagai guru atau penasehat agama (Sartono Kartodirdjo, 1975: 125).

Pada awal penyebaran Islam di Jawa, tokoh wali, ulama, atau kyai menjadi perintis atau cikal bakal pembentukan masyarakat desa baru atau pemukiman baru, sehingga pengaruhnya amat besar terhadap masyarakat di lingkungannya. Untuk keperluan penyebaran agama Islam, para ulama kemudian membangun masjid di tengah pesantrennya. Dengan demikian pesantren kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Ulama yang menjadi pimpinan dan guru dalam pesantren tetap disebut kyai dan muridnya sebagai santri.

1.2 Berdirinya Kerajaan Demak

Sebelum tahun 900 M kekuasaan Hindu-Jawa berpusat di Jawa Tengah. Sesudah itu berpindah ke Jawa Timur, sehingga Jawa Tengah menjadi daerah yang kurang berarti. Baru setelah Kerajaan Demak berdiri, Jawa Tengah mulai kembali memainkan peranan penting. Keruntuhan Majapahit, mendorong daerah pantai utara Jawa Tengah menjadi negara yang merdeka. Pengganti Majapahit adalah Kerajaan Demak yang bercorak Islam. Seperti halnya kota

pantai lain, perkembangan Demak tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi.

Selain faktor politik, keruntuhan Majapahit pada tahun 1478 M juga disebabkan oleh peranan agama Islam yang mendorong terjadinya penaklukan kerajaan Majapahit oleh Demak yang dilatarbelakangi oleh faktor keagamaan. Di dalam sumber-sumber tradisi tampak jelas adanya kecenderungan seperti ini. Penaklukan terhadap Majapahit seperti yang diceritakan dalam historiografi tradisional belum dapat dipastikan historitasnya, namun secara simbolis sangat penting artinya. Keruntuhan Majapahit dipandang sebagai akhir periode penting dalam sejarah, dan awal berkembangnya kerajaan Islam di Jawa. Desintegrasi kerajaan suzerain mengakibatkan suatu poliferasi kekuasaan untuk kemudian mengalami proses integrasi di bawah kekuasaan baru. Di Jawa, setelah Majapahit runtuh berdirilah Tuban, Gresik, Panarukan, Demak, Pati, Juwana, Jepara, dan Kudus (Sartono Kartodirdjo, 1987: 28). Demak kemudian berhasil mengkonsolidasikan kekuasaannya sepanjang pantai Jawa dari Banten sampai Gresik.

Menurut tradisi yang disebutkan dalam historiografi tradisional Jawa, pendiri Kerajaan Demak ialah Raden Patah, putra Prabhu Brawijaya Kertabhumi, Raja Majapahit (Sartono Kartodirdjo, 1977: 274). Ia lahir dari seorang istri Cina yang dihadiahkan kepada Raja Palembang. Sementara itu Tome Pires menyebut seseorang yang berasal dari Gresik. Kemungkinan adanya daerah Cina dalam Dinasti Demak tidak tertutup, lebih-lebih kalau diingat bahwa pada abad XVI ada penghuni di kota-kota pelabuhan yang berasal dari Cina. Berita-berita dari abad XVII dan dari tradisi Jawa Barat memperkuat soal keturunan Cina yang sudah memeluk agama Islam serta berasal dari Gresik (Sartono Kartodirdjo, 1987: 29).

Raden Patah diperintah oleh gurunya yaitu Sunan Ampel dari Surabaya agar merantau ke arah barat dan bermukim di sebuah tempat yang terlindung oleh gelagah wangi sehingga disebut Desa

Glagah Wangi. Desa itu terletak di daerah Bintara yang termasuk wilayah Kadipaten Jepara. Dalam perantauan tersebut, Raden Patah sampai di daerah rawa ditepi selatan Pulau Muria, yaitu rawa-rawa besar yang menutup laut atau yang lebih tepat selat yang terdapat di antara Pulau Muria dan dataran Jawa Tengah. Di situlah ditemukan galagah wangi dan tempat berawa yang kemudian nama itu berubah menjadi Demak hingga sekarang (N. Daldjoeni, 1984: 104).

Mengenai nama Demak terdapat berbagai penafsiran. Menurut pendapat Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka dari bahasa Jawa *delemak* atau *demelak* yang berarti tempat yang berlumpur, tanah paya, tanah yang mengandung air atau berawa (Hasil Penelitian IAIN Walisongo, 1974:5). Dari bahasa Kawi kata bahasa Arab *dama*, yang berarti air mata karena kerajaan Islam di situ dibangun dengan penuh pengorbanan. Sementara itu menurut H. Oemar Amin Hoesin berasal dari nama sebuah kota di Mesir yaitu Dimyat. Pada jaman Khafilah Fatimah, guru-guru agama yang datang di Indonesia banyak yang berasal dari kota itu. Menurut Solichin Salam, kata Demak berasal dari bahasa Arab *dhima* yang berarti rawa (Solichin Salam, 1974: 16).

Semua penafsiran nama itu dapat disesuaikan, baik dari segi sejarah maupun keadaan daerahnya. Namun Demak juga sering disebut dengan lengkap yaitu Demak Bintara. Jika kita beranggapan bahwa nama Demak mengandung pengertian daerah yang berawa, maka sebutan Demak Bintara berarti rawa Bintara.

Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam ke tiga di Nusantara, atau ke empat di Asia Tenggara. Dahulu terletak di tepi laut, tetapi sekarang jarak dari Laut Jawa sekitar 30 km. Dari peta genangan air yang diuraikan oleh N. Daldjoeni terlihat bahwa pada abad XVI lokasi Pulau Muria berhadapan dengan dataran Jawa Tengah. Demak terletak di tepi Sungai Tuntang yang airnya berasal dari Rawa Pening di dekat Ambarawa. Ditinjau dari letaknya, Demak cukup beruntung apabila dikaitkan dengan kegiatan perdagangan dan pertanian. Pada saat itu selat yang

memisahkan Jawa Tengah dari Pulau Muria cukup lebar dan dapat dilayari dengan leluasa, sehingga dari Semarang melalui Demak, perahu dapat berlayar sampai Rembang. Pada musim penghujan, perahu-perahu kecil dapat berlayar dari Jepara menuju Pati yang terletak di tepi Sungai Juwana (N. Daldjoeni, 1984: 106-107).

Raden Patah adalah raja yang pertama menganut agama Islam di Jawa. Sebelum mendirikan kerajaan, ia sudah menjabat patih Majapahit. Sebelum Raden patah berkuasa penuh di Demak, Demak masih menjadi daerah Majapahit. Pada suatu ketika Raden patah dengan didukung para ulama memberontak terhadap Majapahit. Menurut sumber babad, pertempuran terjadi antara pasukan Kerajaan Majapahit dengan pasukan Demak. Kota Majapahit dimusnahkan dan semua peralatan kebesaran Majapahit dibawa ke Demak. Tetapi berdasarkan prasasti Jiu 1486 dekat Majasari (Jawa Timur), keruntuhan Kota Majapahit karena serbuan dinasti Girindrawardana dari Daha (Kediri). Demikian pula berita Tome Pires yang menyebutkan bahwa ibukota kerajaan yang masih beragama Hindu di Dayo yang dapat disamakan dengan Daha, memperkuat dugaan bahwa pada masa Pate Rodim Sr. (Raden Patah) ibukota kerajaan sudah pindah ke Daha atau Kediri.

Demak yang didirikan pada sekitar tahun 1500 adalah kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Dalam usahanya menyebarkan agama Islam, Raden Patah mendirikan suatu pesantren dan membangun masjid, yang sangat sederhana. Pembuatan masjid tersebut mungkin dilakukan sebelum pembentukan Kadipaten Bintara. Dalam waktu singkat Kerajaan Demak berkembang menjadi kerajaan yang besar dan pusat penyebaran agama Islam.

Kota Demak yang pada awal abad XVI merupakan pusat kerajaan bercorak Islam yang terbesar di Jawa, penduduknya diperkirakan antara 8.000 orang hingga 10.000 keluarga atau kira-kira 40.000 hingga 50.000 jiwa. Perkiraan ini menurut Tome Pires yang menceritakan tentang penduduk di beberapa kota pada awal abad XVI (Sartono Kartodirdjo dkk., III, 1977: 167). Penguasa

Demak pada waktu itu ialah Pate Rodim, yang disamakan dengan Pangeran Sabrang Lor. Tumbuhnya kota pusat Kerajaan Demak di Bintara menurut Babad Tanah Jawi atas petunjuk Sunan Ampel, seorang Wali Sanga, kepada Raden patah. Diramalkan oleh Sunan Ampel bahwa Bintara Demak akan menjadi kerajaan besar di Jawa (W.L. Olthof, 1941: 25).

Untuk bahan perbandingan mengenai kepadatan penduduk di Kota Demak dalam awal abad XVI, selanjutnya dapat diikuti perkiraan Tome Pires tentang jumlah penduduk beberapa kota lainnya. Kota Pasai penduduknya tidak kurang dari 20.000 jiwa. Kota Cirebon penduduknya lebih kurang 10.000 orang. Kota Cirebon penduduknya lebih kurang 4.000 sampai 5.000 jiwa. Sedang Tuban, Gresik, dan Surabaya masing-masing sekitar seribu keluarga atau antara 4.000-5.000 jiwa (Sartono Kartodirdjo dkk., III, 1977: 169). Memperhatikan hal tersebut, secara sepintas dapatlah dikatakan bahwa sekitar awal abad XVI penduduk Kota Demaklah yang terpadat, apabila dibandingkan dengan kota-kota bandar lainnya.

Dalam tradisi masyarakat Jawa setelah kedatangan agama Islam, di dekat kraton lazimnya terdapat bangunan masjid. Letak bangunan kraton pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa, kebanyakan menghadap ke arah utara. W.F. Wertheim berpendapat bahwa tata kota kraton kuna di Jawa, terdapat alun-alun yang letaknya di tengah-tengah kota atau di depan bangunan kraton. Bangunan penting yang lazimnya terletak di sisi barat alun-alun adalah bangunan masjid. Masjid semacam itu disebut Masjid Agung, Masjid Raya, atau Masjid Jami'. Meskipun telah mengalami beberapa kali perbaikan, namun masjid-masjid agung di bekas kota-kota pusat kerajaan masih dapat disaksikan, di antaranya di Demak, Cirebon, Banda Aceh, Martapura, Sumenep, dan beberapa kota lainnya (Sartono Kartodirdjo, dkk., III, 1975: 156).

1.3. Perkembangan Kerajaan Demak

Pada awal abad XVI Demak merupakan kerajaan Islam terkuat di Pulau Jawa dan memegang hegemoni di antara kota-kota pantai utara Jawa. Namun secara praktis kota-kota itu tetap berdiri sendiri. Menurut Tome Pires, pada waktu Demak di bawah pemerintahan Raden Patah daerah pantai utara Jawa Barat terutama Cirebon telah berada di bawah kekuasaannya. Raden Patah memerintah dari tahun 1481-1507. Dalam masa pemerintahannya, ia sangat pandai menarik penghuni baru dan memperluas wilayahnya.

Pada tahun 1507, Raden Patah digantikan Pati Unus, yang masih berusia 17 tahun. Dengan ambisi yang besar untuk menjadi raja yang berkuasa, maka selama lima tahun Pati Unus berusaha melengkapi armada dengan bantuan Palembang. Armada ini terdiri atas lebih kurang 100 buah kapal. Ukuran kapal tersebut paling kecil beratnya tidak kurang dari 200 ton. Hal ini merupakan sebuah perlengkapan armada yang paling besar (Armando Cortesao, 187-188).

Selain sebagai pusat penyebaran agama Islam dan pusat kekuasaan politik, Demak juga memegang peranan penting dalam bidang perdagangan. Perdagangan yang dijalankan antara Demak dan Malaka ialah beras dan bahan pangan yang lain. Hubungan perdagangan tersebut mulai terganggu sejak Malaka dikuasai Portugis pada tahun 1511. Malaka dijadikan sebagai stasiun untuk peristirahatan dan perbekalan bagi kapal-kapal Portugis. Selain itu juga dijadikan sebagai pos militer untuk melindungi perdagangan mereka.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menimbulkan perimbangan-perimbangan baru dalam bidang politik dan ekonomi pada bagian pertama abad XVI. Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam baru tidak hanya menjadi pusat politik, tetapi juga memegang peranan penting dalam perdagangan lada dan rempah-rempah serta bahan pangan lain. Usaha-usaha untuk merebut

Malaka dari kerajaan-kerajaan yang berkepentingan Islam. Bagi Demak, Malaka adalah pasar beras dan rempah-rempah. Keberadaan Portugis di Malaka sangat mengganggu aktivitas perdagangan dan pelayaran pedagang-pedagang Islam, termasuk Demak. Lebih-lebih karena ekspansi Portugis selain didorong oleh motivasi ekonomis komersial juga didorong oleh misi religius yaitu meneruskan Perang Salib melawan orang-orang Moro (Islam).

Portugis bersifat agresif yaitu menganggap setiap orang Islam adalah lawannya dan harus ditaklukkan. Setiap kapal niaga milik orang-orang Islam dirampok dan kemudian dirampas. Portugis menyerang pusat-pusat kedudukan Islam untuk merebut perdagangan mereka (B.J.O. Schrieke, 1955).

Keadaan ini mendorong Pati Unus untuk mengirim armada Demak ke Malaka pada tanggal 1 Januari 1513 dalam rangka mengusir orang-orang Portugis. Oleh karena itu ia juga dikenal dengan nama Pangeran Sabrang Lor. Pati Unus menyerang Malaka dilengkapi dengan sebuah angkatan laut yang besar, terdiri atas seratus buah kapal dan sepuluh ribu orang kelasi dan personal. Armada ini agak besar terutama jika dibandingkan dengan kapal-kapal Portugis. Pasukan Portugis di bawah pimpinan Laksamana Perez d' Andrada, hanya memiliki 13 buah kapal saja. Meskipun kekuatannya tidak seimbang tetapi Portugis mendapat kemenangan yang cemerlang, karena dapat menghancurkan armada Demak. Di pihak Demak, hanya dua atau tiga kapal saja yang dapat diselamatkan dari pemusnahan Portugis. Walaupun demikian Demak tetap tidak dapat dihancurkan. Demak terus meluaskan daerah takluk dan pengaruhnya dengan melancarkan serangan di sepanjang pantai utara Jawa (Berdnard H.M. Vlekke, 1967: 95).

Cerita tentang keberanian Pati Unus pernah dituangkan oleh penulis Portugis De Barros dalam bukunya *Da Asia* (1553). Meskipun serangan atas Malaka mengalami kegagalan, Pati Unus tetap merasa bangga terhadap serangannya tersebut. Pati Unus kemudian meletakkan kapal perangnya di pantai Jepara, dengan

maksud agar pada waktu orang-orang datang, ia dapat menunjukkan kebanggaannya terhadap kapalnya itu. Meskipun menderita kekalahan, kenyataannya ia memiliki keberanian untuk melawan orang Portugis yang dikenal sebagai bangsa yang paling berani. Dari kejadian ini, Pati Unus beranggapan bahwa dirinya telah banyak memperoleh kemuliaan.

Adipati Unus mulai memerintah ketika berusia 17 tahun. Ia sering disebut dengan nama Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor. Ia memerintah hingga tahun 1521. Adipati Unus meninggal pada usia yang masih sangat muda dan belum mempunyai keturunan (H.J. De Graaf, 1985: 25). Karena tidak berputera, wafatnya Adipati Unus menimbulkan kesulitan, yaitu terjadinya perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan antara keturunan Raden Patah ini kelak menyebabkan kehancuran Kerajaan Demak.

Dari perkawinannya dengan putri Cina, Raden patah berputera enam orang. Anak pertama seorang putri bernama Ratu Mas yang diperisteri oleh Pangeran Cirebon. Adik-adiknya berjumlah lima orang yang semuanya laki-laki. Masing-masing adalah Pangeran Sabrang Lor, Pangeran Sekar Seda Lepen, Pangeran Trenggana, Raden Kanduruwan, dan Raden Pamekasan. Sementara itu versi lain mengatakan bahwa Raden Patah mempunyai beberapa putera dan puteri yang lahir dari tiga ibu. Adipati Unus dan Pangeran Trenggana lahir dari putri Sunan Ampel. Sementara itu Pangeran Sekar (Pangeran Seda Lepen) lahir dari puteri Adipati Jipang. Jipang terletak di sebelah timur Blora. Keturunan lainnya ialah puteri Ratu Mas Nyawa. Pangeran Seda Lepen lebih tua dari pada Pangeran Trenggana, tetapi ia lahir dari istri ke tiga, sedangkan Pangeran Trenggana lahir dari istri pertama. Perebutan kekuasaan ini juga dicatat dalam kronik Tionghoa dari Klenteng Sam Po Kong di Semarang pada tahun 1521 (Babad Jaka Tingkir: 231).

Sementara itu dalam Babad Tanah Djawi disebutkan bahwa yang berhak menggantikan Adipati Unus adalah Pangeran Sekar Seda Lepen. Namun ia dibunuh oleh Sunan Prawata, putera sulung

Pangeran Trenggana. Pembunuhan ini bertujuan agar kelak ayahnya dapat menjadi sultan di Demak. Tujuan ini akhirnya memang menjadi kenyataan.

Ketika Sultan Trenggana memerintah, mulailah ia memperluas kekuasaan dengan mengirimkan tentara di bawah pimpinan Fatahillah ke Banten untuk merebut dan menduduki daerah tersebut. Fatahillah ini juga biasa disebut Faletihan atau Ki Fadillah. Fatahillah adalah seorang pedagang dari Pasai. Ia adalah guru agama yang terkenal dan pernah pergi ke Mekah untuk mempelajari agama Islam. Ia datang ke Demak dan mendapat kepercayaan dari Sultan Trenggana. Ia menikah dengan saudara perempuan Sultan Trenggana. Selain sebagai guru agama, Faletihan juga seorang panglima perang yang cakap.

Usaha Demak dalam ekspansinya ke arah barat dipimpin oleh Fatahillah dengan membentuk pemukiman perintis pada kira-kira tahun 1525. Tahun itu dapat dianggap sebagai pendirian Kerajaan Banten. Dari sini dilakukan ekspedisi ke pedalaman dan ke pelabuhan-pelabuhan lain, terutama ke Sunda Kelapa. Kota ini berhasil ditaklukkan pada tahun 1527. Peristiwa ini menggagalkan usaha Portugis di bawah pimpinan Henri Leme, untuk mengadakan perjanjian dengan Raja Sunda. Jadi ekspansi yang diadakan Demak ke Jawa Barat pada tahun 1522-1527 adalah untuk mendahului orang Portugis, yang telah singgah ke daerah ini. Di sini orang Portugis mula-mula diterima dengan baik, tetapi karena pengaruh Demak orang-orang Portugis kemudian dimusuhi.

Kemenangan Fatahillah atas Sunda Kelapa ini ditandai dengan penggantian nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta (Sartono Kartodirdjo, 1987: 34). Demak tidak begitu menyenangi orang-orang Portugis, setelah pengalaman buruk mereka dengan orang Portugis pada tahun 1512-1513. Hasanudin putra Fatahillah kemudian diserahi tugas untuk memerintah Banten, sedang Fatahillah sendiri kemudian melanjutkan ekspansinya ke Cirebon.

Menurut historiografi Banten, Hasanudin dianggap sebagai pendiri Kerajaan Banten. Ia kawin dengan seorang putri Demak, putri Sultan Trenggana, pada tahun 1552. Dari perkawinannya itu lahir dua orang putera, yang pertama Maulana Yusuf dan yang ke dua Pangeran Jepara. Yang terakhir ini disebut demikian karena kelak ia menggantikan Ratu Kali Nyamat sebagai penguasa Jepara.

Kerajaan Cirebon didirikan oleh Fatahillah, yang kemudian lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati. Menurut Tome Pires, pada awal abad XVI Cirebon sudah memiliki perdagangan yang ramai dan hubungan erat dengan Malaka. Dengan berhasil didudukinya Cirebon maka seluruh pantai utara Jawa dari Banten hingga Gresik dikuasai oleh Kerajaan Demak.

Ekspansi Demak di bawah kekuasaan Sultan Trenggana juga dilakukan ke daerah-daerah Jawa Timur, daerah-daerah bekas vasal Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1527 Tuban ditaklukkan oleh Demak, salah satu negara vasal Majapahit yang penguasanya telah masuk Islam. Setelah itu secara berturut-turut ditundukkan pula Wirasari pada tahun 1528, Gegelang (Madiun) tahun 1529, Medang Kamulan (Blora) tahun 1530, Surabaya tahun 1531, dan Pasuruhan tahun 1535. Lamongan, Blitar, Wirasaba, ketiganya ditaklukkan pada antara tahun 1541-1542. Gunung Penanggungan sebagai benteng elite religius Hindu-Jawa tahun 1543, Mamenang (Kediri) tahun 1549, Sengguruh (Malang) pada tahun 1545. Sebagai sasaran akhir adalah Panarukan dan Blambangan. Menurut satu tradisi disebut bahwa pada tahun 1546 Blambangan ditaklukkan, sedang tradisi lain mengatakan bahwa pada tahun itu Sultan Trenggana gugur dalam pertempuran ketika menyerbu Panarukan (Sartono Kartodirdjo, 1987: 31-32).

Dapat dikatakan bahwa pada pertengahan abad XVI Demak telah menguasai seluruh Jawa. Bagian pedalaman dari Kerajaan Majapahit hampir semua telah menjadi daerah takluknya sedang di bagian barat sebagian daerah Pajajaran telah berada di bawah pengaruhnya. Meskipun secara tidak mutlak, Cirebon juga ada di bawah pengaruhnya. Pelabuhan-pelabuhan penting yang telah

berada di bawah pengaruh Demak ialah Tuban, Jepara, Sidayu, Kotakembar, Jaratan, dan Gresik. Tidak jauh dari kedua tempat terakhir ini terdapat tempat kediaman Sunan Giri yang mempunyai pengaruh keagamaan hingga ke daerah Maluku, yaitu ke Ternate dan Hitu di Ambon (Sartono Kartodirdjo, III, 1997: 318-319).

Daerah Tegal yang terletak di sebelah barat Semarang adalah daerah takluk, daerah ini menghasilkan bahan pangan. Semarang juga merupakan daerah pengaruh Demak yang diberikan kepada ayah mertua Raden Patah. Di samping mempunyai daerah takluk di pantai utara Jawa, Demak juga mempunyai daerah-daerah lain yang ada di bawah pengaruhnya, seperti di Sumatra di daerah Palembang dan Jambi. Pulau-pulau yang terletak antara Kalimantan dan Sumatra juga berada di bawah pengaruh Demak.

Setelah Sultan Trenggana wafat, ia digantikan oleh Pangeran Prawata yang kemudian bergelar Sunan Prawata. Ia adalah putra pertama Sultan Trenggana yang pernah membunuh Pangeran Sekar. Waktu Pangeran Sekar meninggal, Arya Penangsang, masih berusia sangat muda. Sepeninggal Sultan Trenggana pada tahun 1546, Arya Penangsang beranggapan bahwa ia juga mempunyai hak atas tahta Kerajaan Demak. Oleh karena itu, setelah Sunan Prawata naik tahta, Arya Penangsang harus menghadapi Sunan Prawata dan keturunan/keluarga Sultan Trenggana. Ia berusaha menumpas habis keluarga Sultan Trenggana. Hal ini mengakibatkan terjadinya intrik di kalangan keluarga Kesultanan Demak. Oleh karena itu masa pemerintahan Sultan Prawata hanya berlangsung sangat singkat dari tahun 1546 hingga 1549 (H.J. de Graaf, 1986: 78).

1.4 Perebutan Tahta di Kerajaan Demak

Kemelut yang terjadi di istana Demak disebabkan oleh perebutan kekuasaan sepeninggal Sultan Trenggana. Perebutan tahta itu menimbulkan peperangan berkepanjangan yang berakhir dengan kehancuran kerajaan. Perebutan tahta terjadi sejak

wafatnya Pati Unus, yang mengakibatkan peperangan berkepanjangan. Sudah disebutkan di depan, bahwa Pati Unus meninggal secara mendadak pada usia yang masih sangat muda dan belum mempunyai keturunan. Ada dua orang calon pengganti yang berhak menduduki tahta Kesultanan Demak, yaitu Pangeran Sekar dan Pangeran Trenggana. Dari sinilah mulai timbul perebutan kekuasaan di kalangan keluarga kerajaan. Pangeran Sekar dari segi usia lebih tua dan merasa lebih berhak atas tahta Kesultanan Demak dari pada Pangeran Trenggana. Namun Pangeran Sekar lahir dari istri ke tiga Raden Patah, yaitu putri Adipati Jipang. Adapun Pangeran Trenggana meskipun lebih muda namun ia lahir dari istri pertama Raden Patah, putri Sunan Ampel. Oleh karena itu Pangeran Trenggana merasa lebih berhak menduduki tahta Kesultanan Demak (Djuliati Suroyo, dkk., 1995: 29).

Pangeran Prawata, putra Pangeran Trenggana, membunuh Pangeran Sekar agar ayahnya dapat dinobatkan menjadi raja, sehingga kelak ia dapat menggantikan menjadi raja Demak. Tentang pembunuhan terhadap Pangeran Sekar itu ada dua versi. Versi pertama mengatakan, bahwa peristiwa pembunuhan atas Pangeran Sekar terjadi pada saat ia dalam perjalanan pulang dari sembahyang Jum'at. Ia dihadang oleh orang suruhan Pangeran Prawata yang bernama Surayata. Namun Surayata akhirnya juga berhasil dibunuh oleh pengawal Pangeran Sekar. Menurut H.J. de Graaf, Pangeran Sekar dibunuh di sebuah jembatan sungai, tetapi tidak dijelaskan sungai mana yang dimaksud. Menurut tradisi lisan di daerah Demak, pembunuhan itu terjadi di tepi Sungai Tuntang, sedang menurut tradisi Blora Pangeran Sekar dibunuh oleh Pangeran Prawata di dekat Sungai Gelis (Karyana Sindunegara, 1996/1997: 83-87).

Sementara itu versi lain mengatakan, bahwa pembunuhan terjadi dalam suatu perjalanan menuju ibukota kerajaan. Pada saat Pangeran Sekar dan Pangeran Prawata hendak menyeberangi Kali Sore, mereka berhenti di tepi sungai untuk melakukan sembahyang. Ketika sedang khusuknya melakukan ibadah, tiba-

tiba Pangeran Sekar ditikam oleh Pangeran Prawata dengan sebilah keris. Diriwayatkan, bahwa sebelumnya Pangeran Prawata telah mengetahui kelemahan Pangeran Sekar yaitu terletak pada pusaka miliknya yang bernama Kyai Brongot Setan Kober. Dengan demikian dalam pembunuhan itu Pangeran Prawata juga menggunakan keris tersebut dengan cara merebut keris dari pinggang Pangeran Sekar dan kemudian ditusukkan ke tubuh Pangeran Sekar. Seluruh peristiwa itu diketahui oleh Sunan Kudus. Sunan Kudus sakit hati karena ia sangat berharap agar Pangeran Sekar dapat menduduki tahta Kerajaan Demak (Karyana Sindunegara, dkk., 1996/1997: 89). Karena pembunuhan atas Pangeran Sekar terjadi di tepi sungai, maka ia dikenal dengan gelar Pangeran Sekar Seda Lepen.

Pembunuhan Pangeran Sekar oleh Pangeran Prawata ini menjadi pangkal persengketaan di Kerajaan Demak. Arya Penangsang berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya, sehingga ia berusaha untuk menumpas keturunan Sultan Trenggana. Apalagi ia mendapat dukungan secara penuh dari gurunya, Sunan Kudus.

Pangeran Sekar mempunyai dua orang putra, yaitu Raden Penangsang dan Raden Mataram. Sepeninggal ayahnya, Raden Penangsang diangkat menjadi adipati di Jipang bergelar Raden Arya Penangsang. Menurut pandangan masyarakat Blora Arya Penangsang tampangnya seram, berkumis tebal, *uwang malang*, paha belalang, namun tidak begitu tinggi. Ia suka memakai celana komprang berwarna hitam, *bebedan*, dan memakai *destar* (Karyana Sindunegara, dkk., 1996/1997: 84).

Arya Penangsang terkenal kesaktiannya dan berwatak tegas namun kurang berperhitungan. Di antara para bupati sekitar Pajang, Pati, Pengging, dan sebagainya, Arya Penangsang termasuk seorang yang gagah berani, tangkas, keras hati, dan mempunyai kesaktian yang melebihi yang lain. Temperamennya keras, kurang sabar, dan menempuh segala cara untuk mencapai tujuan dalam menuntut haknya (Heroesoekarto, 1967: 8-9).

Bagi lawan-lawan politiknya, Arya Penangsang dituduh telah banyak melakukan kejahatan dan pembunuhan terhadap keturunan Sultan Trenggana. Selain membunuh Sunan Prawata dan isterinya, ia juga membunuh Pangeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat. Ia juga mencoba membunuh Adipati Pajang Hadiwijaya, menantu Sultan Trenggana. Namun menurut J. Brandes ia bertindak demikian karena membela hak-haknya (J. Brandes, 1901: 448-491).

Meskipun pembunuhan terhadap Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri telah berjalan mulus, namun Sunan Kudus merasa belum puas apabila Arya Penangsang belum menjadi raja, karena masih ada penghalangnya yaitu Hadiwijaya. Oleh karena itu diaturlah siasat untuk membunuh Hadiwijaya secara diam-diam (Babad Tanah Jawi, 1980: 51). Arya Penangsang mengutus para prajurit algojo yang terdiri atas Singaparna, Wijangpati, Jagasatru, dan Kertajaya untuk membunuh Hadiwijaya. Pada malam hari, keempat utusan Arya Penangsang itu berhasil masuk ke kamar Hadiwijaya yang sedang tidur dengan istrinya. Keempat orang itu menghampiri dan menikam Hadiwijaya, yang pada saat itu belum tertidur. Para pembunuh itu tertangkap dan mengaku disuruh Arya Penangsang. Ia diampuni oleh Hadiwijaya, dan justru mendapat hadiah emas sebesar satu tail. Kegagalan ini dilaporkan kepada Arya Penangsang (Heroesoearto, 1966: 12-17).

Setelah gagal membunuh Hadiwijaya, Arya Penangsang mengatur siasat lain. Ia meminta Sunan Kudus agar mengundang Hadiwijaya bersama dengan Arya Penangsang untuk mengajarkan ilmu sejati. Pertemuan itu sebenarnya dimaksudkan untuk membunuh Hadiwijaya, namun usaha tersebut juga mengalami kegagalan. Dengan kegagalan itu maka pecalah perang antara Jipang dan Pajang. Peperangan terjadi di sekitar Bengawan Sore yang terletak pada tikungan Bengawan Solo dari selatan membelok ke timur yang airnya dialirkan menuju Kali Kecing, kemudian turun lagi ke Bengawan Solo sehingga mengelilingi Kadipaten Jipang. Setiap malam Bengawan Sore itu dapat dialiri air yang berfungsi sebagai benteng pertahanan (Karyana Sindunegara, 1996/1997: 111).

Dalam peperangan itu, Arya Penangsang memimpin pasukan Jipang mengendarai kuda jantan bernama Gagak Rimang yang dikawal oleh prajurit Soreng. Pendukung Arya Penangsang lainnya adalah para murid perguruan Kedung Jati di Purwodadi seperti Macam Kepatihan, Sumangkar, dan para Soreng. Para Soreng mayoritas terdiri atas orang-orang pelarian dari Pajang. Para pemimpin perang terdiri dari patih Matahun, Raden Tumenggung Rangga Atmaja, Raden Bei Sasra Kusuma, dan Raden Sumantri atau Raden Bagus Nonong. Pada waktu berkuasa di Jipang, Arya Penangsang telah meluaskan wilayahnya sampai di Rembang dan Surabaya (Jaya Baya, 12 April 1987).

Adapun pasukan Pajang dipimpin oleh Ki Gede Pemahaman, Ki penjawi, Ki Juru Mertani. Pasukan Pajang juga dibantu oleh sebagian prajurit Demak dan tamtama dari Butuh, Pengging. Semalam sebelum terjadinya peperangan kedua belah pihak telah bersiap-siap di sekitar Bengawan Sore dan masing-masing menahan diri untuk tidak menyeberang sungai. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan, bahwa barang siapa yang menyeberangi sungai itu terlebih dahulu maka akan kehilangan kesaktiannya (Babad Tanah Jawi, 1980: 529).

Ki Gede Pemahaman, Ki Penjawi, Ki Juru Martani mengetahui betul karakter Arya Penangsang. Di tepi Bengawan Sore mereka menjumpai pesuruh Arya Penangsang yang sedang mencari rumput. Ia dianiaya dan disuruh menyampaikan surat tantangan kepada Arya Penangsang. Ketika Arya Penangsang sedang makan, pesuruh itu datang untuk mengadukan nasibnya dan menyampaikan surat tantangan tersebut. Dengan sangat marah Arya Penangsang melemparkan piring dan menggebrak meja marmer hingga pecah (Babad Tanah Jawi, 1980: 529). Tanpa berpikir panjang, ia lari menuju medan pertempuran dengan mengendarai kudanya. Karena kecerdikan Ki Juru Mertani, Arya Penangsang dapat dipancing dengan kuda betina sehingga Gagak Rimang lepas kendali dan melompat dengan tuannya menyeberang sungai Bengawan Sore. Ketika Arya Penangsang menyeberang Bengawan Sore, ia langsung disongsong dengan

tusukan tombak Kyai Plered oleh Danang Sitawijaya, putra angkat Hadiwijaya, dan terkena lambung kirinya. Akibat penusukan itu, maka usus Arya Penangsang terurai ke luar kemudian dililitkan pada keris yang terselip di pinggangnya. Arya Penangsang terus mengejar Sutawijaya. Ketika ia mencabut kerisnya untuk membunuh Sutawijaya, tanpa disadari usunya yang dililitkan pada keris itu telah terpotong sehingga tewas. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1480 Saka atau 1558 Masehi (Karyana Sindunegara, 1996/1997: 123—114). Menurut Amen Budiman peristiwa itu terjadi pada tahun 1556 (Amen Budiman, 1993: 78), sedang sumber lain mengatakan Arya Penangsang gugur pada tahun 1554 (Suripan Sadi Hutomo, 1996).

Secara politis, setelah terbunuhnya Arya Penangsang, Kesultanan Demak yang pernah mengalami masa kejayaan di bawah Sultan Trenggana akhirnya mengalami kehancuran. Pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke Pajang. Hadiwijaya dilantik menjadi Sultan Pajang oleh Sunan Giri (H.J. de Graaf, 1987: 23). Hadiwijaya tetap membiarkan kekuasaan Ratu Kalinyamat dan tidak mengusik janjinya untuk mendapatkan hadiah daerah Jepara dan Pati setelah berhasil membunuh Arya Penangsang, karena ia sangat menghormati kakak iparnya. Atas ijin Ratu Kalinyamat, Hadiwijaya memindahkan alat-alat dan pusaka Kerajaan Demak ke Pajang.

1.5 Peranan Para Wali

Peranan para Wali sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa pada abad XV—XVI. Wali berasal dari kelas sosial menengah atau atas yang di lingkungan masyarakat Melayu disebut orang kaya. Kata wali dalam konteks kajian ini berkaitan dengan proses Islamisasi Jawa pada abad XV—XVI yang merupakan singkatan dari kata *waliullah*, yang berarti sahabat atau kekasih Allah. Wali adalah orang yang sangat cinta kepada Allah dan memiliki pengetahuan agama sangat mendalam. Ia sanggup mengorbankan jiwa raganya untuk kepentingan Islam.

Biasanya para wali itu dianggap sebagai orang yang dekat dengan Tuhan dan memiliki kekuatan gaib atau supranatural. Pemakaian istilah wali secara formal hanya terbatas di Jawa, meskipun di Sumatra ada pula tokoh-tokoh yang berstatus wali, tetapi kemasyhurannya tidak seperti di Jawa (Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajad, 1998: 44-45).

Jumlah para wali di Jawa tidak dapat dihitung secara pasti. Secara umum para wali di Jawa dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: (1) yang termasuk wali sanga, (2) yang tidak termasuk wali sanga. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *sangat* berasal dari kata *sana* yang berarti tempat. Boleh jadi pendapat ini berasal dari kata *asana* yang berarti tempat berdiri atau tempat duduk. Pendapat lain mengatakan bahwa *sanga* berarti tempat duduk. Pendapat ini dianalogikan dengan *nawasanga*, yaitu sembilan dewa penjaga mata angin. Kepercayaan pra Islam ini kemudian diserap dalam perbendaharaan Islam pada periode abad XV—XVI. Nama-nama desa *nawasanga* dan posisinya adalah sebagai berikut: 1. Kuwera (utara), 2. Isana (timur laut), 3. Indra (timur), 4. Agni (tenggara), 5. Kama (selatan), 6. Surya (barat daya), 7. Vama (barat), 8. Naya (barat daya), 9. Siwa (tengah). Sebutan wali dalam konteks walisanga bagi para penyiar Islam di Jawa pada abad XV—XVI tampaknya merupakan upaya adaptasi unsur budaya Islam dalam kerangka budaya Hindu Jawa zaman Majapahit (Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajad, 1998: 46).

Mengenai nama-nama yang termasuk walisanga antara satu daerah dengan daerah lain berbeda. Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa walisanga terdiri atas: 1. Maulana Maghribi/Malik Ibrahim, 2. Sunan Ampel, 3. Sunan Giri, 4. Sunan Bonang, 5. Sunan Muria, 6. Sunan Kudus, 7. Sunan Gunung Jati, 8. Sunan Drajad, 9. Sunan Kalijaga. Namun pendapat lain mengatakan, bahwa sembilan wali itu adalah: 1. Sunan Ampel, 2. Sunan Giri, 3. Sunan Bonang, 4. Sunan Drajad, 5. Sunan Kudus, 6. Sunan Muria, 7. Sunan Kalijaga, 8. Sunan Gunung Jati, 9. Syekh Siti Jenar. Para walisanga itu lebih dikenal dengan nama tempat tinggalnya dari

pada nama dirinya. Misalnya R. Rahmat dikenal dengan Sunan Ampel, R. Makdum Ibrahim adalah Sunan Bonang, Fatahillah dengan nama Sunan Gunung Jati, Jakfar Soddiq lebih dikenal dengan Sunan Kudus, dan sebagainya. Di Jawa Tengah para wali bermukim di bagian utara seperti Demak, Kudus, dan Muria.

Selain memegang peranan penting sebagai penyebar agama Islam, para wali juga mempunyai kedudukan penting dalam bidang politik, pendidikan, dan kebudayaan. Kemelut yang terjadi di Demak juga melibatkan peranan para wali, sehingga kehancuran Demak juga tidak dapat lepas dari campur tangan para wali pada masa itu.

Di antara para wali telah terjadi persaingan yang sangat tajam antara guru yang mengajarkan agama Islam dan kekuatan gaib/ilmu kesaktian. Seperti misalnya Sunan Giri, ia tetap berpegang teguh pada syariat Islam, sedang Sunan Kudus tidak hanya terbatas pada mengajarkan agama saja. Sunan Kudus mempunyai murid cukup banyak khususnya dari gabungan bangsawan yang memegang kunci pemerintahan. Di antara murid: Sunan Kudus adalah Pangeran Arya Penangsang, Sunan Prawata, dan Hadiwijaya. Sementara itu Sunan Kalijaga memiliki murid yang tidak begitu tinggi status sosialnya. Mereka berasal dari Sela yang terdiri atas Ki Pemanahan, Ki Juru Mertani, dan Ki Penjawi (Babad Tanah Jawi B 25 C Rekso Pustoko: 168). Bergabungnya Sunan Prawata bersama Hadiwijaya dengan kelompok murid Sunan Kalijaga dari Sela, menurut Sunan Kudus karena kehendak Sunan Kalijaga. Penggabungan ini dianggap mengurangi kewibawaan Sunan Kudus.

Arya Penangsang adalah murid terkasih yang tetap setia kepada gurunya, Sunan Kudus. Ia telah didukung untuk membalas dendam dan menuntut hak atas tahta Demak oleh Sunan Kudus (Serat kandha: 446). Pada saat Arya Penangsang menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan tahta Demak, khususnya dalam menghadapi politiknya ia selalu minta nasehat dan bantuan dari gurunya. Hubungan antara guru dengan murid

tidak hanya terjalin melalui segi spiritual saja, karena masalah agama dapat juga dipakai sebagai konsentrasi alat politik. Guru-guru yang berwibawa itu tidak hanya membatasi pada ajaran spiritual saja, melainkan bertindak sebagai ahli politik dan ikut campur tangan dalam urusan pemerintahan.

Dalam masalah perebutan tahta itu, terdapat pertentangan pendapat di antara para wali. Sunan Giri sebagai ketua para wali tidak setuju apabila Pangeran Sekar diangkat sebagai raja, sedang Sunan Kudus justru mendukung Pangeran Sekar dinobatkan sebagai raja Demak. Menurut Sunan Kudus, Pangeran Sekar adalah putra laki-laki tertua. Namun menurut Sunan Giri, bobot keagamaan Pangeran Sekar jauh di bawah Pangeran Trenggana, sehingga Pangeran Trenggana diharapkan dapat menggantikan Pati Unus. Akhirnya Pangeran Trengganalah yang dinobatkan menjadi raja oleh para wali.

Persoalan ini terus berlanjut hingga akhir pemerintahan Sultan Trenggana. Ketika Sultan Trenggana wafat, konsep politik para wali yang saling bertentangan. Sunan Giri yang memegang teguh syariat Islam mencalonkan Pangeran Prawata menduduki tahta di Demak, meskipun ia telah tercemar pernah membunuh Pangeran Sekar. Sementara itu Sunan Kudus mencalonkan Arya Penangsang, Adipati Jipang putra Pangeran Sekar. Alasannya karena Arya Penangsang adalah pewaris langsung Kesultanan Demak dari garis laki-laki tertua. Adapun Sunan Kalijaga mendukung Hadiwijaya dan menghendaki kerajaan dipindahkan ke daerah pedalaman, berbeda dengan Sunan Kudus yang berorientasi pada kerajaan pesisiran. Hal inilah yang mengakibatkan kekacauan di Demak yang berkembang menjadi peperangan antara Jipang dan Pajang (Karyana Sindunegara, dkk., 1996/1997: 95)

BAB II

PERKEMBANGAN JEPARA DAN ABAD XVI

2.1. Latar Belakang Historis

Jepara merupakan kota pantai yang usianya cukup tua. Pada masa Kerajaan Demak, Jepara merupakan pelabuhan besar. Bahkan pada masa Hindu, Jepara diduga menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Kalingga. Secara etimologis, kota yang terletak di tepi pantai biasanya menggunakan kata ujung, misalnya Ujung Sawat, Ujung Gat, Ujung Kalirang, Ujung Jati, Ujung Lumalang, dan Ujung Blindang (Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, 1988: 23). Asal-usul Kota Jepara tidak dapat dilepaskan dari cerita rakyat yang masih berkembang hingga saat ini. Cerita itu meriwayatkan datangnya Ida Gurnandai dari Singaraja, Bali. Ida Gurnandai adalah satu dari dua bersaudara keturunan Raja Bali, Ida Bagus Sadewa. Berhubung ia selalu tidak cocok dengan orang tua dan lingkungannya, ia memutuskan untuk mengembara ke Jawa. Dalam pengembaraan tersebut, ia diikuti oleh tiga abdinya yang setia, yaitu Jainal, Jainul, dan Jainut. Setelah berlayar beberapa minggu lamanya, mereka mendarat di sebuah ujung. Di tempat itu, mereka menjumpai banyak orang yang sedang membagi-bagi (Jawa *moro-moro*) ikan. Karena itulah, tempat tersebut kemudian dinamakan Ujung Poro, yang kemudian menjadi Jeporo (Tim Peneliti Fakultas Sastra Budaya Universitas Diponegoro, 1979: 40-41). Versi lain mengatakan, bahwa Jepara

berasal dari kata ujung dan *para*. *Para* adalah kependekan dari kata *pepara*, yang berarti *bebakulan mrana-mrana*, yaitu berdagang ke sana ke mari (W.J.S. Poerwodarminto, 1939: 435-471).

Sementara itu Lekkerkerker menyebut Jepara dengan *haventjes der klein handelaars*, artinya pelabuhan para pedagang kecil. Jepara dahulu berasal dari perkataan *Ujungpara*, *Ujungmara*, atau *Jumpara*. Menurut berita Tome Pires, pada masa pemerintahan ayah Pati Unus, Sunan Bonang pernah diundang ke Jepara. Kedatangan Sunan Bonang sebagai upaya untuk menyiarkan agama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa selain sebagai pelabuhan Demak, Jepara juga berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Jepara dikunjungi oleh pedagang dari berbagai suku bangsa dan bangsa. Gambaran tersebut diperkuat dengan hasil temuan pecahan-pecahan keramik dalam penelitian yang dilakukan oleh Van Orsoy De Flines pada tahun 1940—1942 di Distrik Jepara. Hasil penelitian itu menyimpulkan, bahwa di Kota Jepara banyak dijumpai fragmen-fragmen porselin dari daerah Fu-Kien pada abad XVI (Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, 1988: 29).

Daerah sekitar Jepara diduga menjadi pusat Kerajaan Holing. Dalam sejarah dinasti T'ang kuna (618-906), di antaranya menyebutkan ada daerah bernama Ho-ling atau disebut juga Jawa, yang terletak di Lautan Selatan, di sebelah timur Sumatra dan di sebelah barat Bali. Daerah ini di sebelah selatan berbatasan dengan laut dan di sebelah utara terletak Kamboja. Nama Ho-ling oleh para sarjana disesuaikan dengan Kalingga yang letaknya diperkirakan di Jawa Tengah Utara. Berita itu juga mengatakan, bahwa daerah Ho-ling menghasilkan kulit penyu, mas dan perak, cula badak dan gading gajah. Penduduknya membuat benteng-benteng kayu dan rumah mereka beratap daun kelapa. Mereka pandai membuat minuman keras dari bunga kelapa (Sartono Kartodirdjo, dkk., II, 1977: 44).

Sejarah Dinasti Ming buku 197 dan buku 222 memberikan gambaran sedikit tentang Ho-ling. Di dalam kitab itu dikatakan,

bahwa Ho-ling terletak di sebuah pulau di laut Selatan, di sebelah timur terletak Dwa-pa-tan. Kotanya dikelilingi dengan pagar kayu, rajanya berdiam di istana bertingkat dengan atap dari daun palma. Raja duduk di atas singgasana dari gading. Penduduknya sudah pandai menulis dan mengenal ilmu perbintangan. Bila orang Ho-ling makan, ia tidak menggunakan sendok atau sumpit, tetapi dengan menggunakan tangan saja. Jika demikian, maka besar kemungkinan makanan pokok yang dimakan berupa nasi. Di samping nasi, penduduk juga makan buah-buahan, tanaman lain, dan daging hewan. Minuman kerasnya dibuat dari air yang disadap dari tandan bunga kelapa (tuak). Di pegunungan ada daerah *lang-pi-ya*, tempat raja selalu pergi untuk melihat laut. Dikatakan pula bahwa pada tahun 640, Kerajaan Jawa mengirimkan utusannya ke Cina. Demikian pula pada tahun 666. Pada tahun 674 Masehi, Jawa diperintah oleh seorang raja perempuan, bernama Simo. Ia memerintah negerinya sangat keras. Barang-barang yang tercecer di jalan tidak ada yang berani memungutnya, kecuali yang memilikinya. Hal itu terdengar oleh raja Ta-che (Arab), lalu disuruhnya orang meletakkan pundi-pundi berisi dinar di suatu jalan. Orang yang berjalan di situ konon melalui saja kantong itu, sampai tiga tahun lamanya. Pada suatu hari, putra mahkota berjalan-jalan dan kakinya secara tidak sengaja menyentuh pundi-pundi itu. Oleh karena kesalahannya itu, Simo memerintahkan agar putra mahkota dihukum penggal leher. Akan tetapi atas permintaan para pembesar kerajaan, hukuman itu dibatalkan, hanya kakinya tetap dipotong karena kaki itu telah bersalah. Sekali lagi para pembesar minta agar hukuman itu dibatalkan, tetapi tidak berhasil sehingga kaki putra mahkota tetap dipotong juga. Setelah mendengar hal itu, raja Ta-che takut dan tidak berani menyerang raja Simo (Sartono Kartodirdjo, dkk., II, 1977: 73-74).

2.2 Hubungan Jepara dengan Demak

Pada tahun 1500, Jawa Tengah memainkan peranan utama sebagai pusat penyebaran agama Islam dan pusat kerajaan Islam.

Berdirinya Kerajaan Demak di Jawa Tengah telah menggantikan peranan Kerajaan Majapahit sebagai pusat kekuasaan politik yang terletak di Jawa Timur. Penguasa-penguasa pantai Jawa Timur memang ikut berperan dalam usaha memperlemah dan meruntuhkan kekuasaan Majapahit, namun tidak berarti bahwa mereka dengan segera mau tunduk pada kekuasaan kerajaan baru yang menggantikan, yaitu Kerajaan Demak.

Dengan makin jauhnya letak ibukota kerajaan, maka penguasa-penguasa pantai Jawa Timur merasa aman dan bebas dalam menjalankan pemerintahan di daerahnya. Usaha pemerintah Demak untuk menaklukkan daerah-daerah Jawa Timur sejak tahun 1525 membuktikan bahwa daerah-daerah ini memang telah melepaskan diri dari kekuasaan pusat manapun. Dengan kekuatan militer, daerah-daerah di Jawa Timur dapat ditaklukkan oleh Demak. Namun usaha Demak untuk menundukkan Blambangan pada tahun 1546 ternyata tidak berhasil, bahkan membawa akibat wafatnya Sultan Trenggana yang memimpin ekspedisi militer tersebut. Pada bagian awal abad XVI itu juga Madura telah tunduk pada kekuasaan Islam Demak (F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983: 162).

Secara politis, jauhnya letak pemerintahan pusat dari daerah taklukannya ditambah dengan kurang sempurnanya sarana komunikasi tidak memungkinkan dilakukannya pengawasan secara efektif dan kontinyu. Pengakuan takluk kepada pemerintah pusat kerajaan pada hakekatnya tidak mengganggu kebebasan penguasa daerah untuk mengatur pemerintahan daerahnya sendiri. Kepala-kepala daerah ini merupakan raja kecil yang berkuasa penuh di daerah masing-masing.

Meskipun kekuasaan pusat pindah dari Jawa Timur ke Jawa Tengah, namun hubungan antara Raja Demak dengan ulama-ulama Jawa Timur masih terjalin. Tradisi lokal banyak menyebut adanya jalinan hubungan tersebut. *Babad Nagari Semarang* bahkan menyebutkan bahwa Raden Patah, pendiri Kerajaan Demak, adalah cucu Sunan Ampel dari Surabaya. Menurut *Babad*

ini Raden Patah diperintah oleh kakeknya untuk membuka hutan Bintara atau yang disebut Glagah Arum untuk dijadikan tempat pemukiman (*dhedhukuh*) disertai ramalan bahwa tempat itu kelak akan menjadi pusat kerajaan Islam yang besar (F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983: 160).

Kerajaan baru yang berdiri sekitar awal abad XVI ini ternyata dapat berkembang dengan pesat. Daerah agraris pedalaman yang subur yang dikuasainya merupakan faktor pendorong majunya kerajaan itu dalam bidang perdagangan. Hal itu antara lain disebabkan karena kunci perdagangan dan pelayaran yang terbentang antara Selat Malaka sampai Maluku melalui pesisir utara Jawa. Aktivitas perdagangan sepanjang jalur Selat Malaka hingga Maluku itu dikuasai oleh pedagang-pedagang muslim. Sejak pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa serta munculnya kota pusat Kerajaan Demak dengan kota pelabuhan Jepara, terbentuklah jalinan perdagangan dengan kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa seperti Banten, Jayakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Sedayu, Surabaya, dan lain-lain.

Bupati-bupati pesisir yang semula merupakan bawahan dari pusat Kerajaan Majapahit lambat laun melepaskan diri dan melakukan hubungan perdagangan dengan pedagang-pedagang muslim. Tumbuhnya kota-kota pusat kerajaan di Jawa Barat seperti Cirebon, Jayakarta, dan Banten membentuk pula jalinan perhubungan pelayaran, perekonomian, dan politik dengan Demak sebagai pusat kerajaan besar pada abad XVI (Sartono Kartodirdjo, dkk., III, 1977: 150).

Pertumbuhan dan perkembangan beberapa kota pantai bertalian erat dengan faktor politik dan ekonomi. Dipandang dari segi ekonomi, penguasaan politik atas daerah-daerah pantai juga mempunyai arti penguasaan atas sumber-sumber hasil produksi pertanian maupun maritim. Demak muncul sebagai kota pusat kerajaan antara lain karena usaha Raden Patah yang berhasil menghimpun kekuatan masyarakat untuk menaklukkan Kerajaan

Majapahit yang memang telah lemah akibat perebutan kekuasaan di kalangan keluarga kerajaan. Dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, maka daerah pesisir utara Jawa berada di bawah pengaruh Kerajaan Demak.

Dalam perkembangan Kerajaan Demak, Jepara yang termasuk di dalamnya, mempunyai peranan penting sebagai pelabuhan pengekspor beras. Di samping itu ada fungsi lain dari Jepara yang masih berkaitan dengan keberadaan Demak. Demak sebagai kota pantai yang berorientasi pada perdagangan membutuhkan persediaan kapal yang dekat dengan demak, di samping Tuban dan Lasem.

Pada masa pemerintahan Raden Patah, Jepara mengalami perkembangan pesat. Menurut berita yang disampaikan oleh Tome Pires, Raden patah sangat pandai menarik penghuni baru dalam rangka memperluas wilayahnya. Di samping itu, Jepara juga memiliki kedudukan yang baik dan menguntungkan pada lalu lintas perdagangan di Kawasan Nusantara.

Jepara tidak hanya memegang peranan penting sebagai pelabuhan perdagangan saja, tetapi juga sebagai pangkalan angkatan laut Demak. Kebesaran armada laut Demak dipusatkan di Jepara. Pada waktu Pati Unus memegang tampuk pemerintahan, ia berusaha melengkapi armada untuk menggempur Portugis yang berkedudukan di Malaka. Armada itu terdiri atas lebih kurang 100 buah kapal. Ukuran kapal tersebut yang paling kecil tidak kurang dari 200 ton beratnya. Hal ini merupakan sebuah perlengkapan armada yang paling besar. Pemerintahan Pati Unus telah menjadikan Jepara sebagai basis kekuatan untuk melakukan penyerangan ke Malaka, khususnya berupa perlengkapan dan sarana untuk berperang (Armando Cortesao, 187-188).

Menurut berita-berita Portugis, setelah penyerangan Pati Unus, lambat laun Kota Jepara tidak difungsikan lagi. Bahkan pada tahun 1521 Kota Jepara terlepas dari kekuasaan Demak dan

kembali diperintah oleh seorang penguasa yang masih kafir (Armando Cortesao: 188). Penguasa yang masih kafir ini dalam berita Portugis tidak diterangkan secara jelas. Setelah kota pantai di Sumatra pada tahun 1521 jatuh ke tangan Portugis, Fatahillah, seorang penduduk asli Pasai pergi ke Mekah menumpang kapal pengangkut rempah-rempah. Petualangannya memakan waktu sampai 2-3 tahun. Di sini ia juga menambah bekal ilmu agama. Dengan bekal ini Fatahillah memutuskan untuk pulang, bukan ke Pasai melainkan ke Jepara. Pada waktu itu Jepara berada di bawah pemerintahan orang kafir. Melalui pengetahuannya dalam bidang agama Islam, Fatahillah berhasil mengislamkan penguasa kafir tersebut, bahkan diberi ijin untuk menyiarkan agama Islam di sana. Fatahillah kemudian mendapat putri Sultan Demak untuk diperistri.

Pada masa pemerintahan Sultan Trenggana, Jepara merupakan pelabuhan Demak. Situasi yang terjadi dapat diamati dengan jelas pada saat Jepara diperintah oleh Pangeran Kalinyamat maupun istrinya, Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat menjadi tokoh sentral dalam penyelesaian konflik di lingkungan keluarga Kesultanan Demak. Menurut penuturan Pinto, Jepara memegang peranan penting dalam penentuan dan penetapan Raja Demak setelah tewasnya Sultan Trenggana. Pada tahun 1545, Pinto datang ke Banten dengan menumpang perahu jung dari Goa. Sementara tinggal di kota bandar tersebut, datang seorang wanita terkemuka yang bernama Nyai Pombayu, sebagai utusan Raja Demak, maharaja seluruh Pulau Jawa, Bali, Kangean, Madura, dan semua kepulauan di sekitarnya. Kedatangan Nyai Pombayu ini diutus oleh Raja Demak untuk memberi tahu kepada bawahannya, Taragil Raja Sunda, bahwa dalam waktu setengah bulan ia harus menghadap untuk mempersiapkan ekspedisi melawan Pasuruan di Jawa Timur. Persiapan yang telah dilakukan Raja Banten berupa 40 buah kapal dengan 700 orang awak kapal. Jumlah ini masih ditambah dengan bergabungnya 40 orang Portugis. Dengan bantuan itu Portugis mengharapkan memperoleh kemudahan dalam perdagangan. Pada tanggal 5 Januari 1546, armada Taragil

meninggalkan Banten dan dalam waktu 14 hari sudah sampai di Jepara. Untuk persiapan penyerangan Pasuruan ini, Raja Demak telah mempersiapkan pasukan yang terdiri atas 80.000 orang dan 2.700 kapal, terdiri atas 1.000 buah kapal jung dan 1.700 kapal dayung.

2.3. Peranan Jepara dalam Bidang Politik dan Ekonomi

Letak bandar Jepara sangat strategis. Lukisan kuno bandar Jepara pada abad XVII oleh Rach dapat memberi kesaksian tentang hal itu. Dalam lukisan di gambarkan adanya teluk di pantai Jepara sehingga memenuhi syarat untuk tempat berlabuh. Sumber-sumber sejarah juga memberitakan selain sebagai bandar perdagangan, Jepara juga penting sebagai bandar perang. Letak bandar Jepara pada abad XVII berada di teluk kecil, sekarang bekas bandar itu jauh masuk ke pedalaman. Lokasi bandar Jepara sangat strategis baik untuk perdagangan laut maupun pangkalan perang. Ditambah dengan kesuburan daerah hinterland (pedalaman), semua itu memungkinkan Jepara menjadi bandar yang memegang peranan besar (Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983a).

Jepara adalah satu kota pantai yang besar dan cukup dikenal di Nusantara pada abad XVI-XVII. Pada masa pemerintahan Demak, Jepara tidak hanya menjadi pusat aktivitas ekonomi saja, tetapi juga memegang peranan penting dalam bidang politik dan pertahanan. Dalam bidang ekonomi, selain berperan sebagai pelabuhan transito Jepara juga menjadi pengekspor beras, gula, madu, kayu, kelapa, kapok, dan palawija. Barang-barang ini telah sejak lama menjadi produksi ekspor daerah Jawa Tengah.

Pentingnya Jepara sebagai bandar untuk mengekspor hasil-hasil daerah pedalaman juga didukung oleh adanya sungai-sungai yang mengalir ke pantai utara. Sungai-sungai itu antara lain adalah Sungai Serang, Tedunan, dan lainnya yang dalam jarak tertentu digunakan untuk membawa barang dagangan ke bandar ekspor. Sungai Wisu yang mengalir melalui bekas bandar Jepara mungkin juga digunakan sebagai sarana transportasi, sama halnya dengan Sungai Serang dan Tedunan.

Kota Jepara sebenarnya lebih kecil dengan penduduk yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan Demak, tetapi pelabuhan Jepara lebih penting. Letaknya dalam teluk yang dapat dikunjungi kapal besar, sehingga memungkinkan tumbuh menjadi pelabuhan penting dalam jalur perdagangan antara Malaka dan Maluku. Hasil-hasil dari pedalaman memungkinkan Jepara menjadi tempat ekspor beras yang penting baik ke daerah Malaka maupun Maluku.

Para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara melakukan kegiatan dalam perdagangan laut dan mengadakan perlawatan keliling dengan perahu-perahu mereka. Dalam menempuh rute ke barat mereka membawa barang-barang dagangan seperti beras, garam, kayu cendana, kulit kerbau, dan lain-lain. Mereka menyusuri pantai utara Jawa dan singgah di bandar-bandar yang dilaluinya untuk mengambil perbekalan bahan makan, kayu bakar, dan air minum. Di Banten mereka menjual garam yang dibawa dari Gresik dan Jaratan, kemudian meneruskan pelayaran ke bandar-bandar di pantai timur Sumatra, seperti Palembang dan Jambi untuk selanjutnya menuju ke Malaka. Di sinilah pedagang-pedagang Jawa menjual beras yang mereka bawa dari Jawa seperti Jepara.

Pedagang Jawa meninggalkan bandar Malaka untuk kembali ke Jawa dengan membawa barang dagangan setempat seperti lada, yang banyak dihasilkan di Semenanjung Malaka, maupun barang dagangan lain yang dibelinya dari pedagang-pedagang asing seperti kain cita, sutera, porselin, barang pecah-belah, dan sebagainya. Selanjutnya mereka singgah di bandar Banten untuk membeli tambahan lada yang dihasilkan di daerah ini. Kemudian mereka berlayar ke timur dengan menyusuri pantai utara Jawa untuk kembali ke tempat asal, yaitu Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Mereka beristirahat untuk beberapa waktu lamanya sambil mempersiapkan barang dagangan yang akan dibawa ke arah timur menuju Kepulauan Maluku.

Kebutuhan beras Maluku sangat tergantung dari Jawa dan Makasar. Pedagang-pedagang Jawa yang mengangkut beras ke

Banda dan Kepulauan Maluku lainnya berangkat dari bandar-bandar penting di pantai utara Jawa seperti Jepara, Tuban, Gresik, Jaratan, dan Surabaya. Dari Maluku mereka membawa dagangan rempah-rempah untuk dijual di daerah-daerah yang dilalui dalam perjalanan pulang dan sebagian akan diteruskan ke Malaka (F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983: 51-62).

Pada hakekatnya arah tujuan para pedagang bersilangan, meskipun musim pelayaran mereka tidak bersamaan. Terdapatnya perkampungan-perkampungan pedagang dari aneka suku bangsa di kota-kota bandar seperti Banten, Jepara, Tuban, Gresik, Jaratan, Surabaya, Makasar, Banjarmasin, Ambon, Banda, Ternate, dan lainnya menunjukkan adanya hubungan dagang yang silang menyilang.

Pengangkutan barang dagangan dari bandar Jepara dilakukan baik oleh pedagang-pedagang Jawa maupun oleh pedagang suku bangsa lain, pedagang Asia, dan Eropa. Jungkung-jungkung Jepara yang besarnya berkemampuan muat 10 sampai 30 last mengangkut beras ke bandar-bandar penting di luar Jawa. Untuk mengangkut barang dagangan itu, jumlah perahu-perahu dagang cukup banyak, karena tiap perahu hanya dapat mengangkut barang dagangan dalam jumlah terbatas. Perdagangan keliling dalam jumlah barang terbatas merupakan sifat perdagangan pada masa lampau. Dengan demikian, jalur besar perdagangan laut ramai dilalui oleh perahu-perahu dari berbagai suku maupun bangsa (F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983: 50).

Sebagai kota pantai, Jepara merupakan kota bandar perdagangan yang karena fungsinya sangat menarik pedagang-pedagang dari berbagai suku dan kebangsaan untuk tinggal sementara maupun menetap. Heterogenitas penduduk merupakan ciri umum kota-kota bandar perdagangan. Heterogenitas masyarakat kota pantai ini dalam derajat tertentu membawa pengaruh pada sikap dan sifat penduduk. Dalam beberapa hal penduduk kota pantai lebih terbuka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat istiadat lain,

karena adanya hubungan sosial yang luas dengan suku-suku bangsa atau bangsa-bangsa lainnya. Mereka lebih toleran, terbuka, dinamis, dan mudah menyesuaikan diri dengan kebudayaan lain karena mereka saling tergantung dalam mencukupi kebutuhan hidup dengan orang lain. Adat kebiasaan masing-masing kelompok etnik berkembang di lingkungannya sendiri. Proses akulturasi dalam batas-batas tertentu juga dimungkinkan (F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983: 18).

Berbeda dengan kota-kota di daerah pedalaman, kota pantai lebih terbuka dan lebih mudah dicapai dari luar terutama dari arah laut. Untuk menjaga dari serangan musuh dari luar maka diperlukan pelindung kota yang terbuat dari batu bata ataupun dari bahan lain seperti kayu atau bambu.

Perdagangan laut sebagian besar dikuasai oleh kaum bangsawan. Namun demikian, pengurusan langsung usaha dagang ditangani oleh orang-orang yang mereka percayai. Kaum bangsawan lebih bertindak sebagai penanam modal dalam perdagangan dan pemilik sebagian besar perahu-perahu. Keadaan seperti ini terdapat di kota-kota bandar seperti Surabaya, Pasuruan, Sumenep, Pamekasan, Bangkalan. Bahkan juga terdapat di kota bandar seperti Banten, Cirebon, Kendal, Jepara, Banda, Buru, Seram, Ternate, dan lainnya (F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983: 70).

Jepara juga memegang peranan penting dalam bidang politik dan pertahanan. Dari pelabuhan Jepara ini ekspedisi-ekspedisi penyeberangan Laut Jawa bertolak untuk meluaskan kekuasaan ke Bangka, dan ke Kalimantan Selatan yaitu Tanjung Pura dan Lawe (Sartono Kartodirdjo, dkk., III, 1977: 31). Penyerangan ke Malaka juga dilakukan melalui bandar Jepara.

Perdagangan antara Demak, Jepara, Tuban, Gresik dengan daerah Maluku sejak berabad-abad sebelum dan sesudah pertumbuhan Islam sudah ramai. Hikayat Hitu dan Hikayat ternate seringkali menceritakan hubungan lalu lintas perdagangan

antara Maluku dengan tempat-tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Demikian pula kesibukan lalu lintas perdagangan dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa telah melakukan hubungan perdagangan dan pelayaran baik antar pulau maupun internasional. Dalam hal ini Laut Jawa memegang peranan yang penting sebagai salah satu jalur utama dalam perdagangan rempah-rempah dan barang-barang berharga lainnya (J.C. van Leur, 1960).

Aktivitas perdagangan dan pelayaran sangat didukung oleh pemakaian kapal sebagai alat pengangkutan. Di Asia Tenggara, kapal-kapal itu diproduksi di Sumatra dan Jawa. Galangan kapal di Jawa sudah terkenal di Asia Tenggara pada abad XVI. Keahlian arsitektur kapal Jawa sudah tersohor sehingga Albuquerque membawa 60 tukang yang cakap pada waktu ia meninggalkan Malaka pada tahun 1512. Kapal yang dibuat di sini terbatas pada kapal-kapal kecil yang dapat muatan dengan tonnage kecil. Albuquerque tidak menyebut di mana tempat galangan kapal Jawa tersebut, tetapi orang-orang Belanda yang pertama kali datang di Indonesia memberitahu bahwa Lasem, yang terletak antara pelabuhan-pelabuhan terkenal Tuban dan Jepara, dan yang dekat dengan hutan jati Rembang merupakan pusat industri galangan kapal ini. (Sartono Kartodirdjo, dkk., III, 1977: 20).

Keadaan yang menguntungkan ini adalah faktor pendukung penting bagi kemajuan Demak. Dengan demikian Demak mempunyai kapal-kapal untuk mengangkut hasil pertanian dari daerah pedalaman terutama beras dan menjualnya di daerah lain di Nusantara. Lagi pula industri kapal itu memungkinkan Demak mengerahkan sejumlah kapal untuk ekspedisi lintas laut, baik untuk bertujuan damai maupun perang. Selain untuk dipakai sendiri, kapal-kapal tersebut merupakan bahan ekspor yang penting. Sebelum kekuatan laut Demak jatuh dalam perang melawan Portugis di Malaka, Demak mempunyai 40 buah jung untuk membawa bahan makanan ke Malaka. Tentu saja aktivitas laut Kerajaan Demak berpusat di Jepara, karena Jepara merupakan pelabuhan Demak.

Keberadaan Kota Jepara sebagai pusat aktivitas perdagangan dan pelayaran mulai surut peranannya pada saat ada penyerangan pasukan-pasukan dari Mataram pada tahun 1615. Meskipun demikian bukan berarti Jepara sudah tidak berperan lagi, karena Jepara kemudian dijadikan sebagai ibukota Pesisiran Wetan pada masa Kerajaan Mataram.

Sesudah diduduki oleh Mataram pada tahun 1599, Jepara tetap merupakan pelabuhan penting bagi Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Senopati. Pada tahun 1615 orang Belanda melaporkan bahwa dekat pantai Sumatra mereka bertemu dengan 60-80 jung dari Jawa, sebagian besar di antaranya berasal dari Jepara dan tempat-tempat lain di sekitarnya. Selain Jepara, bandar-bandar lain di pantai utara Jawa seperti Tegal, Pekalongan, Kendal, Tuban, dan Gresik juga mengadakan ekspor beras. Meskipun demikian dalam perdagangan beras pada abad XVII bandar Jepara lebih menonjol peranannya, jika dibandingkan dengan bandar-bandar lainnya. Hal ini disebabkan karena bandar Jepara merupakan bandar kerajaan yang penting untuk ekspor beras dalam rangka monopoli kerajaan.

Pelabuhan Jepara yang baru mengalami pertumbuhan pada masa Kerajaan Demak rupanya hanya mengenal seorang syahbandar. Sebuah studi mengenai pelabuhan Jepara pada abad XVII, ketika menjadi pelabuhan terpenting dari Kerajaan Mataram, hanya menyebut seorang syahbandar saja. Ia mengepalai pabean yang memungut bea cukai untuk setiap barang baik yang ke luar maupun yang masuk pelabuhan.

Wilayah pesisir Mataram dibagi dalam dua bagian besar, *tlatah pesisiran kulon* (bagian barat) dan *tlatah pesisiran wetan* (bagian timur). Masing-masing *tlatah* (wilayah) terdiri atas bagian-bagian kecil yang dikepalai oleh seorang bupati. Pada masa pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I Kota Jepara menjadi ibukota Pesisiran Wetan, tempat kedudukan seorang wedana bupati. Di komplek dalem (rumah) wedana bupati, semua kegiatan administrasi daerah pesisir wetan dipusatkan. Kota Jepara sendiri

petiat-tanda yang berkedudukan di Jepara mengawasi semua kantor pabean dan ia berkuasa di semua muara sungai (Sartono Kartodirdjo, dkk., 1997: 69).

Bagi Jepara beras adalah bahan ekspor yang paling penting. Oleh sebab itu Wedana Bupati Jepara lebih banyak memusatkan perhatiannya terhadap ekspor beras, lebih-lebih karena beras merupakan salah satu monopoli raja. Dalam hal impor Wedana Bupati juga memegang peranan menentukan. Ia menentukan barang yang perlu dimasukkan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan daerahnya. Di samping itu kekuasaannya meliputi daerah seberang.

Adanya ekspor beras secara besar-besaran pada masa Kerajaan Mataram membuktikan bahwa di daerah Jawa Tengah terdapat daerah persawahan yang cukup luas. Namun untuk mengetahui luas daerah persawahan di Jawa Tengah pada abad XVII sangat sulit karena data-data mengenai hal itu tidak ditemukan. Di dalam sumber babad maupun serat-serat tidak disebut luas tanah-tanah sawah itu. Demikian pula sumber-sumber Kompeni tidak menjelaskan luas areal persawahan. Meskipun demikian laporan perjalanan pejabat-pejabat Kompeni sering juga menyebut daerah-daerah persawahan itu, yang sedikit banyak memberikan kesaksian atas fakta-fakta itu. Meskipun ilustrasi yang disampaikan berasal dari abad XVII, namun dapat dikatakan bahwa perkembangan geografis daerah persawahan di Jawa Tengah telah terjadi sejak masa-masa sebelumnya.

Kesaksian mengenai hal itu antara lain dapat diambilkan dari catatan perjalanan Jan Vos yang ditugaskan Kompeni ke Mataram melalui Demak mulai tanggal 9 Agustus hingga 27 Oktober 1624. Ia mengatakan bahwa pada tanggal 9 Agustus 1624 kira-kira pukul 8.00 pagi ia berangkat dari Demak melalui sungai. Di sebelah kanan sungai itu terdapat tanah datar yang luas yang ditanami padi.

Penunjukkan fakta-fakta juga dapat diperoleh dari catatan Pieter Franssen, seorang utusan Kompeni, yang pada tahun 1630 berangkat dari Semarang menuju ke arah selatan. Ia mengatakan adanya banyak daerah persawahan di daerah Sesanga (beberapa

jam perjalanan dari Tuntang ke selatan), daerah Poelou Waetou, sebelah barat laut Klaten sekarang, juga di daerah Pammaloon (F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983).

Fakta-fakta tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pedalaman Jawa Tengah cukup subur dan sanggup memproduksi beras dalam jumlah besar. Produksi beras ini di samping untuk konsumsi lokal juga sebagian diekspor. Ekspor beras itu pada jaman Kerajaan Demak melalui bandar Jepara. Namun pada jaman Kerajaan Mataram selain diekspor dari Jepara sebagai bandar terpenting juga melalui Kendal, Tegal, dan Pekalongan.

Syahbandar Jepara yang menemui kapal-kapal Belanda pada tahun 1616 dan 1619 adalah keturunan Cina, atau mungkin seorang Cina totok. Ia dikenal pula dengan nama Ince Muda, dan mengadakan hubungan dagang dengan Jambi karena di sana ia mempunyai saudara laki-laki yang berhubungan baik dengan Raja Jambi. Ince Muda memiliki beberapa kapal kecil yang dipakai untuk mengangkut beras. Pegawai VOC juga mencatat bahwa kedua bersaudara ini besar pengaruhnya baik terhadap Raja Jambi maupun terhadap Wedana Bupati Jepara. Di samping itu, Ince Muda juga berdagang dengan orang-orang Portugis dan Malaka (Sartono Kartodirdjo, dkk., III, 1977: 69-70).

BAB III

KEDUDUKAN DAN PERANAN RATU KALINYAMAT DALAM KERAJAAN DEMAK

3.1 Silsilah Ratu Kalinyamat

Dalam berbagai sumber tradisional dinyatakan bahwa Sultan Trenggana, Raja Demak III, mempunyai seorang puteri yang disebut Ratu Kalinyamat. Nama tersebut diduga memiliki kaitan dengan nama tempat tinggalnya, yaitu Kalinyamat, suatu daerah di dekat Jepara, yang sampai sekarang masih ada. Dalam sumber-sumber sejarah Jawa Barat, dijumpai nama Ratu Arya Japara, atau Ratu Japara untuk menyebut nama Ratu Kalinyamat (Hoesein Djajadiningrat, 1983: 128). Berikut ini dikemukakan penjelasan berbagai sumber tradisional mengenai silsilah Ratu Kalinyamat.

Dalam Babad Tanah Jawi diceritakan bahwa Sultan Trenggana mempunyai enam orang putera. Putera sulung adalah seorang puteri yang menikah dengan Pangeran Langgar, putera Ki Ageng Sampang di Madura. Putera kedua, Pangeran Prawata, memiliki seorang adik puteri yang menikah dengan Pangeran Kalinyamat. Putera keempat adalah seorang puteri yang menikah dengan pangeran di Cirebon. Putera kelima yaitu istri Raden Jaka Tingkir. Putera keenam, seorang putera, bernama Pangeran Timur (Sudibjo Z.H., 1980: 62). Menurut Serat Kandhaning Ringgit Purwa, Sultan Trenggana mempunyai enam lima orang putera yaitu: (1) Retna Kenya menikah dengan Pangeran Sampang, (2) Retna

Kencana menikah dengan Kyai Wintang, (3) Retna Mirah menikah dengan Pangeran Riyo, (4) putri, (5) Pangeran Prawata (Serat Kandhaning Ringgit Purwa, KGB No. 7: 257). Dari sumber ini dapat diketahui, bahwa Ratu Kalinyamat memiliki nama kecil Retna Kencana. Ia menikah dengan Kyai Wintang, sebutan lain dari Pangeran Kalinyamat.

Sumber lain menerangkan bahwa Sultan Trenggana memiliki enam orang putera, yaitu: (1) Puteri menikah dengan Kyai Langgar, (2) Pangeran Arya Bagus, (3) Puteri menikah dengan Pangeran Hadiri, (4) Puteri Ratu Kembang, (5) Puteri menikah dengan Sultan Pajang, dan (6) Raden Mas Timur (R. Pandji Djaja Subrata, 1885: 171).

Berbeda dengan ketiga sumber tersebut, Babad Demak menjelaskan bahwa Ratu Kalinyamat adalah putera tertua dari keempat putera Sultan Trenggana. Berikut ini adalah penuturan dalam Babad Demak.

Sekawan jalu setunggil, putranira kang sepuh ayu utama, angsal Pangeran Kalinyamat. Atut denny palakrami, putra kakung wusnya krama, pan laju jinunjung singgih, Pangeran Prawata wangi, gumantya kang marasepuh, malih putra wanodya, krama putra Sela nenggih, ingkang wasta wau Radyan Pemanahan. Putra putri kang pamungkas, dhaup lan Dyan Jaka Tingkir, runtut denny palakrami, sang nata langkung asih, mangke Dyan jinunjung lungguh, juluk Dipati Pajang.... (Gina, ed., 1981).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa puteri Sultan Trenggana yang tertua menikah dengan Pangeran Kalinyamat. Putera kedua bernama Pangeran Prawata. Putera selanjutnya adalah seorang puteri yang menikah dengan Pemanahan. Puteri bungsunya dianugerahkan kepada Jaka Tingkir, yang kemudian dinobatkan menjadi adipati Pajang.

Dari sumber-sumber tersebut dapat diketahui bahwa Ratu Kalinyamat adalah puteri Sultan Trenggana yang menikah dengan Kyai Wintang, yang juga disebut Pangeran Hadiri atau Pangeran Kalinyamat. Untuk memperjelas pemahaman tentang nama suami Ratu Kalinyamat, akan dipaparkan kisah pertemuan mereka dalam suatu ikatan perkawinan sebagai berikut.

3.2 Ratu dan Pangeran Kalinyamat

Nama Kalinyamat mengacu pada sebuah tempat yang terletak di antara Kudus dan Jepara, yang diduga menjadi ibukota kerajaan pada saat Pangeran Kalinyamat berkuasa. Pangeran Kalinyamat sering disebut juga Pangeran Jepara, yang menunjuk pada nama pelabuhan. Oleh karena itu istrinya dikenal juga dengan nama Ratu Kalinyamat atau Ratu Jepara. Dalam tradisi Jawa, nama seorang penguasa daerah sering diambil dari nama daerah yang dipimpinnya atau tempat tinggalnya. Beberapa nama dapat disebut di sini: Pangeran Prawata, Sunan Kudus, Arya Jipang, Pangeran Sampang, Sunan, Adipati Pajang, dan sebagainya. Di samping itu, nama-nama bangsawan atau pembesar kerajaan sering dikaitkan dengan nama tempat yang menerangkan bahwa di tempat tersebut seseorang telah mengalami peristiwa penting. Oleh karena itu muncul nama-nama seperti Pangeran Sabrang Lor, Pangeran Sekar Seda Lepen, Pangeran Sabrang Kulon. Menurut G.P. Rouffaer, Pangeran Sabrang Kulon adalah adik Pangeran Sabrang Lor dan kakak Pangeran Trenggana yang telah meninggal (G.P. Rouffaer, 1899: 141).

Sebutan Pangeran yang disandang oleh suami Ratu Kalinyamat tersebut menunjukkan gelar yaitu lambang status tradisional yang diperoleh dari keturunan atau dari pemberian raja karena jasa seseorang. Gelar memiliki keterkaitan dengan pangkat jabatan. Pada umumnya kenaikan pangkat jabatan diikuti dengan pemberian gelar baru. Bahkan lazim pula kecuali diberikan pangkat dan gelar, juga diberikan nama baru (F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983: 370). Pemakaian nama baru itu menggantikan nama lama, sehingga nama asli sering tidak dikenal. Gelar Pangeran yang diberikan kepada Pangeran Kalinyamat menunjukkan gelar keturunan atau bisa juga gelar jabatan dalam pemerintahan. Pangeran merupakan gelar yang dipakai oleh pejabat-pejabat pemerintahan. Gelar Pangeran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pangeran putra, pangeran sentana, dan pangeran sengan (Sartono Kartodirjo, ed., 1987: 49). Pangeran putra adalah gelar kebangsawanan yang diberikan secara otomatis kepada putera raja setelah dewasa dan menikah. Pangeran sentana ialah gelar jabatan yang diberikan kepada kerabat raja yang

menjadi pejabat pemerintahan tertinggi. Pangeran sengan ialah gelar jabatan yang diberikan kepada pejabat pemerintahan tertinggi yang berasal dari luar keluarga atau kerabat raja. Jadi gelar pangeran yang diberikan kepada Pangeran Kalinyamat termasuk dalam kriteria pangeran sengan.

Ada beberapa versi tentang asal-usul Pangeran Kalinyamat. Menurut keterangan yang diperoleh P.J. Veth, semula pangeran itu bernama Pangeran Hadiri, seorang putera Bupati Jepara. Setelah Sultan Trenggana wafat dan wilayah kerajaannya dibagi-bagi di antara keturunannya, Pangeran Hadiri memperoleh daerah Pati, Jepara, Juana, dan Rembang. Selanjutnya ia disebut Susuhunan Kalinyamat. Penyebutan ini disesuaikan dengan nama tempat tinggalnya yaitu Kalinyamat (P.J. Veth, 1912).

Senada dengan P.J. Veth, Thomas Stamford Raffles juga memberikan keterangan tentang pembagian wilayah kerajaan Demak sebelum Sultan Trenggana wafat. Putra sulungnya, Aria Ranga, telah ditunjuk menjadi sultan di Prawata. Menantunya, Pangeran Hadiri, dijadikan Sunan Kalinyamat dan menguasai seluruh daerah Jepara, Pati, Rembang, dan Juana. Adipati daerah Pajang dan Pengging, yakni Raden Panji, menerima gelar Brebo Pati (?), memperoleh daerah Pajang, Mataram dan daerah-daerah bawahannya. Menantunya, Pangeran Madura, dijadikan yang Dipertuan di Madura, Sumenep, Sedayu, Gresik, Surabaya, dan Pasuruan. Putera lelakinya yang paling muda, Raden Penangsang, diangkat menjadi kepala negeri di Jipang (Thomas Stamford Raffles, 1817: 138).

J. Knebel juga menyajikan keterangan tentang asal-usul Pangeran Hadiri, yang diperolehnya dari penuturan orang-orang tua di daerah Pecangakan, Jepara. Menurut penuturan tersebut, Pangeran Hadiri adalah putera Raja Cirebon. Nama aslinya adalah Raden Mukmin. Ia sangat senang berkelana untuk mengetahui adat-istiadat negeri-negeri lain. Ketika Raden Mukmin tiba di negeri Bintara (Demak), ia ingin mengabdikan kepada Kanjeng Sultan Demak. Permohonannya diterima. Selanjutnya ia dijadikan menantu Kanjeng Sultan, dan diangkat menjadi raja di Kalinyamat (J. Knebel, 1911: 164-165).

Sebuah ceritera menarik mengenai asal-usul suami Ratu Kalinyamat, Pangeran Hadiri, dituturkan oleh Haji Muhammad Taufik, juru kunci kompleks makam Mantingan. Menurut penuturan itu, Pangeran Hadiri berasal dari Aceh. Nama aslinya adalah Raden Toyib. Setelah datang ke tanah Jawa dan menjadi suami Ratu Kalinyamat diberi nama baru yaitu Pangeran Hadiri, yang berarti seorang pangeran yang hadir atau datang dari tempat lain. Sebelum itu Pangeran Hadiri pernah menjadi Sultan Aceh. Ia pernah berselisih dengan kakaknya, Raden Takyim, yang tidak menyetujui pengangkatan Raden Toyib menjadi Sultan Aceh. Akan tetapi ayahnya tetap mengangkat Raden Toyib menjadi sultan. Meskipun demikian, akhirnya Raden Toyib meninggalkan negerinya, pergi berkelana ke negeri Tiongkok. Sampai di sana Raden Toyib diambil anak oleh seorang patih Tionghoa. Oleh karena orang Tionghoa sulit untuk menyebut Toyib, untuk mudahnya ia disebut Toyat. Selama kira-kira lima tahun Raden Toyib tinggal di negeri Tiongkok.

Pada suatu hari Raden Toyib melihat ayah angkatnya bersedih hati. Ternyata Patih Tioghoa tersebut sedang menghadapi masalah pelik. Giwang mahkota Kaisar Tiongkok sedang rusak dan Sang Patih diperintahkan untuk memperbaikinya. Jika dalam waktu 40 hari ia tidak bisa memperbaikinya, ia akan dihukum mati. Ketika sudah mendekati akhir waktu yang ditentukan, giwang mahkota itu masih dalam keadaan rusak, karena tidak ada seorang tukang emas pun dapat memperbaikinya. Raden Toyib merasa kasihan pada ayahnya. Ia menyanggupi untuk memperbiki mahkota yang rusak itu. Caranya sangat ajaib. Dengan bantuan bangsa jin, giwang tersebut ditukar dengan giwang yang sama, milik bangsa jin yang bertempat tinggal di tengah laut. Setelah melihat giwang mahkota itu, ayah angkat Raden Toyib sangat takjub, dan segera membawanya ke istana. Kaisar Tiongkok sangat heran, karena giwang mahkota itu tampak seperti baru, tidak menunjukkan tanda-tanda pernah mengalami kerusakan atau pernah diperbaiki.

Kaisar mendesak ayah Raden Toyib untuk menunjukkan siapa yang telah memperbaiki giwang mahkotanya yang dulu telah

rusak. Secara terus terang ayah Raden Toyib mengatakan bahwa orang yang dimaksud adalah anak angkatnya sendiri. Raden Toyib segera dipanggil ke istana, dan Kaisar Tiongkok sangat tertarik untuk menjadikan Raden Toyib sebagai anak angkatnya. Akan tetapi Raden Toyib menolaknya, karena ia ingin meneruskan berkelana ke Jepara.

Setelah sampai di Jepara, Raden Toyib menuju ke istana Ratu Kalinyamat. Secara terus terang Raden Toyib mengatakan kepada penjaga istana bahwa ia ingin mengabdikan kepada Kanjeng Ratu Kalinyamat. Keinginannya dikabulkan, dan ia memperoleh pekerjaan sebagai tukang kebun.

Pada suatu hari Kanjeng Ratu berdebar-debar, ketika ia melihat Raden Toyib bekerja. Kanjeng Ratu merasa bahwa Raden Toyib bukan orang biasa. Kanjeng Ratu segera menanyakan asal-usulnya, tetapi Raden Toyib tidak mengaku. Akibatnya, Raden Toyib dipenjara. Setelah beberapa lama meringkuk dalam penjara, entah mengapa, Raden Toyib bersedia membuka jati dirinya. Kepada Kanjeng Ratu, Raden Toyib mengaku bahwa ia berasal dari Aceh dan pernah menjadi sultan di Aceh. Sekali lagi hati Kanjeng Ratu berdebar-debar. Ia ingat akan ramalan mending ayahnyanya, bahwa orang laki-laki yang akan menjadi jodohnya bukan berasal dari kalangan masyarakat pribumi Jawa, tetapi berasal dari negeri seberang. Menurut kisah tersebut, Raden Toyib adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa. Dengan demikian, bukan suatu hal yang mustahil jika Kanjeng Ratu merasa bahwa Raden Toyib memang merupakan jodohnya. Meskipun demikian, Kanjeng Ratu masih dapat menahan gelora perasaannya. Untuk memastikan dugaannya, Raden Toyib akan dicoba.

Menurut penutur ceritera, pada waktu itu Kanjeng Ratu mempunyai kebiasaan yang sangat unik. Pada masa pemerintahannya kota Jepara merupakan pelabuhan yang sangat ramai, sering dikunjungi oleh orang-orang asing. Untuk menguji kejujuran hati para tamunya, Kanjeng Ratu sering mengundang

mereka untuk bermalam di istananya, bahkan tidur di kamar pribadinya. Konon Kanjeng Ratu sangat cantik dan masih muda belia. Tidak mengherankan, jika banyak di antara tamunya telah berani berbuat yang tidak layak, sehingga keesokan harinya harus menebus perbuatannya dengan hukuman mati oleh Kanjeng Ratu Kalinyamat.

Berkali-kali sudah Kanjeng Ratu berusaha meruntuhkan iman Raden Toyib, namun tidak berhasil. Akhirnya Kanjeng Ratu merasa yakin, bahwa Raden Toyib memang merupakan jodohnya yang telah ditakdirkan Tuhan. Kanjeng Ratu segera minta dinikah, dan Raden Toyib pun tidak menolak. Setelah menikah Kanjeng Ratu menyerahkan takhta kerajaan Jepara kepada Raden Toyib (Hartojo dan Amen Budiman, 1981: 20-21).

Asal-usul Pangeran Kalinyamat alias Pangeran Hadiri juga dimuat dalam naskah Serat Kandhaning Ringgit Purwa, naskah KBG No. 7, koleksi Bagian Naskah Museum Nasional di Jakarta. Dalam naskah tersebut dikisahkan, bahwa pada mulanya Pangeran Hadiri adalah seorang pedagang Tionghoa yang datang ke pulau Jawa untuk berdagang dengan tiga buah kapal yang penuh dengan berbagai barang dagangan dari Tiogkok. Dalam naskah tersebut nama aslinya disebut "Juragan Wintang". Sayang sekali, sampai di Ujung Lor, semua kapal Juragan Wintang tenggelam. Orang-orang Tionghoa yang berada di dalam kapal tersebut meninggal. Juragan Wintang berhasil sampai di daratan dengan perasaan sedih, karena semua harta bendanya hilang, dan istrinya pun hilang, entah di mana. Dengan pikiran yang sangat kalut, akhirnya Juragan Wintang sampai di suatu tempat yang bernama Jung Mara (sekarang Jepara). Di tempat tersebut Juragan Wintang bertapa mati raga. Selama bertapa ia mendengar suara yang memberi nasehat kepadanya. Menurut suara tersebut, jika ia ingin mendapatkan kembali harta bendanya, ia harus memeluk agama Islam dengan cara belajar pada Sunan Kudus. Setelah terjaga, ia segera pergi ke Kudus. Setelah bertemu Sunan Kudus, Juragan Wintang memberi salam hormat. Sambil menyembah Juragan Wintang mengemukakan maksud

kedatangannya dengan bahasa Tionghoa. Kebetulan sekali Sunan Kudus mempunyai seorang murid Tionghoa, Ki Rakim, yang kemudian bertindak sebagai juru bahasa. Sunan Kudus mempersilahkan Juragan Wintang untuk memeluk agama Islam dan menjadi muridnya. Selanjutnya Juragan Wintang diberi nama baru "Rakit" dan diperintahkan untuk bertempat tinggal di pinggir sungai Kalinyamat. Lama-kelamaan tempat tersebut menjadi desa, yang oleh Sunan Kudus diberi nama Kalinyamat (Serat Kandhaning Ringgit Purwa, KBG No. 7: 246-247).

Sumber-sumber di atas menunjukkan bahwa Juragan Wintang adalah sebutan lain Raden Toyib atau Pangeran hadiri, yaitu orang yang datang dari Tiongkok, mendarat di Jepara, berguru agama Islam kepada Sunan Kudus, bertempat tinggal di Kalinyamat, dan akhirnya menjadi suami Ratu Kalinyamat.

Keinginan Raden Toyib untuk mengabdikan kepada Ratu Kalinyamat itu dapat dijadikan suatu petunjuk bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang tokoh wanita yang sangat terkenal. Ia tidak hanya berparas cantik, tetapi juga kepribadian "gagah berani" seperti dilukiskan oleh sumber Portugis sebagai *De Kranige Dame*. Selain itu orang Portugis juga mengakui kebesarannya dengan suatu ungkapan *Rainha de Japara, senhora poderosa e rica* yang berarti Ratu Jepara, seorang wanita kaya dan berkuasa (Chusnul Hayati, dkk., 1991: 53).

Ada suatu dugaan, bahwa korban kecelakaan kapal yang telah bertobat di Kudus itu telah ditolong oleh masyarakat Islam di pesisir dengan hasil zakat, yakni sumbangan keagamaan yang diwajibkan oleh syariat Islam untuk membantu "orang-orang saleh" (H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, 1974: catatan No. 112). Selanjutnya, perkawinan antara Raden Toyib dan Ratu Kalinyamat merupakan suatu gejala yang umum terjadi dalam masyarakat pesisir di Jawa. Hal ini dapat diketahui dari kesusasteraan Jawa pada jaman kerajaan-kerajaan Islam yang mengkisahkan bahwa perkawinan antara petualang-petualang yang bersemangat tinggi dan puteri-puteri dari kalangan

bangsawan sering terjadi dengan syarat agama Islam diakui oleh kedua pihak sebagai pedoman hidup mereka (H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, 1974: catatan 112).

3.3 Peranan Ratu Kalinyamat dalam Keluarga Kerajaan Demak

Ratu Kalinyamat dapat digambarkan sebagai tokoh wanita yang cerdas, berwibawa, bijaksana dan pemberani. Kewibawaan dan kebijaksanaannya tercermin dalam peranannya bagi keluarga Kerajaan Demak. Walaupun Ratu Kalinyamat sendiri tidak berputera, namun ia dipercaya oleh saudara-saudaranya untuk mengasuh beberapa kemenakannya. Menurut sumber-sumber sejarah tradisional Jawa, Ratu Kalinyamat menjadi tumpuan keluarga Kerajaan Demak setelah Sultan Trenggana dan Sultan Prawata meninggal. Salah satu anak asuhnya ialah adiknya sendiri, Pangeran Timur, yang berusia masih sangat muda ketika Sultan Trenggana meninggal. Setelah dengan Pangeran Timur menjadi adipati di Madiun yang dikenal dengan Panembahan Madiun (G. Doedjanto, 1987: 155). Ia dikenal sebagai tokoh yang pemberani. Hal ini dapat diketahui dari sikapnya yang tidak mau tunduk kepada Mataram, yang pada saat itu diperintah oleh Senapati. Panembahan Madiun tahu bahwa dirinya adalah keturunan Sultan Demak, sedangkan Senapati berasal dari kalangan petani yang menjadi penguasa baru. Akan tetapi, akhirnya Panembahan Madiun dapat dikalahkan oleh Senapati. Istrinya, Retna Dumilah, diangkat sebagai permaisuri Senapati. Kemenangan ini sangat penting artinya bagi Senapati, karena ia telah berhasil mensejajarkan diri dengan Dinasti Demak (Sartono Kartodirdjo, 1987: 129).

Dalam sejarah Banten tercatat bahwa Ratu Kalinyamat mengasuh Pangeran Arya, putera Maulana Hasanuddin, raja Banten (1552-1570). Pangeran Arya dikirim ke Jepara untuk dididik oleh bibinya. Meskipun tidak dijelaskan alasan Pangeran Arya dititipkan di Jepara, namun dapat diduga bahwa Ratu Kalinyamat dipandang mampu membimbing dan mendidik, memiliki wibawa,

dan berpengaruh. Adakalanya di antara putra raja diserahkan pendidikannya kepada keluarga raja yang bertempat tinggal tidak bersama-sama raja. Pemilihan Ratu Kalinyamat sebagai pendidik Pangeran Arya menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian yang kuat.

Pangeran Arya adalah putera Hasanuddin dari hasil perkawinannya dengan puteri Demak, Pangeran Ratu (Hoesein Djajadiningrat, 1983: 128). Hasanuddin sendiri juga berdarah Demak. Ia adalah putera Sunan Gunungjati dari Cirebon dengan saudara perempuan Sultan Trenggana, yakni puteri Raden Patah yang bernama Puteri Ratu Mas Nyawa (G.P. Rouffaer, 1899). G.P. Rouffaer menyebutkan bahwa puteri tersebut menikah dengan Panembahan Cirebon. Jadi Pangeran Arya adalah kemenakan Ratu Kalinyamat. Selama di Jepara, ia diperlakukan sebagai putera mahkota. Setelah Ratu Kalinyamat meninggal, ia memegang kekuasaan di Jepara dan bergelar Pangeran Jepara (H.J. De Graaf, 1986: 129).

Sepeninggal Sultan Trenggana, Ratu Kalinyamat dihormati sebagai kepala keluarga Kerajaan Demak. Di samping mengasuh kedua anak muda tersebut, Ratu Kalinyamat juga dipercaya untuk membesarkan putera-putera Sultan Prawata yang telah menjadi yatim-piatu. Dalam Babad Demak disebutkan:

Pan cinandhak panggustining lalis, nenggya tilar putra amung tiga, kekalih jalu putrane, satunggal putrinipun, maksih samya timur mlas asih, Jeng Ratu Kalinyamat, mangke karsanipun, tetilare arenira, putra katri binakta mring ibu sami, dhateng ing Lepennyamat. (Gina, ed., 1981: 144).

Keterangan dalam bentuk tembang di atas menggambarkan bahwa Sunan Prawata meninggalkan tiga orang putera, dua laki-laki dan seorang perempuan. Mereka masih sangat muda dan menderit. Atas inisiatif Ratu Kalinyamat, ketiga putera kakaknya itu dibawa ke Kalinyamat. Salah satu putera Sunan Prawata ialah Arya Pangiri atau Pangeran pangiri. Kelak, di bawah perlindungan pamannya, Sultan hadiwijaya, Pangiri dapat berkuasa di Demak. Selain sebagai kemenakan, ia juga menjadi menantu Sultan pajang (H.J. De Graaf, 1986: 272).

Di samping berperanan dalam mengasuh putera-putera kerabat Kerajaan Demak, Ratu Kalinyamat juga tercatat sebagai tokoh yang gigih dalam memperjuangkan dan mempertahankan kekuasaan dinasti itu. Kegigihan Ratu Kalinyamat tersebut dapat disaksikan pada peristiwa perebutan kekuasaan di Demak.

3.4. Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perebutan Tahta di Kerajaan Demak

Pada tahta Kerajaan Demak terjadi sejak tewasnya Sultan Trenggana pada tahun 1546 dalam upayanya menundukkan Panarukan (Sartono Kartodirdjo, 1987: 31-32). Sumber-sumber sejarah Jawa seperti Babad Tanah Jawi dan Babad Demak tidak menjelaskan sebab-sebab tewasnya Sultan Trenggana. Akan tetapi hal ini masih dapat dilacak dari kisah seorang musafir Portugis yang sangat terkenal, Fernao Mendez Pinto. Ia termasuk 40 orang Portugis yang tergabung dengan pasukan Banten dalam membantu Demak untuk menaklukkan Panarukan. Pinto menerangkan bahwa meskipun sudah dikepung selama lebih dari tiga bulan, Demak belum juga jatuh. Pada suatu hari Sultan Demak mengadakan rapat dengan para panglima perangnya. Ketika perundingan berlangsung, Sultan ingin makan sirih. Pembawa tempat sirih adalah seorang anak laki-laki yang baru berusia sepuluh tahun, putera bupati Surabaya. Karena begitu asyik mendengarkan pembicaraan, anak tersebut tidak memperhatikan perintah Sultan yang telah diucapkan berkali-kali. Ketika ia memberikan sirih kepada Sultan, kepalanya terpukul oleh Sultan. Ia merasa sangat tersinggung dan tiba-tiba ia menusukkan pisau kecil yang terselip pada ikat pinggangnya ke arah dada Sultan. Sultan jatuh tersungkur dan meninggal (Sartono Kartodirdjo, 1987: 31-32).

Setelah Sultan Trenggana tewas, terjadi perebutan tahta di kalangan kerabat kerajaan. Perang saudara untuk memperebutkan kekuasaan biasa terjadi di sebuah pemerintahan yang berbentuk kerajaan. Menurut adat Jawa, seorang raja yang

meninggal akan digantikan oleh putera mahkota, yakni putera yang lahir dari permaisuri (G. Moedjanto, 1987: 30). Akan tetapi hal itu berbeda dengan peristiwa suksesi di Kerajaan Demak. Sultan Trenggana sendiri naik tahta untuk menggantikan kakaknya, Pangeran Sabrang Lor, yang tidak mempunyai keturunan.

Pengganti Sultan Trenggana ialah puteranya, Sunan Prawata. Karena Sunan Prawata pernah membunuh pamannya, masa pemerintahannya diwarnai oleh suasana dendam. Adik Sultan Trenggana yang dibunuh oleh Sunan Prawata, bernama Raden Mas Alit yang kemudian dikenal dengan nama Pangeran Seda Lepen (G.P. Rouffaer, 1899: 141). Serat Kandhaning Ringgit Purwa menuturkan bahwa pembunuhan ini dilakukan karena rasa iri Sunan Prawata kepada pamannya, Pangeran Sabakingkin, yang sangat disayangi oleh ayahnya (Serat Kandhaning Ringgit Purwa, KGB No. 7: 257-260). Ia khawatir jika ayahnya telah meninggal, pamannya akan menggantikan menjadi raja. Pangeran Sabakingkin mempunyai sifat terpuji dan taat bribadah, sehingga ia juga dicintai oleh rakyat Demak. Kedudukan putera mahkota dapat mengalami pergeseran, jika raja yang sedang berkuasa menghendaki. Faktor-faktor tersebut mendorong Sunan Prawata membunuh Pangeran Sabakingkin. Sebagai putera mahkota, ia khawatir jika pamannya akan menggeser kedudukannya sebagai calon pengganti raja. Ia menyuruh Jangkungilo untuk membunuh Pangeran Sabakingkin. Pembunuhan dilakukan pada waktu fajar, ketika Pangeran Sabakingkin pergi ke sungai untuk mengambil air wudhu. Babad Tanah Jawi menceritakan bahwa pembunuhan dilakukan ketika Pangeran Seda Lepen pulang dari sembahyang Jum'at (Sudibyo, Z.H., 1980: 66).

Pangeran Sabakingkin mempunyai dua orang putera, yaitu Raden Penangsang dan Raden Mataram. Sepeninggal ayahnya, Raden Penangsang diangkat menjadi bupati Jipang Panolan dengan gelar Raden Arya Penangsang. Ia berniat akan membalas dendam akan kematian ayahnya. Niat tersebut mendapat dukungan dari Sunan Kudus yang memiliki tiga orang murid yaitu Arya Penangsang, Sunan Prawata, dan Sultan Pajang. Di antara

ketiga murid tersebut, Arya Penangsang paling disayangi oleh Sunan Kudus.

Pada waktu itu Kerajaan Demak, tampaknya, belum memiliki sistem pewarisan tahta yang pasti. Oleh karena itu, Arya Penangsang merasa berhak atas tahta Demak. Akhirnya Sunan Prawata dan permaisurinya dapat dibunuh oleh Rangkut dan Gopta, suruhan Arya Penangsang. Peristiwa pembunuhan ini terjadi pada tahun 1549 (Gina, ed., 1981: 28).

Terbunuhnya Sunan Prawata semakin memperkuat keinginan Arya Penangsang untuk menjadi raja dengan cara merebut kekuasaan di Demak. Untuk mencapai tujuannya, ia berusaha menyingkirkan pesaing-pesaingnya dengan cara menghancurkan seluruh kerabat Sultan Trenggana, terutama kerabat terdekatnya. Sasaran pembunuhan berikutnya adalah Pangeran Hadiri (Pangeran Kalinyamat), menantu Sultan Trenggana. Bagi Arya Penangsang, tokoh tersebut mempunyai arti khusus. Selain dekat dengan raja, pengaruh Pangeran Hadiri dalam bidang politik dan pemerintahan sangat besar. Pangeran Hadiri mempunyai peluang cukup kuat untuk menduduki tahta kerajaan. Selain itu daerah kekuasaannya yang meliputi Pati, Juwana, Jepara, dan Rembang, mempunyai arti ekonomi yang sangat penting. Daerah kekuasaannya yang dekat dengan kerajaan, juga menjadi sumber ancaman bagi Arya Penangsang.

Pembunuhan terhadap pangeran Hadiri juga berhasil. Peristiwa pembunuhan tersebut terjadi ketika Pangeran Hadiri mengantarkan istrinya, Ratu Kalinyamat, untuk menuntut keadilan kepada Sunan Kudus atas pembunuhan Sunan Prawata oleh Arya Penangsang. Kisah pembunuhan terhadap Pangeran Hadiri dikisahkan oleh Babad Tanah Jawi sebagai berikut:

“Kecarios Sunan Prawata wau gadhah sadherek estri, anama Ratu Kalinyamat. Puniko sangat anggenipun mboten trimah pejahe sadherekipun jaler. Lajeng mangkat dhateng ing Kudus kaliyan lakinipun, sumedya nyuwun adil ing Sunan Kudus. Inggih sampun kepanggih sarta nyuwun adil. Wangsulanipun Sunan Kudus: “Kakangmu iku wis utang pati marang Arya Penangsang, samengko dadi sumurup nyaur bae”. Ratu Kalinyamat mireng wangsulanipun Sunan Kudus mekaten, sanget sakit ing manahipun. Lajeng mangkat mantuk. Wonten margi dipun begal utusanipun Arya

Penangsang. Lakinipun Ratu Kalinyamat dipun pejahi. Ratu Kalinyamat sakelangkug memelas, sebab mentas kepejahan sedulur, nunten kepejahan bojo, dados sangat ngenipun prihatos. Lajeng martapa awuwuda wonten ing redi Dana Raja. Kang minangka tapih remanipun kaore. Ratu Kalinyamat medalaken prasetya, mboten purun ngangge sinjang selaminipun gesang, yen Arya Jipang dereng pejah, lan apunagi sinten-sinten kang saged mejahi Arya Jipang, Ratu Kalinyamat badhe ngawula sabarang gegaduhanipun kasukaaken sedaya" (Olthof, W.L., 1941: 51).

Artinya:

"Sunan Prawata mempunyai saudara perempuan bernama Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat sangat tidak rela akan kematian saudara lelakinya. Kemudian ia bersama dengan suaminya berangkat ke Kudus untuk mohon keadilan pada Sunan Kudus. Ratu kalinyamat juga telah bertemu dengan Sunan Kudus dan memberitahukan mau mohon keadilan. Sunan Kudus menjawab: "Kakakmu telah berhutang kematian kepada Arya Penangsang. Sekarang anggaplah sebagai pelunasannya". Begitu mendengar jawaban Sunan Kudus, Ratu Kalinyamat sangat sakit hati. Kemudian ia pulang. Dalam perjalanan mereka dirampok oleh utusan Arya Penangsang. Suami Ratu Kalinyamat dibunuh. Ratu Kalinyamat semakin sedih, karena saudara laki-lakinya baru saja meninggal, kemudian juga suaminya, jadi ia amat prihatin. Kemudian ia bertapa telanjang di bukit Dana Raja. Rambutnya diurai sebagai penutup badannya. Ratu Kalinyamat bersumpah, tidak mau memakai busana untuk selama hidupnya, jika Arya Penangsang belum meninggal, dan berjanji: kepada siapa saja yang dapat membunuh Arya Jipang, Ratu kalinyamat akan mengabdikan dan memberikan semua harta miliknya".

Selain dikisahkan dalam Babad Tanah Jawi, peristiwa pembunuhan terhadap Pangeran Hadiri juga diceritakan dalam Serat Kandhaning Ringgit Purwa. Serat tersebut menerangkan bahwa Ratu Kalinyamat telah minta keadilan kepada Sunan Kudus atas kematian saudaranya, Pangeran Prawata. Dalam perjalanan pulang dari Kudus, mereka dihadang oleh Arya Penangsang yang membawa 40 orang abdi. Arya Penangsang dan pengikutnya menyerang dengan serempak. Prajurit Kalinyamat bercerai-berai. Pangeran Kalinyamat meninggal karena dibunuh oleh Arya Penangsang. Setelah mengetahui bahwa pembunuh suaminya adalah Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat merasa sakit hati dan dendam. Ia menyuruh pengikutnya untuk membawa

pulang jenazah suaminya. Arya Jipang segera kembali ke negerinya. Ratu Kalinyamat segera kembali ke Kudus untuk memberitahu Sunan Kudus tentang kematian suaminya (Serat Kandhaning Ringgit Purwa, koleksi KGB No. 7: 257-260).

Setelah Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri meninggal, terbuka kesempatan bagi Arya Penangsang untuk menduduki tahta kerajaan Demak. Kemungkinan menjadi raja Demak menjadi semakin kuat karena dukungan Sunan Kudus. Kepada Arya Penangsang Sunan Kudus berkata: "Kakakmu di Prawata dan di Kalinyamat telah mati sekarang. Namun hatiku belum merasa lega jika engkau belum menjadi raja yang menguasai seluruh tanah Jawa. Jika adikmu Sultan Pajang masih ada, aku kira engkau tidak dapat menjadi raja, karena dialah yang menyulitkanmu" (Subibyo, Z.H., 1980: 67).

Dalam perang perebutan kekuasaan itu, Arya Penangsang tidak menduga, bahwa sesungguhnya Ratu Kalinyamat bukan orang yang lemah. Sejak suaminya meninggal, Ratu Kalinyamat tidak mau menyerah pada nasib. Ia terus memohon keadilan kepada Tuhan dengan cara bertapa. Menurut tradisi Jawa, bertapa merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kekuasaan (Benedict R.O'G. Anderson, 1986 dalam Miriam Budiardjo, 1986: 53).

Untuk mengatasi konflik di antara kerabat Kerajaan Demak, Ratu Kalinyamat telah menggunakan wewenang politiknya selaku pewaris penguasa Kalinyamat. Hal ini dapat diketahui dari janjinya bahwa ia akan menyerahkan seluruh harta dan kekuasaannya kepada orang yang dapat membunuh Arya Penangsang. Tindakan Ratu Kalinyamat ini sangat menentukan perkembangan sejarah Demak dan Kalinyamat pada waktu-waktu selanjutnya. Hadiwijaya, Sultan Pajang, adalah orang yang dapat membantu Ratu Kalinyamat untuk mengalahkan Arya Penangsang. Dalam suatu pertempuran dengan Sultan Hadiwijaya di Gunung Dana Raja, Ratu Kalinyamat menyatakan:

".... Jen kowa bisa mateni si Arja Penangsang, negara ing Kalinyamat lan ing Prawata, oetama radja-branakoe kabeh kadoewea marang kowe, lan akoe ngenger marang kowe...." (Olthof, W.L., 1941: 51).

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut:

“.... Jika kamu bisa membunuh Arya Penangsang, negeri di Kalinyamat dan di Prawata, atau semua harta benda kekayaanku (mas-intan) menjadi milikmu, dan aku akan mengabdikan kepada kamu....”.

Pernyataan itu menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat, pewaris kekuasaan di Kalinyamat dan Prawata, adalah seorang wanita yang berani mengambil keputusan penting dan beresiko besar. Dengan wewenang politiknya itu ia akan menyerahkan kekuasaannya atas Kalinyamat dan Prawata kepada siapapun yang dapat membunuh Arya Penangsang. Kekerasan hati Ratu Kalinyamat telah memunculkan keberanian Hadiwijaya untuk melawan Arya Penangsang.

Setelah membunuh Prawata dan Hadiri, Arya Penangsang merencanakan akan membunuh Hadiwijaya. Sesuai dengan saran Sunan Kudus agar membunuh dilakukan secara diam-diam, Arya Penangsang menyuruh abdinnya untuk membunuh Hadiwijaya. Menurut sumber-sumber tradisional, Hadiwijaya tidak bisa dibunuh, karena kesaktiannya. Kemudian Arya Penangsang dengan Sunan Kudus mengatur siasat pembunuhan dengan cara mengundang Hadiwijaya ke Kudus untuk berbincang tentang ilmu sejati. Usaha inipun tidak berhasil.

Rencana pembunuhan ini semakin memperkuat semangat Hadiwijaya untuk memenuhi permintaan Ratu Kalinyamat, membunuh Arya Penangsang. Peperangan antara Pajang dan Jipang tidak terelakkan. Kemenangan berada di pihak Pajang, dan Arya Penangsang gugur. Menurut sumber tradisional rangkaian peristiwa pembunuhan para kerabat raja Demak hingga perang antara Pajang dan Jipang terjadi pada tahun 1549. Hal ini menjadi anti klimaks sejarah Dinasti Demak (H.J. De Graaf, 1954: 91).

Setelah memenangkan perang melawan Jipang sesuai dengan janji Ratu Kalinyamat, Hadiwijaya mempunyai peluang untuk

menduduki tahta Kerajaan Demak yang masih kosong. Untuk selanjutnya harta benda dan pusaka kerajaan dipindahkan ke Pajang. Hadiwijaya mendirikan kerajaan baru di Pajang pada tahun 1549. Tidak diketahui secara pasti mengapa Hadiwijaya memindahkan ibukota kerajaannya ke Pajang. Menurut kepercayaan Jawa, istana merupakan sumber magi. Magi akan hilang, apabila tempat kedudukan kerajaan pernah direbut atau diduduki musuh. Hilangnya kekuatan magi akan dapat memperlemah kewibawaan raja. Jika tempat lama tidak ditinggalkan, akibatnya adalah kemerosotan kerajaan. Meskipun belum pernah diduduki musuh, ada suatu dugaan bahwa Hadiwijaya menganggap istana Demak sudah tidak lagi memiliki nilai sakral magis (F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983: 500).

BAB IV

KEPEMIMPINAN RATU KALINYAMAT PADA ABAD XVI

4.1 Ratu Kalinyamat Sebagai Penguasa Jepara

Di panggung sejarah dinasti Demak, tokoh Ratu Kalinyamat mempunyai nama yang begitu menonjol ketika kerajaan itu mengalami masa-masa suram. Popularitasnya jauh lebih menonjol jika dibandingkan dengan Pangeran Hadiri, suaminya, bahkan Sunan Prawata, Raja Demak ke empat sekalipun. Adanya gelar ratu menunjukkan bahwa di lingkungan istana kedudukannya cukup tinggi dan menentukan. Lazimnya gelar itu hanya dipakai oleh orang-orang tertentu, misalnya seorang raja wanita, permaisuri atau putri sulung raja. Babad Demak Jilid 2 membuat silsilah yang menempatkan Ratu Kalinyamat sebagai putri sulung Sultan Trenggana. Kalau itu benar berarti gelar itu memang sudah sepantasnya melekat padanya. Sebagai putri sulung raja ia juga disebut Ratu pembayun. Orang Portugis yang bernama Pinto, ketika datang di Banten pada tahun 1545 menyebutkan bahwa ketika ia berada di Banten, datanglah utusan Raja Demak, seorang wanita yang terkemuka bernama Nyai Pembayu. Besar kemungkinan yang dimaksudkan adalah Ratu Pembayun atau Ratu Kalinyamat. Dengan demikian gelar Ratu itu diperoleh dari ayahnya, dan bukan berasal dari suaminya yang hanya seorang penguasa daerah setingkat adipati. Mungkin juga di samping sebagai putri Sultan Demak, gelar itu diperoleh setelah ia menjadi penguasa Jepara.

Pada pertengahan abad XVI di Kasultanan Demak ada kebiasaan memberikan gelar kepada para pangeran dan putri keturunan Sultan khususnya yang diberi kekuasaan untuk memerintahkan daerah-daerah yang letaknya jauh dari istana. (Sejarah dan Hari Jadi Jepara, 1988: 83). Dengan gelar itu diharapkan para pemakainya di kemudian hari dapat memperoleh daerah yang bersangkutan.

Bagi Raden Toyib, nama kecil Pangeran Hadiri, perkawinannya dengan Ratu Kalinyamat dapat mengangkatnya sebagai seorang elit birokrasi kerajaan. Pada waktu pemerintahan Sultan Trenggana (1521—1546), ia hanya sebagai penguasa daerah Kalinyamat. Menurut P.J. Veth (1912), Kalinyamat merupakan satu dari delapan daerah merdeka yang utama di Jawa dan Madura. Daerah-daerah tersebut adalah Banten, Jayakarta, Cirebon, Prawata, Pajang, Kedu, Madura, dan Kalinyamat. Walaupun luas dan batas-batas wilayah Kalinyamat tidak diketahui secara pasti, akan tetapi kedudukan Pangeran Hadiri sebagai penguasa daerah dapat disejajarkan dengan Pangeran Prawata, penguasa daerah Prawata, maupun Pangeran Hadiwijaya penguasa daerah Pajang.

Mengenai kedudukan politik dan pemerintahan Pangeran Hadiri dalam struktur birokrasi Kesatuan Demak, ternyata belum ditemukan sumber sejarah yang bisa menggambarkan secara lengkap dan utuh. Sekalipun demikian Mendez Pinto dalam kesaksiannya menyatakan bahwa di wilayah Kerajaan Demak ada delapan orang raja merdeka, semacam dewan mahkota, yang mempunyai hak untuk memilih raja baru. Kedelapan raja merdeka yang dimaksud itu adalah delapan orang penguasa daerah utama tersebut. Dengan demikian berarti Pangeran Hadiri termasuk dalam jajaran dewan mahkota itu, sehingga kedudukan dan pengaruhnya di bidang politik dan pemerintahan cukup kuat (H.J. De Graaf, 1986: 89). Keberhasilan Pangeran Hadiri dalam memperoleh posisi yang cukup tinggi dan menentukan ini, tentunya tidak terlepas dari keberadaan Ratu kalinyamat, istrinya. Karena bagi orang yang berasal dari lingkungan luar kerabat istana tentunya sangat sulit untuk dapat mencapai jabatan setinggi itu, kalau bukan karena prestasinya yang luar biasa.

Dalam hubungannya dengan daerah utama yang merdeka yang dikuasai oleh Pangeran Hadiri, P.J. Veth menjelaskan sebagai berikut. Setelah Sultan Trenggana wafat, pangeran Hadiri kemudian mendapatkan bumi Pati, Jepara, Juana, dan Rembang (Veth, 1912). Berhubung wilayah Kalinyamat tidak seluas itu, maka ada kemungkinan daerah Kalinyamat sudah digabungkan dengan daerah Prawata, yaitu sebuah wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Pangeran Prawata, adik Sultan Trenggana. Penggabungan kedua daerah itu biasa terjadi karena Pangeran Prawata diangkat menjadi sultan Demak keempat menggantikan Sultan Trenggana.

Data menunjukkan bahwa wilayah kekuasaan pangeran Hadiri di daerah Kalinyamat ketika itu sangat luas yang meliputi hampir setengah dari Karesidenan Rembang. Meskipun demikian, jika dibanding dengan daerah pedalaman daerah tersebut tidak terlalu subur. Namun di sana terdapat empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah bagian timur, yaitu Jepara, Juana, Rembang dan Lasem. Oleh karena itu, wajar apabila penguasa daerah Kalinyamat dikenal sebagai orang yang kaya raya. Apalagi dengan berlakunya sistem *comenda* dalam pelayaran dan perdagangan pada waktu itu, membuat Pangeran Hadiri dan istrinya, Ratu Kalinyamat, tidak hanya sebagai penguasa politik tetapi juga pedagang (D.H. Burger, 1962: 25-26).

Perdagangan laut di pantai utara Jawa sebagian besar memang dikuasai oleh kaum bangsawan. Sebagai penguasa, mereka mempunyai hal beli lebih dahulu bagi barang dagangan yang datang dan memborong barang dagangan yang tidak terjual. Sebagai kelaziman yang telah lama berlangsung, ada pedagang-pedagang asing yang memberi prioritas kepada penguasa untuk memilih barang dagangan yang baik dengan harga lebih rendah dari pembeli lain. Hubungan baik dengan penguasa setempat dipelihara untuk kelancaran usaha mereka. Jabatan politik yang tinggi ditunjang dengan dukungan finansial yang kuat akan memberikan peluang bagi mereka untuk menanamkan pengaruhnya dalam bidang politik dan pemerintahan.

Keputusan Kesultanan Demak untuk menggabungkan daerah Prawata dengan daerah Kalinyamat dapat menggambarkan bahwa hubungan antara sultan dengan penguasa Kalinyamat sangat dekat. Hubungan seperti ini dapat menunjukkan bahwa sultan menaruh kepercayaan yang besar kepada Pangeran dan Ratu Kalinyamat. Pada sisi lain sikap sultan yang demikian itu justru tidak disenangi oleh beberapa pembesar kesultanan Demak, terutama mereka yang merasa telah kehilangan kesempatan memperoleh promosi jabatan penting kasultanan. Kekecewaan mereka itulah yang menyebabkan meluasnya intrik-intrik di lingkungan kesultanan, sebagaimana yang dilakukan oleh Pangeran Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan.

Seperti yang sudah disebutkan di depan, Arya Penangsang kemudian berhasil membunuh Sultan Prawata secara diam-diam. Kecuali didasari keinginan membalas dendam atas kematian ayahnya, Pangeran Sekar Seda Lepen, tindakan Arya Penangsang juga mempunyai latar belakang politik untuk menduduki tahta kerajaan. Setelah berhasil membunuh Sunan Prawata, Arya Penangsang mengarahkan sasarannya untuk membunuh Pangeran Hadiri. Ia bermaksud menumpas seluruh keluarga Sultan Trenggana. Namun ternyata keberhasilan membunuh Pangeran Hadiri tidak begitu saja meratakan jalan untuk mencapai tahta. Terbunuhnya pangeran Hadiri menimbulkan tantangan berat berupa sikap keras dan tegas dari istrinya, Ratu Kalinyamat. Rupanya Ratu Kalinyamat adalah seorang yang tegar dan tidak mudah menyerah. Bahkan ia juga disebut sebagai orang yang memiliki ambisi besar untuk memperoleh penghormatan dan kekuasaan (Hoesein Djajadiningrat, 1983: 129).

Sepeninggal suaminya, Ratu Kalinyamat bertapa dan berjanji belum akan mengakhiri pertapaannya apabila belum ada orang yang bersedia membunuh Arya Penangsang. Bagi orang Jawa bertapa seperti itu bukan sekali-kali merupakan penyiksaan diri dengan tujuan-tujuan etis, tetapi sebagai suatu usaha untuk meraih suatu hasrat atau cita-cita. Dalam bertapa memang disertai dengan usaha keras jika perlu dengan menanggung derita

demi tercapainya harapan yang diinginkan. Pola seperti ini adalah lazim dalam masyarakat Jawa pada waktu itu.

Sudah disebutkan, bahwa sebagai rasa prihatin atas kejadian yang menimpanya yaitu kematian saudara laki-laki dan suaminya, Ratu Kalinyamat berjanji untuk bertapa telanjang di Gunung Danaraja. Sebagaimana dikisahkan dalam Babad Tanah Jawi yang berbunyi *mertapa awewuda wonten ing redi Danaraja, kang minangka tapih remanipun kaore*. Dalam menyusun hasil karyanya, para pengarang naskah sejarah tradisional di Jawa seperti misalnya Babad Tanah Jawi memang seringkali menggunakan bahasa lambang dan kiasan. Kebiasaan seperti ini ada hubungannya dengan sifat masyarakat Jawa pada masa lalu yang sangat senang dengan olah rasa (Sejarah dan Hari Jadi Jepara, 1988: 41). Dengan demikian pernyataan dalam Babad Tanah Jawi itu merupakan sebuah perlambang dan kiasan yang perlu ditafsirkan. Dalam bahasa Jawa kata *wuda* tidak hanya berarti telanjang tanpa pakaian sama sekali, tetapi dapat juga berarti kiasan yaitu tidak memakai barang-barang perhiasan dan pakaian bagus (Suara Merdeka, 10 Desember 1973). Sehubungan dengan kesedihan yang sangat dalam sebagai akibat dari kematian suami yang dicintainya dan sekaligus harus menghadapi Arya Penangsang yang memiliki ambisi politis untuk merebut tahta kesultanan Demak, maka Ratu Kalinyamat bertekad untuk mengenakan barang-barang perhiasan dan pakaian yang indah seperti layaknya seorang ratu. Pikirannya pada waktu itu hanya dicurahkan pada satu tujuan yakni bagaimana caranya membinasakan Arya Penangsang.

Di Gunung Danaraja yang terletak di sebelah utara Sungai Jepara (sekarang masuk wilayah Kelurahan Pingkol Jepara) Ratu Kalinyamat bertapa untuk menyusun siasat pembalasan dendam kepada Arya Penangsang. Hal ini perlu dilakukan untuk menumpas Arya Penangsang yang sudah bermata gelap. Setelah membunuh Pangeran Hadiri, ternyata cita-cita Arya Penangsang untuk menjadi raja di Demak tidak pernah tercapai karena pada tahun 1549 itu juga ia dibunuh oleh Pangeran Hadiwijaya, penguasa

Pajang, adik ipar Ratu Kalinyamat. Terbunuhnya Arya Penangsang menghantarkan Ratu Kalinyamat menggantikan suaminya. Sesuai dengan janjinya, Ratu Kalinyamat akan memberikan daerah Kalinyamat dan Prawata kepada Hadiwijaya yang telah berhasil membunuh Arya Penangsang tersebut. Akan tetapi pemberian itu ternyata tidak dilaksanakan. Sementara itu, Pangeran Hadiwijaya sendiri tidak pernah meminta dan menuntut hal itu kepada Ratu Kalinyamat. Tampaknya Pangeran Hadiwijaya sendiri memang sengaja membiarkan daerah Kalinyamat dan Prawata tetap berada di dalam kekuasaan Ratu Kalinyamat, kakak iparnya. Kebijakan Pangeran Hadiwijaya yang seolah-olah memberikan otonomi penuh pada kedua daerah itu pada akhirnya akan menguntungkan bagi pengembangan kekuasaan Ratu Kalinyamat di Jepara.

Ada beberapa dugaan mengapa Pangeran Hadiwijaya tetap membiarkan kekuasaan Ratu Kalinyamat. Pertama, tampaknya Pangeran Hadiwijaya begitu menghormati kakak iparnya sehingga tidak perlu meminta daerah Prawata dan Kalinyamat menjadi bagian wilayahnya. Ke dua, bagi Pangeran Hadiwijaya kerelaan hati Ratu Kalinyamat untuk menyerahkan alat-alat dan pusaka kerajaan dianggap sebagai pelimpahan kekuasaan atas Demak, sehingga ia telah mendapatkan legitimasi untuk menduduki tahta kerajaan. Hal ini merupakan imbalan yang cukup besar. Ke tiga, sedemikian jauh Pangeran Hadiwijaya yang kemudian menjadi Sultan Pajang tidak melihat perkembangan Jepara sebagai Kasultanan Pajang sibuk berkonsolidasi untuk mendapatkan pengakuan dari para penguasa daerah yang lain.

Proses konsolidasi Pajang itu ternyata membutuhkan waktu lama. Setelah berhasil meluaskan kekuasaan ke daerah Madiun, pada tahun 1554 dan 1556 terjadi pendudukan atas Blora. Daerah yang terletak dekat Jipang ini sejak lama sudah menjadi ajang perebutan antara para penguasa Jipang, Surabaya, dan Pajang. Oleh karena itu Sultan Hadiwijaya menganggapnya perlu untuk mengukuhkan kekuasaannya di sana. Berikutnya adalah

pertempuran merebut Sadah atau Sudu yang terletak di sebelah barat Bojonegoro. Menyusul kemudian pendudukan atas Mamenang dan Kediri pada tahun 1577 (H.J. De Graaf, 1986: 42).

Babad Banyumas memberitakan tentang adanya perintah dari Sultan Pajang untuk membunuh Warga Ulama, penguasa daerah Wirasaba. Pada tahun 1578 disebut-sebut oleh sebuah kronik Jawa sebagai tahun penaklukan daerah yang terletak di sebelah utara Banyumas (Th. G. Th. Pigeaud, 1967-1980: 510).

Ekspansi ke arah timur tidak begitu sulit dilakukan. Hubungan antara Pajang dengan Giri pada waktu itu cukup erat. Raja ulama Giri oleh Sultan Hadiwijaya tetap diakui sebagai kepala agama tertinggi. Bahkan Sunan Girilah yang melantik Sultan Hadiwijaya menjadi Sultan Pajang. Pasukan ekspedisi Kerajaan Pajang berhasil mengusir orang-orang Madura yang mengadakan ekspansi ke Sedayu, Gresik, dan Pasuruan. Sementara itu Surabaya masih dapat bertahan terhadap serangan orang-orang Madura. Untuk menjaga kestabilan daerah di kawasan itu pemerintah Pajang mempercayakannya kepada Adipati Surabaya menjadi wakil raja untuk menjaga ketertiban daerah sekitarnya cukup menunjukkan bahwa penaklukan atas daerah-daerah tidak diikuti dengan tentara pendudukan dari pusat.

Dalam hubungan dengan ekspedisi militer yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Jawa Tengah kedudukan Blambangan masih tetap aman, karena letaknya yang jauh di ujung timur Pulau Jawa. Tentara ekspedisi untuk sementara masih belum menjangkau daerah ini. Sejak runtuhnya Majapahit Blambangan tetap merupakan kerajaan yang merdeka.

Setelah memakan waktu lama dan melalui proses yang cukup panjang, baru pada tahun 1581 Sultan Hadiwijaya berhasil mendapat pengakuan sebagai raja Islam dan sultan bagi para penguasa terkemuka di Jawa Timur dan daerah pantai sebelah timur. Hal ini terjadi pada saat berlangsungnya musyawarah yang sangat khidmad di keraton Sunan Giri di Prapen, Giri. Di antara

mereka yang hadir adalah penguasa Japan, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sedayu, Lasem, Tuban, dan Pati (H.J. De Graaf, 1986: 89).

4.2. Hubungan Jepara dengan Kerajaan-Kerajaan Lain

Setelah berakhirnya peperangan melawan Jipang dengan terbunuhnya Arya Penangsang, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Apabila Sultan Pajang sibuk dalam rangka konsolidasi wilayah, maka Jepara pun sibuk membenahi pemerintahan dan ekonomi yang terbelah selama intrik politik berlangsung. Kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada tahun 1512-1513 pada masa pemerintahan Pati Unus, menyebabkan kekuatan Jepara nyaris hancur sama sekali (H.J. De Graaf, 1986: 125). Meskipun demikian perdagangan lautnya masih dapat berlangsung, walau kurang berkembang. Setelah beberapa tahun kemudian, Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat pada masa pemerintahannya pertengahan abad XVI. Perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Jepara itu merupakan tokoh penting di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak pertengahan abad XVI (H.J. De Graaf, 1986: 128). Agaknya ia begitu dihormati sebagai kepala keluarga Kesultanan Demak yang sebenarnya. Bagi Ratu Kalinyamat kekuasaan Pangeran Pangiri di Demak begitu kecil, sementara itu kekuasaan raja-raja Banten dan Cirebon baru saja muncul. Adapun Sultan Pajang, Hadiwijaya bukan merupakan hambatan bagi Ratu Kalinyamat. Dengan demikian, di antara pewaris dinasti Demak di wilayah pantai utara Jawa, Ratu Kalinyamatlah yang paling menonjol (H.J. De Graaf, 1986: 131).

Hanya selama tiga tahun di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat, tampaknya kekuatan armada Jepara telah pulih kembali. Berita Portugis melaporkan adanya hubungan antara Ambon dengan Jepara. Diberitakan bahwa para pemimpin

Persekutuan Hitu di Ambon telah berulang-ulang minta bantuan kepada Jepara, baik untuk memerangi orang Portugis maupun suku Hative di Maluku (H.J. De Graaf, 1986: 130).

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik kalau dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Maluku, Banten dan Cirebon.

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik kalau dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Maluku, Banten, dan Cirebon.

Pada tahun 1550, Raja Johor mengirimkan surat kepada Ratu Kalinyamat yang isinya memberikan anjuran kepada Ratu untuk melakukan perang jihad terhadap orang Portugis di Malaka, yang waktu itu sedang lengah dan menderita berbagai kekurangan. Ratu Kalinyamat menyetujui ajakan itu dengan mengirimkan armada laut yang tangguh pada tahun 1551. Dari 200 kapal persekutuan Muslim, 40 kapal berasal dari Jepara yang mengangkut 4.000 sampai 5.000 prajurit bersenjata. Mereka dipimpin oleh seorang yang bergelar adipati, seorang panglima yang sangat berani (H.J. De Graaf, 1987: 32). Mereka menyerang dari arah utara, dan berhasil merebut daerah orang pribumi di Malaka.

Serangan balasan dari pihak Portugis cukup hebat, sehingga pasukan sekutu Melayu harus mundur. Sementara itu, pasukan dari Jawa (Jepara) tetap bertahan. Mereka baru mundur ketika seorang panglima perangnya gugur. Ketika mereka melihat piminannya gugur, pasukan Jawa segera melarikan diri ke pantai dan berusaha naik kapal sehingga pertempuran dilanjutkan di

darat dan di laut. Dalam pertempuran ini 2.000 prajurit Jawa gugur dan sebagian besar perbekalan yang terdiri atas meriam, senapan, mesiu, bahkan makanan, dan lain sebagainya hilang atau jatuh ke tangan musuh. Markas perkemahan mereka juga dibakar. Kondisi pasukan Jepara semakin lemah, karena tiba-tiba angin badai datang, sehingga dua buah kapal Jawa yang bermuatan penuh terdampar di pantai dan menjadi mangsa orang Portugis. Akhirnya, tidak sampai separuh dari jumlah kapal dan prajurit Jepara dapat kembali di Jepara (De Coute, 1778-1788, ix, 5; H.J. De Graaf, 1987: 33).

Walaupun pernah mengalami kekalahan dalam pertempuran, Ratu Kalinyamat masih tetap berkuasa dan terus berusaha melakukan serangan lagi terhadap Portugis di Malaka. Pada tahun 1573 Ratu Kalinyamat sekali lagi mendapat ajakan dari Sultan Aceh, Ali Riayat Syah untuk menggempur Malaka. Sekalipun Ratu Kalinyamat sangat bersemangat untuk berjuang melawan orang Portugis, tetapi armada dari Jepara tidak dapat datang tepat waktu. Ketika armada Aceh telah menyerang Malaka, ternyata armada Jepara belum datang. Keterlambatan yang tidak disengaja itu sangat menguntungkan pihak Portugis. Seandainya pasukan Aceh dan Jepara (Jawa) pada waktu itu dapat menyerang bersama-sama, Malaka tidak dapat dielakkan dari kehancuran (De Couto, 1778-1788, XVII).

Armada dari Jepara baru tiba di Malaka pada bulan Oktober 1574. Pada waktu itu armada Jepara berjumlah 300 kapal layar, 80 buah kapal di antaranya berukuran besar, masing-masing berbobot 400 ton. Awak kapalnya terdiri atas 15.000 prajurit pilihan, dan juga terdapat banyak sekali perbekalan, meriam, dan mesiu. Panglima armada dengan gelar Quilidamao, yang mungkin merupakan lafal Portugis untuk menyebut Kiai Demang atau Laksamana? (H.J. De Graaf, 196: 32). Armada Jepara itu memulai serangan dengan salvo tembakan yang seolah-olah hendak membelah bumi.

Setelah membombardir Kota Malaka dengan tembakan artileri, keesokan harinya pasukan Jawa didaratkan dan mereka

menggali parit-parit pertahanan. Rupa-rupanya peruntungan nasib belum jatuh di pihak Jawa. Pada waktu armada mereka menyerang 30 buah kapal besarnya malahan terbakar. Pasukan Jawa kemudian terpaksa membatasi gerakan dengan mengadakan blokade laut. Portugis baru berhasil menembus rintangan itu setelah melakukan serangan berkali-kali. Usaha Portugis untuk berunding mengalami kegagalan karena pihak Jawa menolak tuntutan Portugis yang dianggap terlalu berat.

Sementara itu dalam pertempuran laut yang terjadi, pihak Portugis berhasil merebut enam kapal Jawa yang penuh bahan makanan kiriman dari Jepara. Akibat dari kejadian ini, pasukan Jawa yang selama tiga bulan dengan tegar melakukan blokade laut, kekuatannya berangsur-angsur surut karena kekurangan bahan makanan. Mereka akhirnya terpaksa bergerak mundur dan menderita banyak korban. Konon hampir dua pertiga dari kekuatan angkatan perang yang berangkat dari Jepara musnah. Di sekitar Malaka saja terdapat 7.000 makam orang Jawa (De Couto, 1778-1788: IX, 5).

Dari pengiriman dua ekspedisi ke Malaka tersebut membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang kepala pemerintahan yang sangat berkuasa. Walaupun ia gagal dalam misinya, namun orang-orang Portugis juga mengakui kebesarannya. Dalam bukunya De Couto menyebutnya sebagai *Rainha de Japara, semhora poderosa e rica*, yang berarti: Ratu Jepara, seorang wanita yang kaya dan berkuasa. Ia juga disebut oleh sumber Portugis sebagai *De kranige dame* yaitu seorang wanita yang pemberani. Sifat berani Ratu Kalinyamat ini tampak dalam perjuangannya yang gigih dalam menentang kekuasaan bangsa Portugis. Kegagalan serangan Jepara itu terutama disebabkan oleh kekalahan dalam bidang teknologi militer dan pelayaran. Kapal-kapal Portugis jauh lebih unggul dalam teknik pembuatannya dan lebih besar dari pada kapal-kapal Jepara. Meskipun perlawanan-perlawanan terhadap Portugis selalu mengalami kegagalan, tetapi pengiriman armada itu cukup menunjukkan bahwa perekonomian di Jepara saat itu sangat kuat.

Pembentukan dan pengiriman armada perang tentulah memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit.

Kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat tampak pula dari luas wilayah pengaruhnya. Naskah dari Banten dan Cirebon menyebutkan bahwa kekuasaan Ratu Kalinyamat juga menjangkau sampai ke daerah Banten. Dimungkinkan kekuasaan Ratu Kalinyamat di pantai utara Jawa sebelah barat juga berkaitan erat dengan harta kekayaannya yang berasal dari sektor perdagangan yang sangat menguntungkan dengan daerah seberang, di pelabuhan Jepara.

Pada tahun 1579, Pakuan Pajajaran, sebuah kota dalam Kerajaan Sunda di Jawa Barat yang belum masuk Islam, ditaklukkan oleh Raja Banten. Pangeran Jepara putra Hasanuddin dari Banten, ternyata tidak ikut dalam ekspedisi melawan Pajajaran. Demikian pula Ratu Kalinyamat tidak disebutkan ikut dalam ekspedisi itu. Ada kemungkinan bahwa pada tahun 1579 Ratu Kalinyamat baru saja meninggal dan kemenakannya, sekaligus anak angkatnya, pangeran Jepara, telah menggantikannya sebagai raja (H.J. De Graaf, 1986: 131).

Pada tahun 1580, Molana Yusuf, Raja Banten dan pahlawan yang merebut Pajajaran meninggal. Ia hanya meninggalkan seorang anak laki-laki yang masih di bawah umur. Pangeran Jepara, saudara raja yang meninggal itu, telah menuntut haknya atas tahta Kerajaan Banten. Ia bersama Demang Laksamana, panglima armada, pergi dari Jepara ke Banten. Laksamana menemui ajalnya dalam perkelahian melawan perdana menteri Banten. Keadaan ini memaksa pangeran Jepara kembali ke kerajaannya sendiri. Dengan peristiwa ini berakhirlah pengaruh pemerintahan Jepara di Jawa Barat. Sejak itu Banten dan Jepara menempuh jalan sejarahnya masing-masing.

4.3 Jepara Sepeninggal Ratu Kalinyamat

Sepeninggal Ratu Kalinyamat, Jepara diperintah oleh putra angkatnya, Pangeran Jepara. Walaupun tidak sebanding dengan bibinya, namun Pangeran Jepara sedikit banyak masih mempunyai pengaruh. Pada tahun 1593 ia telah memerintahkan menduduki Pulau Bawean di Laut Jawa dengan armadanya. Pada dasa warsa terakhir abad XVI, kekuasaan Raja Jepara di laut masih dihormati. Pada tahun 1598 ia menimbulkan kesan pada orang Belanda seakan-akan memiliki sarana kekuasaan yang luar biasa (H.J. De Graaf, 1986: 132).

Ada kemungkinan serangan laskar Mataram pada tahun 1599 telah menghancurkan Kota Jepara. Diperkirakan berakhirilah pemerintahan Pangeran Jepara. Serangan Mataram dari pedalaman ke kota-kota pelabuhan yang makmur itu telah mengakibatkan kerusakan yang berat. Jepara mengalami kehancuran secara politik maupun ekonomi. Daerah persawahan yang membentang luas dengan tanaman padi rusak oleh serbuan laskar Mataram. Tidak mustahil kalau Jepara juga menjadi korban ekspansi Mataram. Mungkin pada kesempatan itu istana Kalinyamat juga dihancurkan. Tujuan penaklukan atas kota-kota pantai itu adalah agar dapat menghilangkan semua perlawanan politik dan menguasai segala kekayaan yang diperoleh dari perdagangan (Sartono Kartodirdjo, 1975: 69).

Jepara masih memegang peranan penting sebagai kota bandar perdagangan di pantai utara Jawa pada awal XVII. Pada tanggal 9 Maret 1602 Laksamana Belanda Jacob van Heemskerck dengan empat kapalnya muncul di Teluk Jepara. Mula-mula mereka diterima dengan ramah dan pada tanggal 18 Maret 1602 kurang lebih 19 anak buahnya mendarat, karena orang Jawa percaya dengan keramahan mereka. Akan tetapi kemudian mereka ditahan dengan segala miliknya, karena sikapnya yang sangat kasar dan tidak menyenangkan. Dengan susah payah delapan di antaranya dapat dibebaskan, sedang yang lain ditahan oleh orang-orang Jawa (H.J. De Graaf, 1986a: 7).

Karena letak Jepara dipandang sangat strategis, Kompeni mendirikan benteng di sana pada tahun 1615. Benteng yang berdenah segi tiga itu didirikan di atas bukit yang berada di tepi laut. Benteng itu merupakan loji untuk kepentingan kantor dagang yang dilengkapi dengan sistem pertahanan. Didirikannya loji di Jepara tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan Kompeni akan barang-barang dagangan yang diekspor melalui bandar Jepara. Kompeni mengenal bandar Jepara sebagai kekuasaan Raja Mataram. Jepara menarik minat Kompeni bukan saja karena letaknya yang strategis sebagai bandar perdagangan, tetapi juga karena dukungan daerah pedalaman yang sangat subur sebagai penghasil padi.

Dalam abad XVII sering kali terjadi peperangan yang menyebabkan kerusakan daerah persawahan. Pada tahun 1676 banyak tanaman padi di Jepara yang siap panen menjadi hancur karena dilalui pasukan tentara yang besar. Kerusakan itu sedemikian parahnya sehingga rakyat Jepara di tempat itu tidak dapat hidup. Berita pada tahun 1678 menyebutkan, bahwa pengrusakan tidak hanya terjadi pada tanaman-tanaman saja. Musuh yang mengundurkan diri bahkan membakar desa-desa tersebut. Tidak jarang padi yang telah panen tidak dituai karena orang-orang desa terutama laki-laki banyak yang meninggalkan desa untuk berperang (Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983a).

Gambaran mengenai keadaan Jepara dapat diperoleh dari Francois Valentijn yang mengunjungi Jepara pada tahun 1686 dan 1706. Pada akhir abad XVII Jepara merupakan salah satu kota pantai yang besar. Di kota itu ada sungai yang membentang di sisi laut. Di kota itu terdapat sebuah dinding bersegi empat yang terbuka dari batu yang menutupi ujung-ujungnya, tetapi terbuka di bagian yang menghadap ke darat. Ada kemungkinan dinding bersegi empat yang dimaksud adalah benteng kota. Namun jalan-jalannya becek sehingga tidak mudah dilalui. Rumah-rumah terbuat dari bambu dan ada pula yang dibuat dari kayu atau batu. Orang-orang Cina bertempat tinggal di tepi jalan besar. Sebuah klinteng untuk sembahyang orang-orang Cina sudah ada sejak

tahun 1686. Di Jepara juga ada pasar besar yang barang dagangannya dijual dengan harga murah. Salah seorang penguasa daerah pada tahun 1706 bernama Soedjonopoero, mempunyai tempat tinggal yang besar yang sebagian terbuat dari bata dan kayu. Rumahnya juga dilengkapi dengan kandang-kandang gajah dan bintang-bintang lain. Di dekat rumah itu terdapat masjid besar dengan atap tumpang yang dibuat dari kayu. Di sekitar tempat tersebut terdapat lapangan yang luas yang oleh orang pribumi disebut *posveboon*, dimana penguasa daerah ini mempunyai kebiasaan berkuda dengan tombak untuk berlatih. Karena latihan itu diadakan setiap hari Senin, maka disebut *Senenan* (Francois Valentijn, 1862: 279).

Tidak ada kabar tentang naib keluarga Raja Jepara. Dalam pemerintahan raja-raja Mataram, kota pelabuhan yang diperintah oleh seorang bupati yang diangkat oleh raja. Pada abad ke-17 Jepara masih berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pihak Jawa dengan pihak Belanda dari Jakarta. Pada abad ke-17 Jepara menjadi pelabuhan yang terpenting dari kerajaan Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I Kota Jepara menjadi ibukota dari Pasisiran Wetan, tempat kedudukan seorang wedana bupati. Di kompleks rumah wedana bupati kegiatan administrasi daerah pesisir dipusatkan. Sementara itu syahbandar adalah pejabat pertama yang menemui kapal-kapal asing. Akhirnya peranan Jepara ini kemudian digantikan oleh Semarang (H.J. De Graaf, 1986: 133).

BAB V

LEGENDA DAN SITUS RATU KALINYAMAT

5.1 Legenda Sekitar Ratu Kalinyamat

Kisah mengenai diri Ratu Kalinyamat memang sangat dikenal terutama di kalangan masyarakat Jawa Tengah. Riwayat hidupnya selalu diliputi oleh cerita kepahlawanan yang legendaris. Ia adalah putra Sutan Trenggana, adik Pangeran Prawata atau pangeran Mukmin. Dalam berbagai naskah tradisi disebutkan bahwa sebelum bersuami, konon Ratu Kalinyamat telah menduduki jabatan sebagai kepala daerah, yang wilayahnya meliputi Jepara, Pati, Rembang dan Blora. Pusat pemerintahannya berada di Kriyan, Jepara. Namun menurut Francois Valentijn desa Kalinyamat terletak di tepi Sungai Tedoenan, kira-kira satu mil dari pantai. Sungai itu mengalir di sepanjang pantai dan bermuara di antara Ujung Sawat dan Ujung Gat, dan di dekatnya terdapat Pulau Siwalon (Francois Valentijn, 1862: 279).

Sebagai seorang yang telah memiliki kekuasaan tetapi belum bersuami, maka Ratu Kalinyamat menginginkan seorang suami yang perkasa, memiliki pengetahuan luas dalam bidang agama Islam dan bersemangat melawan bangsa Portugis yang waktu itu sedang mengancam kedudukan Kasultanan Demak.

Diceritakan bahwa untuk memilih calon suaminya, Ratu Kalinyamat telah mengadakan sayembara, yaitu dengan menguji

kepribadian seseorang. Banyak pemuda dan para bangsawan yang ingin mempersunting Ratu yang pemberani dan elok parasnya, namun gagal dalam ujian kepribadian. Akhirnya Ratu Kalinyamat dapat menemukan suami idamannya, ialah seorang pemuda yang berasal dari Aceh, bernama Toyib.

Ada beberapa versi mengenai riwayat hidup Pangeran Hadiri, satu di antaranya menyebutkan bahwa ia adalah putra Sultan Ibrahim dari Aceh, yang bergelar Sultan Mughayat Syah. Waktu kecilnya bernama Toyib. Setelah menikah dengan Ratu Kalinyamat, ia diberi gelar Pangeran Hadiri, yang berasal dari kata hadir (yang datang) dari Aceh ke Jepara. Sultan Mughayat Syah memerintah di Aceh dari tahun 1514 sampai tahun 1528, sedang Sultan Trenggana memerintah Demak antara tahun 1521-1546 Masehi, sehingga di antara keduanya terdapat masa tahun pemerintahan yang bersamaan. Pada abad XVI antara Demak dan Aceh telah terjalin hubungan perdagangan melalui pelabuhan Jepara. Hubungan itu makin ditingkatkan dengan adanya perkawinan antara Ratu Kalinyamat dengan Pangeran Hadiri. Hubungan antara kedua negara itu telah dibuktikan dalam sejarah, bahwa usaha Aceh untuk menyerang Portugis di Malaka seringkali mendapat bantuan dari Jepara.

Konon menurut cerita rakyat setempat Ratu Kalinyamat mempunyai kebiasaan yang sangat unik untuk menguji kejujuran para tamu-tamunya. Kota Jepara merupakan sebuah bandar yang pada masa itu banyak dikunjungi saudagar asing. Untuk menguji kejujuran tamu-tamu terkemuka, apakah mereka selama berada di Jepara tidak bermaksud jahat, sering mereka diundang bermalam di istananya. Diceritakan pula bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang putri yang cantik dan masih muda, sehingga tidak mengherankan banyak di antara para tamunya yang tergiur hatinya. Adakalanya para tamu yang diundang bermalam diajak tidur bersama dalam kamar pribadi Ratu Kalinyamat. Pada saat itulah mereka diuji ketabahan iman dan kejujurannya. Banyak di antara mereka yang tergelincir, bermaksud berbuat yang tidak senonoh. Esok harinya, tamu yang tidak tahan uji itu harus

menebusny dengan harga paling mahal, yaitu dijatuhi hukuman mati (Hartoyo dan Amen Budiman, 1982: 16).

Lain halnya dengan Pangeran Toyib, setelah dicoba berkali-kali oleh Ratu Kalinyamat untuk meruntuhkan imannya ternyata tidak berhasil, akhirnya Ratu Kalinyamat yakin benar bahwa Raden Toyib memang telah ditakdirkan oleh Allah SWT menjadi jodohnya. Pangeran Toyib telah lulus dari "ujian" yang diadakan oleh Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat telah menemukan calon suami sesuai dengan yang diidam-idamkan, seorang bangsawan dari Aceh yang memiliki pengetahuan agama Islam luas, ketabahan iman dan bersikap menentang bangsa Portugis yang akan menjajah. Kemudian Ratu Kalinyamat bersedia diperistri oleh Pangeran Toyib. Untuk selanjutnya kedudukan sebagai penguasa kadipaten Jepara diserahkan kepada suaminya yang kemudian bergelar Pangeran Hadiri.

Dikisahkan bahwa pada waktu masih muda pangeran Toyib mengembara ke negeri Cina. Di sana ia bertemu dengan Tjie Hwio Gwan, seorang Cina muslim, yang kemudian menjadi ayah angkatnya. Konon ayah angkatnya itu menyertainya datang di Jepara. Setelah menikah dengan Ratu Kalinyamat dan menjadi adipati di Jepara, Tjie Hwie Gwan diangkat menjadi patih dan namanya diganti dengan gelar Patih Sungging Badar Duwung. nama sungging disebutkan karena Badar Duwung adalah seorang ahli pahat dan seni ukir. Diceritakan bahwa dialah yang membuat hiasan ukiran di dinding masjid Mantingan, dan kemudian mengajarkan keahlian seni ukir kepada penduduk di Jepara. Itulah asal mulanya Jepara terkenal akan seni ukirnya.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai Mangkubumi Kadipaten Jepara, Patih Sungging Badar Duwung masih sering mengukir di atas batu yang khusus didatangkan dari negeri Cina. Karena batu-batu dari Cina itu kurang mencukupi kebutuhan, maka penduduk Jepara lalu mempraktekkan kepandaian mengukir pada kayu. Dari kebiasaan ini, lambat laun tumbuh kepandaian seni ukir kayu di kalangan masyarakat Jepara. Hingga

saat ini masyarakat Jepara meyakini bahwa Patih Sungging Badar Duwung telah mewariskan ketrampilan mengukir kepada warga masyarakat Jepara. Oleh karena itu warga masyarakat Jepara memiliki rasa percaya diri yang kuat akan kemampuannya dalam mengukir (Chusnul Hayati, dkk., 2000: 69).

Menurut cerita, batu-batu ukir itu perlu didatangkan dari Cina karena batu-batuan yang ada di Jepara tidak cocok untuk diukir. Bahkan gelar yang diberikan pada patih Cina itu juga ada kaitannya dengan seni ukir batu, karena kata *sungging* artinya memahat, *badar* berarti batu atau akik, sedang *duwung* berarti tajam.

Sementara itu menurut kepercayaan penduduk daerah Pecangaan, Jepara, Pangeran Hadiri adalah berasal dari Cirebon, dan putra raja di sana. Nama aslinya adalah Mukmin. Ia sangat gemar mengembara untuk mengetahui adat-istiadat negeri lain. Alkisah, waktu Raden Mukmin sampai di Kerajaan Bintara (Demak), ia bermaksud mengabdikan pada Sultan Demak. Permohonannya dikabulkan, bahkan akhirnya dikawinkan dengan putri Sultan, yaitu Ratu Kalinyamat dan kemudian diangkat menjadi adipati di Jepara.

Setelah menjadi suami istri, Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadiri bertempat tinggal di istana Kriyan, sebelah timur Purwaganda, Kecamatan Pecangaan, Jepara, yaitu tempat tinggal Ratu Kalinyamat. Apabila menghadapi kesulitan mengenai masalah pemerintahan atau lainnya, Pangeran Hadiri sering mengasingkan diri ke Mantingan, sebuah tempat yang berasal dari kata *pementingan*. Agar selalu dapat mengikuti suaminya, maka Ratu Kalinyamat telah membangun sebuah pesanggrahan di Mantingan, di sebelah timur masjid Mantingan.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di daerah Kudus dan Jepara, nama Mantingan konon berasal dari bahasa Jawa *montang-manting*. Dikisahkan waktu orang-orang mengusung jenazah Pangeran Hadiri, sampai di satu tempat usungan itu

bergoyang ke kiri dan kanan (Jawa: *montang-manting*), sehingga tempat itu disebut Mantingan guna mengenang peristiwa yang terjadi.

Menurut legenda, sebelum kedatangan Islam, daerah Mantingan atau Pamantingan ini merupakan tempat keramat, yaitu tempat untuk pemujaan dewa atau satu dari delapan tempat kediaman roh yang terpenting di Jawa. Kecuali itu juga menjadi tempat kediaman pertapa wanita dari Cemara Tunggal, yang konon juga menjadi Dewi Laut Selatan atau yang dikenal dengan nama Nyi Lara Kidul. Menurut legenda, Pamantingan pernah dikunjungi oleh Sunan Kalijaga. Kira-kira seperempat abad kemudian Ratu Kalinyamat mendirikan makam bagi suaminya, yang tewas terbunuh oleh orang-orang Arya Penangsang (De Graaf, 1985: 36).

Sepeninggal Sultan Trenggana, Pangeran Prawata menggantikan kedudukan ayahandanya menjadi Sultan Demak yang keempat. Sementara Arya Penangsang setelah mengetahui bahwa ayahnya tewas terbunuh, maka ia berusaha untuk membalas dendam kepada Pangeran Prawata.

Suatu hari Arya Penangsang memanggil bawahannya yang bernama Rangkud dan diperintahkan ke Prawata untuk membunuh Sunan Prawata. Setibanya di sana, Rangkud menjumpai Sunan Prawata yang sedang sakit dan bersandar pada istrinya. Rangkud berhasil mendekati mereka, dan sewaktu Sunan melihatnya, maka ia pun bertanya: "Kamu siapa?" Jawab Rangkud: "Saya utusan Pangeran Arya Penangsang, disuruh membunuh Tuanku". Sunan Prawata mengatakan "Terseerah padamu, tetapi saya minta supaya saya sendiri saja yang kau bunuh, jangan membawa-bawa orang lain" (Djoko, 1983: 13). Rangkud segera menancapkan kerisnya dengan sekuat tenaga ke dada Sunan Prawata, dan ternyata keris itu menembus sampai punggung dan melukai dada permaisuri. Ketika mengetahui permaisurinya luka, Sunan Prawata marah dan segera menarik kerisnya yang bernama Kyai Belok dan dilemparkannya kepada

Rangkud. Rangkud terluka kena mata keris pusaka itu, jatuh lalu tewas seketika. Sunan Prawata dan permaisurinya pun kemudian tewas.

Setelah mendengar berita tentang pembunuhan atas diri kakaknya, maka Ratu Kalinyamat bersama suaminya menghadap Sunan Kudus untuk mohon keadilan, tetapi dijawab oleh Sunan Kudus bahwa pembunuhan itu dilakukan Sunan Prawata terhadap ayahnya, yaitu Pangeran Sekar. Dikatakannya: "Kakakmu telah berhutang jiwa pada Arya Penangsang, sekarang ia membayar dengan jiwanya juga".

Mendengar jawaban itu, Ratu Kalinyamat dan suaminya segera pulang ke Jepara. Hatinya bertambah sakit. Di tengah perjalanan ternyata mereka dicegat oleh orang-orang Arya Penangsang sehingga terjadi perkelahian dan Pangeran Hadiri terluka cukup parah. Peristiwa itu terjadi antara Desa Prambatan dan Kaliwungu (antara Kudus dan Pecangaan). Konon sebelum tewas, Pangeran Hadiri masih dapat berjalan dengan merangkak (Jawa: *rambatan*). Untuk mengenang kejadian itu, tempat tersebut lalu diberi nama desa Prambatan.

Waktu sampai di sebuah sungai, luka-lukanya makin banyak mengeluarkan darah dan dicuci di sungai sehingga airnya berubah warnanya menjadi kelabu (ungu). Untuk mengenang peristiwa itu tempat itu kemudian dinamakan Kaliwungu. Sewaktu tiba di sebuah desa, Pangeran Hadiri berjalannya semakin miring (Jawa: *doyong*) dan tempat itu sekarang bernama Mayong guna mengenang kejadian tersebut. Akibat luka-lukanya yang cukup parah, Pangeran Hadiri akhirnya meninggal dan jenazahnya diusung oleh para pengiringnya. Setibanya di suatu tempat, jenazah itupun mulai berbau, sehingga sebagai kenangan tempat tersebut diberi nama Purwaganda (Jawa: *purwa* = mula; *ganda* = bau). Ketika orang-orang yang mengusung jenazah mulai kelelahan, maka usungan itu pun menjadi bergoyang ke kiri dan ke kanan (Jawa: *montang-manting*), dari kejadian itu lahirlah nama desa Mantingan, dan di sini pula jenazah pangeran Hadiri dimakamkan.

Sebagai sikap menuntut balas atas kematian saudara dan suaminya, Ratu Kalinyamat meninggalkan istananya di Kriyan, dan kemudian bertapa di dukuh Gelang atau Gilang, kira-kira satu kilometer sebelah timur masjid Mantingan. Ratu Kalinyamat berjanji tidak akan menghentikan tapanya sebelum dapat membalas atas kematian saudara dan suaminya, yaitu membunuh Arya Penangsang. Dia pun berjanji, barangsiapa dapat membunuh Arya Penangsang akan diberi kekuasaan atas Demak sebagai hadiahnya.

Dari dukuh Gelang Ratu Kalinyamat pindah bertapa di dukuh Danarasa (belakang Lembaga Pemasyarakatan Jepara yang sekarang). Dari sana kemudian pindah lagi di Bukit Danaraja, daerah Kecamatan Keling. Diceritakan bahwa Ratu Kalinyamat bertapa telanjang tubuhnya hanya ditutup dengan rambutnya. Hal ini dilukiskan dalam kitab *Babad Demak* dalam bentuk tembang Pangkur, sebagai berikut:

Nimas Ratu Kalinyamat
Tilar wisma mertapa aneng wukir
Tapa wuda sinjang rambut
Neng wukir Danaraja
Apratignya nora tapih-tapih ingsun
Yen tan antuk adiling Hyang
Patine sedulur mami (R. Panji Prawiroyudo, 1989: 79).

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

Ratu Kalinyamat
Meninggalkan rumah untuk bertapa di atas bukit
Bertapa telanjang berkain rambut
Di atas bukit Danaraja
Dia bersumpah tidak akan berkain
Apabila belum memperoleh keadilan Tuhan
(atas) meninggalnya saudaraku.

Seperti sudah disebutkan di atas, bahwa tradisi pujangga Jawa sering menggunakan istilah-istilah semu atau simbol dan kiasan. Dengan demikian kata *wuda* dapat diartikan menggunakan pakaian kebesaran sebagai layaknya para bangsawan atau tidak memakai perhiasan yang lengkap. Hal itu tentu wajar, karena

kesedihannya yang begitu mendalam akibat kehilangan saudara dan suami yang sangat dicintai. Sekaligus menghadapi Arya Penangsang yang dengan segala daya upayanya berusaha merebut tahta kasultanan Demak. Dalam keadaan demikian, maka Ratu Kalinyamat sampai tidak sempat memikirkan pakaian yang rapi atau pun mengenakan perhiasan yang indah sebagaimana layaknya seorang ratu. Segala perhatiannya ditujukan bagaimana cara membinasakan Arya Penangsang.

Waktu Ratu Kalinyamat bertapa di Bukit Danaraja, maka datanglah utusan Pangeran Hadiwijaya, yaitu Ki Pemanahan. Ratu Kalinyamat mengatakan bahwa sepeninggal Pangeran Hadiri, saudaranya kurang menaruh perhatian mengenai nasib Kasultanan Demak. Adiknya, Pangeran Timur masih terlalu muda, belum dapat diajak musyawarah. Kakaknya, Pangeran Langgar dan pamannya, Fatahillah, juga kurang memperhatikan. Hanya adik iparnya, yaitu Pangeran Hadiwijaya yang terdekat, namun itu pun sudah mulai tampak menjauhinya.

Dalam hal ini nampaknya Ratu Kalinyamat amat prihatin atas nasib kerajaan. Ia berusaha membicarakan dengan Pemanahan karena ia adalah orang terdekat Pangeran Hadiwijaya. Dari situ diharapkan Pemanahan dapat menggerakkan hati Pangeran Hadiwijaya, sehingga nasib kerajaan tertolong dan sakit hatinya terhadap Arya Penangsang dapat terbalaskan.

Pemanahan dan dua saudara sepupunya yakni Ki Penjawi dan Juru Mertani adalah saudara seperguruan Hadiwijaya. Pada waktu itu di Kerajaan Demak ada dua orang guru yang terkenal, yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Mereka berempat adalah murid Sunan Kalijaga dan keempatnya dipersaudarakan. Selain berguru kepada Sunan Kalijaga, Pangeran Hadiwijaya juga murid Sunan Kudus, bersama dengan Arya Penangsang dan Sunan Prawata. Sikap Pangeran Hadiwijaya yang mendua itu menimbulkan rasa tidak senang Sunan Kudus sehingga ia lebih menyayangi Arya Penangsang. Baik Sunan Kalijaga maupun Sunan Kudus, keduanya kecuali guru kerokhanian juga menjadi penasehat politik pemerintahan (Djoko, 1983: 12).

Dalam Babad Tanah Jawi diceritakan, suatu hari Sunan Kudus berbincang-bincang dengan Arya Penangsang. Kata Sunan Kudus: "Kakandamu Adi Prawata dan Kalinyamat telah tiada, tetapi saya belum puas kalau belum menjadi raja di Pulau Jawa. Adikmu Adipati pajang merupakan penghalang bagimu untuk menduduki tahta kerajaan".

Arya Penangsang menjawab: "Bila Sunan setuju, saya akan menggempur negeri Pajang". "Saya tidak dapat menyetujui peperangan". Jawab Sunan Kudus, "Sebab peperangan akan merusak negara dan mengakibatkan kematian, sedang maksud saya, Adipati Pajang itu dibunuh, tetapi dengan tipu muslihat, tanpa peperangan". (Sudibyo, 1980: 67).

Arya Penangsang setuju akan anjuran Sunan Kudus, kemudian dia mengutus empat orang abadinya ke Pajang untuk membunuh Adipati Pajang. Mereka dibekali keris pusaka bernama Kyai Setan Kober. Akan tetapi usaha mereka gagal karena Pangeran Hadiwijaya sangat sakti. Dalam kejadian itu orang-orang Arya Penangsang dapat ditangkap dan keris Kyai Kober dirampas oleh Hadiwijaya (IAIN Walisongo, 1974: 43).

Karena kegagalan itu, Arya Penangsang mendesak Sunan Kudus agar memanggil Pangeran Hadiwijaya ke Kudus dengan dalih akan membicarakan masalah ilmu sejati. Adapun tujuan yang sebenarnya adalah untuk membunuh Pangeran Hadiwijaya.

Sebagai seorang murid, Hadiwijaya pun agak gugup menerima panggilan yang begitu mendadak dan ia segera berkemas-kemas. Dalam hal ini Ki Pemanahan dan penjawi datang dan memperingatkan: "Pangeran dipanggil menghadap ke Kudus tidak untuk membicarakan tentang ilmu. Perkiraan kami ada hubungannya dengan soal pencuri di istana Pajang ketika itu. Meskipun paduka menghadap ke Kudus, jangan kehilangan kewaspadaan. Lebih baik membawa prajurit lengkap" (Sudibyo, 1980: 69).

Mendengar nasihat itu, Pangeran Hadiwijaya menjadi tenang dan memerintahkan untuk mempersiapkan prajurit dengan bersenjata lengkap. Ia berangkat ke Kudus disertai Ki Pemanahan,

Ki Penjawi dan Danang Sutawijaya, putra Pemanahan, yang telah diangkat menjadi putra sulung Hadiwijaya dan bergelar Raden Ngabehi Loring Pasar.

Setibanya di Kudus, Pangeran Hadiwijaya menanti gurunya di Paseban luar, sementara prajurit pengiringnya dengan penuh kewaspadaan mengawasinya dari kejauhan. Waktu itu Sunan Kudus sedang duduk di bangsal pendapa, dihadap oleh Arya Penangsang. Dalam pada itu Hadiwijaya tidak menduga bahwa Arya Penangsang telah memasang perangkap untuk mencelakakan dirinya.

Telah diuraikan pada bagian depan, bahwa Pangeran Hadiwijaya kemudian mengatur persiapan untuk berperang melawan Jipang. Peperangan antara Pajang dan Jipang akhirnya dimenangkan oleh Pajang, setelah Arya Penangsang berhasil dibunuh. Berita kematian Arya Penangsang segera disampaikan juga oleh Pemanahan kepada Ratu Kalinyamat di Danaraja. Atas jasanya, Pemanahan mendapat hadiah dua bentuk cincin pusaka Kalinyamat, bernama Menjangan Bang dan Buluk. Dikisahkan bahwa sebagai barang bukti Arya Penangsang telah tewas kepalanya dipenggal dan ditunjukkan ke hadapan Ratu Kalinyamat. Kemudian Ratu Kalinyamat mengalaskan kakinya pada kepala Arya Penangsang (Jawa: *kesed*) dan ia pun lalu mengakhiri tapanya.

Kiranya perlu pula diuraikan kisah mengenai orang terdekat dari Ratu Kalinyamat selama menghadapi intrik politik keluarga Kasultanan Demak, yaitu Pangeran Hadiwijaya. Menurut sumber-sumber dari Jepara bibit-bibit permusuhan antara keturunan Sultan Trenggana dan Arya Penangsang muncul karena Arya Penangsang menghendaki tahta di Kerajaan Demak. Karena itu ia harus berhadapan dengan putra dan menantu-menantu Sultan Trenggana terutama Sunan Prawata, Pangeran Hadiri, dan Jaka Tingkir atau Pangeran Hadiwijaya. Dengan berbagai cara, akhirnya Arya Penangsang berhasil membunuh Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri melalui beberapa orang suruhannya. Barangkali

semula Pangeran Hadiwijaya tidak begitu menghendaki tahta Kerajaan Demak, karena ia hanyalah menantu dari putrinya yang terkecil. Namun demikian melihat ulah Arya Penangsang yang membabi buta serta menyaksikan betapa penderitaan dan kesedihan Ratu Kalinyamat, kakak iparnya, maka ia kemudian menyusun strategi untuk menghadapi Arya Penangsang.

Berdasarkan sumber Babad Jaka Tingkir atau Babad Pajang dikisahkan tentang kelahiran Jaka Tingkir sebagai berikut. Pada suatu malam Kyai Ageng Pengging mengadakan pertunjukan wayang beber, suatu hiburan yang memang ditujukan untuk menghormati Kyai Ageng Tingkir selama berada di Pengging. Waktu itu Nyai Ageng Pengging dalam keadaan hamil tua, dan bersamaan dengan pertunjukan wayang beber tadi lahirlah bayi yang dikandungnya.

Kelahiran jabang bayi itu bertepatan pada bulan Jumadilahir, Tahun Dal dan mangsa kalima, pada hari Rabu Legi. Pada pagi itu hujan turun rintik-rintik dan diwarnai oleh pelangi di langit (Catatan: Mangsa kalima berlangsung antara tanggal 13/14 Oktober sampai 9 November).

Sehubungan dengan kelahiran itu, maka Kyai Ageng Tingkir pun berkata kepada Kyai Ageng Pengging: "Dinda, anakmu yang baru lahir kuberi nama Mas Karebet. Sebab kelahirannya kebetulan dinda sedang menyelenggarakan tontotanan wayang beber". Kyai Ageng Pengging pun menjawab: "Kakanda Kyai Ageng Tingkir, terima kasih dinda ucapkan. Semoga pemberian nama dari kakanda membawa hikmah dan rahmat, dijauhkan dari penyakit. Dinda hanya mempunyai kewajiban ngemong. Kanda Kyai Tingkir lah yang berputra. Semoga dipanjangkan umurnya, mudah-mudahan rahmat Tuhan selalu terlimpah padanya (Moeliono Sastronatyatmo, 1981: 118).

Setelah menginjak dewasa, Mas Karebet terkenal sebagai pemuda yang rajin mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi murid yang terpandai di antara rekan-rekannya

seperguruan. Setelah dipandang cukup ilmunya, Karebet yang kemudian dikenal sebagai Jaka Tingkir, diperintahkan gurunya untuk menghadap Sultan Demak dan mengabdikan dirinya.

Demi perintah Sang Guru, maka berangkatlah Jaka Tingkir ke Demak. Agar perjalanan cepat sampai di Demak ia melalui sungai dengan menggunakan perahu menyusur aliran sungai yang bermuara di Demak. Konon setelah beberapa lama Jaka Tingkir menyelusuri sungai, sampailah ia di sebuah riam yang dalam airnya dan terkenal berbahaya. Dengan hati-hati dipeganglah dayungnya agar tidak tenggelam. Setelah terlepas dari riam yang berbahaya itu ia pun dapat bernafas lega.

Tiba-tiba tidak jauh dari perahunya Jaka Tingkir melihat ada sebuah benda bersinar. Setelah dekat ternyata sinar itu datang dari seorang gadis remaja yang sedang mandi. Jaka Tingkir bimbang hatinya, mungkinkah ia wanita biasa atau seorang bidadari yang sedang mandi. Setelah dekat diberanikan dirinya menyapa: "Wahai sang putri, bolehlah saya bertanya kepada sang putri?".

Baru sampai pada kata-kata itu, putri yang sedang asyik mandi itu setelah melihat Jaka Tingkir segera naik ke daratan sambil membawa barang cuciannya, terus lari ketakutan dan malu karena gadis cantik itu melarikan diri, hati Jaka Tingkir menjadi kecewa. Dia berusaha melacak, menuruti gejolak hatinya. Ditanyainya setiap orang yang dijumpai, di mana tempat tinggal gadis itu. Setelah sampai di rumah di gadis, Jaka Tingkir pun mengutarakan apa maksud kedatangannya.

Waktu mengetahui bahwa yang datang adalah Jaka Tingkir, seorang yang sudah banyak dikenal masyarakat karena ketangkasan, kepandaian dan kesaktiannya, orang tua gadis itu pun tertegun dan ketakutan. Dengan senang hati lamaran Jaka Tingkir atas anak gadisnya diterima dan kemudian kawinlah Jaka Tingkir dengan gadis desa itu. Mereka hidup rukun dan bahagia. Untuk mengenang peristiwa pertama kali mereka bertemu di tepi

sungai, maka kedung tempat istrinya mandi itu kemudian dinamakan Kedung Srengenge (Jawa: *srengenge* = matahari) karena waktu itu bersinar bagaikan matahari.

Setelah beberapa lama Jaka Tingkir memadu kasih di desa itu, ia kemudian teringat akan perintah gurunya untuk mengabdikan diri ke Demak. Dengan berat hati ia terpaksa harus meninggalkan istri yang sangat dicintainya. Setelah segala persiapan selesai, berangkatlah Jaka Tingkir ke Demak dengan diikuti beberapa abdi dan pengawalnya. Sesampainya di Demak, Jaka Tingkir diterima untuk mengabdikan dan diangkat menjadi prajurit tamtama.

Dalam Babad Tanah Jawi diceritakan asal mula Jaka Tingkir dapat diterima mengabdikan di Demak. Ketika Sultan Semak keluar dari masjid, semua orang diperintahkan untuk menyingkir. Jaka Tingkir yang waktu itu sedang berjongkok di tepi kolam, tidak ada kesempatan untuk menyingkir karena terhalang oleh kolam. Akhirnya ia melompati kolam dengan cara membelakangnya (Jawa: *mungkur*) dan tetap berjongkok. Hal itu membuat Sultan Trenggana terperanjat dan kagum, kemudian ditanya siapakah dia, yang dijawab oleh Jaka Tingkir bahwa ia adalah kemenakan Kyai Ganjur dan ingin mengabdikan pada Sultan. Ternyata pengabdianannya diterima dan setelah melalui berbagai ujian dan cobaan ia dapat menduduki jabatan sebagai lurah (komandan) wiratamtama.

Dikisahkan pula tentang Jaka Tingkir yang berbuat kesalahan sewaktu menguji seorang calon prajurit bernama Ki Dadungawuk yang terkenal kebal senjata. Ternyata orang tersebut tewas di tangan Jaka Tingkir hanya ditusuk dadanya dengan ikatan daun sirih (Jawa: *sadak*). Kesalahan yang lain ialah Jaka Tingkir menjalin cinta gelap dengan putri sultan sehingga ia pun terpaksa diusir dari istana. Namun karena kecerdikan dan keuletannya, maka semua kesalahannya diampuni, bahkan ia kemudian dikawinkan dengan putri sultan. Dalam naskah itu diceritakan bagaimana Jaka Tingkir mengalahkan seekor kerbau yang

dibuatnya mengamuk. Konon ia dibekali oleh gurunya segenggam tanah liat yang dimasukkan ke telinga si kerbau. Ketika kerbau mengamuk (Jawa: *kebodanu*) dan tidak ada seorang pun yang dapat menangkapnya, Jaka Tingkir tampil dan membunuhnya. Dalam puncak pengabdianya, Jaka Tingkir kemudian diangkat menjadi Adipati di Pajang dan bergelar Pangeran Hadiwijaya.

5.2 *Situs Ratu Kalinyamat di Jepara*

Kesedihan Ratu Kalinyamat atas terbunuhnya suami dan kakaknya terungkap dengan kepergiannya meninggalkan tahta kekuasaannya di Kalinyamat. Kepergiannya itu dimaksudkan untuk bertapa dengan cara menyepi di tempat-tempat yang tersembunyi dan selalu berpindah-pindah tempat. Demikian tersembunyinya tempat bertapa tersebut menyebabkan Pangeran Hadiwijaya mengalami kesulitan mencarinya untuk membicarakan pemecahan masalah dalam menghadapi Arya Penangsang yang sudah gelap mata. Dengan segala daya upaya, akhirnya Pangeran Hadiwijaya berhasil menemukan tempat pertapaannya di daerah Gunung Danaraja, Jepara. Setelah bertemu, Pangeran Hadiwijaya kemudian minta doa restu kepada Ratu Kalinyamat untuk maju berperang menghadapi Arya Penangsang.

Mengenai tempat terbunuhnya Pangeran Hadiri tidak diketahui secara jelas. Salah satu sumber menyebutkan, bahwa ia dihadang dan dibunuh oleh prajurit Arya Penangsang dalam perjalanan dari Prawata ke Jepara. Namun sumber lain menyebutkan, bahwa ia dibunuh dalam perjalanan pulang setelah menghadap Sunan Kudus. Oleh karena itu ada cerita rakyat yang menghubungkan nama-nama desa seperti Desa Mayong, Desa Prambatan, dan Desa Purwaganda dengan proses meninggalnya Pangeran Hadiri dalam perjalanan pulang dari Kudus ke Jepara. Dikisahkan Desa Mayong merupakan tempat dulu ketika Pangeran Hadiri terhuyung-huyung (Jawa: *sempoyongan*) setelah ditikam oleh prajurit Arya Penangsang. Desa Prambatan merupakan tempat tersungkurnya Pangeran Hadiri yang kemudian *mrambat-*

mrambat, sedang Desa Purwaganda yaitu merupakan tempat meninggalnya Pangeran Hadiri yang jasadnya berbau harum. Istana Ratu dan Pangeran Kalinyamat hingga kini belum diketahui dengan pasti. Kemungkinan ada di Desa Margayasa yang bersebelahan dengan Desa Purwaganda. Dugaan ini didasarkan atas penemuan toponim-toponim kedaton dan sitihiunggil serta sedikit reruntuhan tembok (benteng?) kraton (Karyana Sindunegara, dkk., 1996/1997: 168-169).

Tempat lain yang berkaitan dengan tokoh Pangeran dan Ratu Kalinyamat adalah bukit danaraja dan kompleks makam Mantingan. Bukit di Gunung Danareja adalah tempat Ratu Kalinyamat bertapa (*tapa wuda*), sedangkan kompleks makam Mantingan adalah kompleks makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat beserta kerabatnya. Kompleks makam itu terletak di sebelah selatan Kota Jepara, tidak begitu jauh dari kota. Kompleks makam ini memiliki banyak keunikan. Beberapa keunikan dari kompleks makam ini antara lain pintu-pintu gerbangnya masih menggunakan bentuk gapura *candi bentar* dan *paduraka* dengan batu bata merah. Keduanya adalah warisan arsitektur gapura dari jaman pra Islam seperti banyak dijumpai di Trowulan, Majakerta atau pada candi-candi di Jawa Timur. Baik cungkup maupun masjid menggunakan atap tumpang, yang berarti juga merupakan warisan bentuk atap dari jaman pra Islam (Karyana Sindunegara 1996/1997: 172-173).

Keunikan lain terdapat pada hiasan-hiasan yang dijumpai dalam cungkup maupun masjid berupa burung-burung yang distilir dalam medalion-medalion. Di samping itu, di dinding masjid ditemukan beberapa hiasan kera dan gajah yang distilir dalam panil-panil batu putih. Uniknya pula, apabila panil-panil itu dilepaskan dari dinding dan dibalik, maka akan dijumpai relief cerita Ramayana. Ada kemungkinan pada saat pembangunan makam dilaksanakan. Masyarakat masih dalam susana perpindahan dari agama Hindu ke Islam. Ditemukannya hiasan binatang yang distilir menunjukkan bahwa mulai diserap ajaran Islam yang melarang pembuatan patung atau gambar binatang

dan manusia. Lebih-lebih bila pembuatan relief binatang itu dipasang di masjid. Pada hal tradisi pembuatan gambar binatang itu sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Oleh karena itu relief binatang itu ditampilkan dalam bentuk stiliran.

Komplek makam Mantingan terletak di atas tanah yang agak tinggi, dan mempunyai bangunan utama berupa cungkup makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Di samping makam utama, di kompleks makam ini juga banyak dijumpai makam-makam kuna lainnya yang terdiri dari makam para pejabat atau bahkan orang biasa. Di bagian depan (timur) terdapat sebuah bangunan masjid beratap tumpang. Di depan masjid terdapat halaman yang bentuknya tidak beraturan. Terdapat tangga naik untuk menuju ke masjid maupun ke kompleks makam. Di depan tangga naik ke masjid terdapat rawa kecil (seperti kolam). Di kompleks masjid dan makam Mantingan ini terdapat kesan, bahwa bangunan makam dianggap lebih penting dari pada masjidnya.

BAB VI

KESIMPULAN

Proses Islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik seperti munculnya Kesultanan Demak dipercepat oleh adanya pemberontakan dan perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja di Kerajaan Majapahit. Kasultanan Demak muncul sebagai kerajaan Islam yang pertama di Jawa, dan kemunculannya sekaligus mengakhiri masa kekuasaan Kerajaan Hindu-Jawa. Meskipun muncul sebagai kerajaan yang menyerap agama baru, namun kehadiran Kesultanan Demak memiliki kontinuitas dengan kerajaan-kerajaan sebelumnya.

Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah atas dukungan para wali. Para wali memegang peranan penting tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang politik. Kesultanan Demak mencapai puncak kekuasaan pada masa pemerintahan Sultan Trenggana. Wilayah kekuasaannya meliputi hampir seluruh Pulau Jawa, sebagian Pulau Sumatra yaitu Palembang dan Jambi dan bagian selatan Pulau Kalimantan. Namun sayang kebesaran Kerajaan Demak hanya berlangsung sangat singkat. Kerajaan ini menghadapi perebutan tahta kekuasaan di kalangan keturunan Raden Patah dan berakhir dengan kehancuran.

Sepeninggal Sultan Trenggana, ketika Kesultanan Demak diperintah oleh Sunan Prawata, kerajaan mulai mengalami kehancuran. Arya Penangsang, putra Pangeran Sekar Seda Lepen,

yang merasa berhak atas tahta Kesultanan Demak ingin menduduki pucuk pemerintahan. Namun demikian ia harus berhadapan dengan keturunan Sultan Trenggana yang juga berhak atas tahta tersebut. Persoalan ini kemudian berkembang menjadi peperangan antara Jipang dan Pajang. Perang perebutan tahta ini sebenarnya disebabkan karena tidak adanya aturan yang jelas mengenai mekanisme suksesi pemerintahan di Kerajaan Demak.

Terjadinya peperangan ini tidak dapat dilepaskan dari agar persoalan yang melatarbelakangnya yaitu pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen oleh Sunan Prawata. Pembunuhan ini sendiri mempunyai tujuan agar sepeninggal Pati Unus, tahta Kasultanan Demak jatuh ke tangan ayahnya, Sultan Trenggana. Apabila Sultan Trenggana berhasil menjadi raja, maka kelak tahta Kerajaan Demak akan jatuh ke tangan Sunan Prawata. Dengan terbunuhnya Pangeran Sekar maka Arya Penangsang ingin membalas dendam dan ingin merebut tahta Kasultanan Demak. Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya konflik politik dan kemelut di kalangan keluarga Kasultanan Demak. Faktor ini juga didukung oleh adanya persaingan untuk memperebutkan pengaruh politik dan campur tangan dalam urusan pemerintahan di antara para wali. Dukungan Sunan Kudus terhadap Arya Penangsang sebagai tokoh intelektual untuk menyingkirkan lawan-lawan politiknya, jelas merupakan campur tangan wali di luar bidang keagamaan. Dengan demikian pengaruh para wali terhadap Kasultanan Demak tidak hanya terjadi pada awal perkembangan kerajaan itu. Campur tangan para wali dalam masalah politik dan pemerintahan itu menjadi faktor tersendiri yang mendorong perpecahan keluarga istana yang berakibat pada kehancuran kerajaan.

Peperangan antara Pajang dan Jipang karena pembunuhan atas Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri membawa beberapa akibat. Pangeran Hadiwijaya memperoleh kemenangan dengan terbunuhnya Arya Penangsang pada tahun 1558. Sejak itu pusat pemerintahan kerajaan Islam di Jawa berpindah dari Demak ke Pajang. Hal ini tidak hanya berpengaruh secara politik saja, tetapi dampak ekonomi dan budaya terhadap masyarakat cukup besar.

Secara politis, corak kerajaan maritim beralih ke corak kerajaan agraris sehingga pola birokrasi yang berkembang di Jawa menjadi bersifat feodalistik-agraris. Secara ekonomis, kerajaan yang tadinya terletak di daerah pesisiran dengan basis aktivitas ekonomi maritim dan perdagangan beralih ke basis ekonomi agraris. Aktivitas perdagangan dan pelayaran tidak lagi menjadi dominasi dari kerajaan, tetapi kemudian dikuasai oleh Jepara, sebagai satu bagian dari wilayah bekas Kerajaan Demak. Dengan demikian Jepara berkembang sebagai bandar perdagangan dan pelayaran, yang menyebabkan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara dikenal sangat kaya. Sementara itu secara kultural, agama Islam berkembang menjadi bentuk sinkretisme antara Islam dengan kepercayaan pra Islam mengingat bahwa daerah pedalaman di Jawa sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu-Jawa.

Terjadinya intrik di lingkungan keluarga Kasultanan Demak yang berakhir dengan terbunuhnya Arya Penangsang juga membawa dampak bagi citra Sunan Kudus. Pamor Sunan Kudus sebagai tokoh spiritual menjadi merosot. Kegagalannya dalam mendukung Arya Penangsang merupakan pukulan yang berat bagi Sunan Kudus. Dengan demikian citranya sebagai wali yang sangat disegani masyarakat menjadi hancur dan merosotlah pamor kharismatikanya.

Sementara itu bagi Ratu Kalinyamat, terbunuhnya Arya Penangsang merupakan kepuasan yang sekaligus menentramkan hatinya. Persekutuan Ratu Kalinyamat yang dilakukan dengan Pangeran Hadiwijaya, Ki Penjawi, Ki Pemanahan, Ki Juru Mertani, dan Senapati telah berhasil menyingkirkan Arya Penangsang dengan cara khianat, serupa dengan yang dilakukan Arya Penangsang. Dengan demikian Ratu Kalinyamat telah mampu mencegah makar yang akan terjadi dan pertikaian yang berkepanjangan. Ia merupakan seorang wanita perkasa, yang mampu menjalankan kekuasaan tertinggi di Jepara, setelah ia menjadi janda. Ia kemudian muncul sebagai tokoh wanita yang tidak hanya memainkan peranan sangat penting dalam mengatasi kemelut di Kasultanan Demak, namun juga telah berhasil

memimpin Jepara sebagai pusat kekuasaan politik serta aktivitas perdagangan dan pelayaran pada abad XVI.

Dengan adanya peperangan Arya Penangsang yang sangat dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Jawa Tengah, menyebabkan munculnya cerita-cerita rakyat dalam berbagai versi. Cerita-cerita rakyat itu juga mengenai Ratu Kalinyamat dan suaminya, Pangeran Hadiri. Ratu Kalinyamat dikenal sebagai tokoh historis legendaris yang dibicarakan masyarakat dengan berbagai versi. Sebagai akibat dari peperangan Arya Penangsang itu pula, di Jepara terdapat toponim-toponim nama desa yang dianggap sebagai tempat dicerderainya suami Ratu Kalinyamat, Pangeran Hadiri, oleh prajurit Arya Penangsang hingga tewas.

Menurut tradisi Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggana yang bernama Retna Kencana. Sepeninggal suaminya, Pangeran Hadiri, ia menggantikan menjadi penguasa Jepara. Dalam masa pemerintahannya, perdagangan mengalami perkembangan yang baik. Lagi pula ia memiliki angkatan laut yang cukup kuat untuk mendukung aktivitas pelayaran dan perdagangan seberang laut. Jepara berkembang menjadi bandar perdagangan dan bandar transito yang dikunjungi para pedagang dari berbagai bangsa dan suku bangsa. Oleh karena ia menguasai aktivitas ekonomi dan perdagangan itu, maka wajar jika ia dikenal sebagai penguasa yang sangat kaya.

Kekayaan Ratu Kalinyamat merupakan faktor pendukung utama bagi kekuatan politik. Berkat kekayaannya ia memiliki armada angkutan laut yang kuat untuk melakukan serangan terhadap Malaka pada tahun 1551 dan 1574. Serangan itu dilakukan atas dukungannya terhadap Kerajaan Johor dan Aceh, yang memintanya untuk membantu mengusir Portugis dari Malaka. Permintaan kedua kerajaan ia memberikan gambaran bahwa secara politis Ratu Kalinyamat dikenal sebagai penguasa yang sangat kuat dan namanya cukup termasyhur.

Popularitasnya sebagai kepala pemerintahan tidak hanya dikenal di kawasan Nusantara bagian barat saja, tetapi juga di

Nusantara bagian timur. Keberaniannya melawan kekuatan asing telah dikenal di sepanjang Nusantara dari Aceh, Johor, hingga Maluku. Di samping itu Ratu Kalinyamat dapat menjalankan politik persahabatan dengan kerajaan pedalaman sehingga dapat memelihara stabilitas politik. Dalam masa pemerintahannya, ia tidak mempunyai musuh.

Kesultanan Demak merupakan penggerak bagi penyebaran pengaruh dan budaya Jawa ke Jawa Barat pada abad XVI. Kecuali itu Demak juga telah merintis berdirinya Kerajaan Banten dan Cirebon, serta berhasil menanamkan pengaruhnya di Jayakarta. Kondisi ini dimungkinkan oleh pengaruh politik dengan dukungan hubungan keluarga di kawasan tersebut. Sebagai pewaris kekuasaan Kesultanan Demak, Ratu Kalinyamat memegang peranan yang terpenting dibanding dengan penguasa-penguasa yang lain di pantai utara Jawa pada abad XVI. Sebagai pemersatu keluarga Kasultanan Demak, Ratu Kalinyamat mempunyai pengaruh yang cukup kuat di wilayah Banten dan Cirebon. Ia juga mampu mempertahankan konsolidasi keluarga Kasultanan Demak. Tidak berlebihan kiranya apabila Ratu Kalinyamat disebut sebagai tokoh pemimpin keluarga Kasultanan Demak dan kepala pemerintahan yang terkuat dari dinasti Demak. Hanya Jepara lah yang mampu mempertahankan eksistensi dan peranan Demak sebagai kerajaan yang bercorak maritim di pantai utara Jawa pada abad XVI, yang memiliki kebesaran seperti pendahulunya.

Penelitian mengenai Ratu Kalinyamat telah memperluas cakrawala pengetahuan mengenai wanita sebagai tokoh pemerintahan pada masa lampau. Di samping itu juga merupakan penggalan terhadap peristiwa sejarah yang menyangkut aktivitas wanita, sehingga memberikan gambaran bahwa wanita juga telah memainkan peranan penting dalam sejarah. Selama ini penulisan sejarah sangat didominasi oleh kisah mengenai aktivitas dan peranan kaum laki-laki, sehingga sangat sedikit penonjolan mengenai peranan wanita.

Penulisan sejarah mengenai peranan Ratu Kalinyamat sebagai kepala daerah di Jepara merupakan satu contoh dari pemerintahan-pemerintahan yang dipegang oleh kaum wanita. Kecuali itu juga merupakan gambaran dari pengaruh kaum wanita yang menentukan atas urusan negara dalam sejarah Indonesia pada masa pra kolonial. Keberanian dan kepemimpinannya yang begitu hebat sebagai seorang ratu yang berkuasa di Jepara, tampak dari kemampuannya untuk menggerakkan angkatan laut yang besar untuk menyerang Malaka.

Dengan mempelajari kehidupan dan peranan Ratu Kalinyamat, diperoleh pandangan yang lebih lengkap mengenai perkembangan historis peranan dan kedudukan wanita Indonesia. Jika dibandingkan dengan RA Kartini, Ratu Kalinyamat menggambarkan sosok pribadi sebagai wanita yang tidak dibatasi oleh tradisi. Baik Ratu Kalinyamat maupun RA Kartini sama-sama berasal dari kalangan bangsawan tinggi yang hidup di Jepara. Namun karena keduanya hidup dalam lingkungan sosial historis dan jaman yang berbeda, maka peranan yang dilakukannya juga sangat berbeda. Ratu Kalinyamat memberikan suatu bukti bahwa tidaklah benar jika wanita Jawa dari kalangan bangsawan tinggi sangat dibelenggu oleh kungkungan feodalisme. Dalam kasus Ratu Kalinyamat jelas membuktikan, bahwa wanita kalangan bangsawan justru mempunyai peluang yang lebih besar untuk tampil guna memainkan peranan penting yang sangat dibutuhkan, baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Peluang untuk dapat melakukan peranan penting dalam bidang politik karena didukung oleh wewenang tradisionalnya, terutama karena keturunan.

Sementara itu RA Kartini mengalami kehidupan yang amat jauh berbeda dengan Ratu Kalinyamat. Apalagi peranan dalam bidang politik dan ekonomi, peranan sosial pun sangat dibatasi bagi kaum bangsawan. Tampaknya RA Kartini mengalami jaman feodalisme yang telah dimanfaatkan dan diperkuat oleh kekuasaan kolonialisme, sehingga berbagai aturan tradisional sangat mengikat kebebasannya. Itulah sebabnya ia tidak dapat bebas

seperti Ratu Kalinyamat yang dapat dengan lincah mengikuti hati nuraninya untuk melakukan peranan penting sesuai dengan panggilan tugasnya dalam bidang politik, pemerintahan, militer, dan ekonomi. Asas keturunan bagi RA Kartini dirasakan sebagai belenggu yang membatasinya untuk berperan lebih penting bagi bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, peranan RA Kartini terbatas hanya pada idealisme, sedangkan Ratu Kalinyamat melakukan aktivitas-aktivitas nyata bagi negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku, Laporan Hasil Penelitian

- Anderson, Benedict R.O'G. 1986. "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa" dalam Miriam Budiardjo. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Atmodarminto. 1963. *Babad Demak*. Yogyakarta: Penerbit Pesat.
- Babad Jaka Tingkir, Babad Pajang*. 1981. Alih Bahasa Moeldjono Sastronaryatmo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burger, D.H. 1962. *Sedjarah Sosiologis Ekonomis Indonesia. Jilid I*. Djakarta: PN Pradnjaparamita.
- Couto, Diego. 1778-1788. *Da Asia*. Jilid V. Lisboa.
- Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. Second Series. The Hakluyt.
- Daldjoeni, N. 1984. *Geografi Kesejarahan II Indonesia*. Bandung: Alumni,
- Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah. 1975. *Ratu Kalinyamat dan Makam Keramat di Mantingan Jepara*.

- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten. Terjemahan KITLV dan LIPI*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Djaja Subrata, Panji. 1985. *Punika Serat Babad Ing Tanah Djawi Kerangka I*.
- Gina (ed). 1981. *Babad Demak Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Graaf, H.J. de. 1954. *De Regering van Panembahan Senapati Ing Alaga*. 's-Gravenhage, KITLV. VKT No. 13.
- , 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Grafiti Pers.
- , 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Terjemahan. Jakarta: Grafiti Pers.
- Graaf H.J. de & Th. G. Th. Pigeaud. 1974. *De Eerste Moslimse Vorstendomen Op Java Studien Over de Staatkundige Geschiedenis Van De 15 de en 16 de Eeuw*. Verhandelingen van het KITLV.
- Hartojo dan Amen Budiman. 1982. *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat dan Makam Keramat di Mantingan Jepara; Segi-Segi Sejarah dan Arsitektur*. Semarang: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Tengah.
- Hayati, Chusnul. Dkk. 1991. *Ratu Kalinyamat Sebagai Tokoh Historis Legendaris*. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- , 2000. *Perkembangan Peranan Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi Pada Seni Ukir di Jepara Tahun 1970-1990*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

- Heroesoekarto. 1966. *Ario Penangsang: Tjukilan Sedjarah Klasik Heroik*. Surabaya: Grip.**
- Kartodirdjo, Sartono. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.**
- , 1977. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900; Dari Emperium sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Knebel, J. 1911. *Beschrijving Van De Hindhoe-Oudheden In De Residentie Semarang. Rapporten Van De Commissie In Nederlandsch-Indie Voor Oudheidkundig Onderzoek Op Java en Madura*. Bijlage 53.**
- Leur, J.C. van. 1955. *Indonesian Trade and Society, Essay in Asian Social And Economic History*. Van Hoeve.**
- Lermbaga Research dan Survey IAIN Walisongo. 1974. *Laporan Hasil Proyek Penelitian Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*. Semarang: IAIN Walisongo.**
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.**
- Olthof, W.L. 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*. S'Gravenhage: M. Nijhoff.**
- Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara Pemda Kabupaten Tingkat II Jepara. 1988. *Sejarah dan Hari Jadi Jepara*.**
- Pigeaud, Th. G. Th. 1967-1980. *Literature of Java*. Deel 2. Leiden.**

- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Boesastra Djawa*.
- Raden Panji Djaja Subrata. 1985. *Punika Serat Babad ing Tanah Jawi*.
- Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java. Volume II*. London.
- Rouffaer, G.P. 1899. *Het Tijdperk van Godsaientovergang in den Maleischen Aschipel*. BKI. Zesde Volgreeks 6 e deel.
- Sadi Hutomo, Suripan. "Blora: Asal-usule lan Sejarah" dalam *Penyegar Semangat* 14 April 1989.
- Salam, Solichin. 1980. *Dja'far Shadiq-Sunan Kudus*. Kudus: Penerbit Menara.
- Schiecke, B.J.O. 1916. *Indonesian Sociological Studies part One*. W. Van Hoeve Ltd-The Hague, Bandung.
- Serat Kandhaning Ringgit Purwa*. KGB. No. 7.
- Sindunegara, Karyana. Dkk. 1996/1997. *Menurut Peperangan Arya Penangsang Ditinjau Dari Segi Historis dan Politis*. Kerjasama Antara Bappeda Tingkat I Jawa Tengah dengan Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Slametmuljana. 1968. *Runtuhnja Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnja Negara-Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bharata.
- Suroyo, Djulianti, dkk. 1994/1995. *Penelitian Lokasi Bekas Kraton Demak*. Kerjasama Bappeda Tingkat I Jawa Tengah dengan Fakultas Sastra Unibersitas Diponegoro Semarang.
- Sulendraningrat, P.S. 1972. *Nulikan Sedjarah Tjirebon Asli*. Tjirebon: Pusaka.

Sudibyo, Z.H. 1980. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Peneliti Fakultas Sastra Budaya Universitas Diponegoro. 1979. *Studi Tentang Unsur-Unsur Cerita Rakyat pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa di Daerah Kabupaten Demak, Kudus, Jepara*. Fakultas Sastra Budaya Universitas Dionegoro Semarang.

Tim Peneliti dan Penyusunan Buku Sejarah Sunan Drajad. 1998. *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya.

Tjiptoatmodjo, F.A. Sutjipto. 1983. *Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII Sampai Media Abad XIX)*. Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

----- . 1983a. *Peranan Jepara dalam Perdagangan Beras Abad 17*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Valentijn, Francois. 1862. *Oud en Nieuw Oost-Indien met Aantekeningen. Volledige inhoudsregisters, chronologische lijsten enz*. Uitgegeven door N.Z.S. Keijzer, derde deel. Twede Uitgave. Amsterdam: Wed. J.C. van Kesteren, N. Zoon.

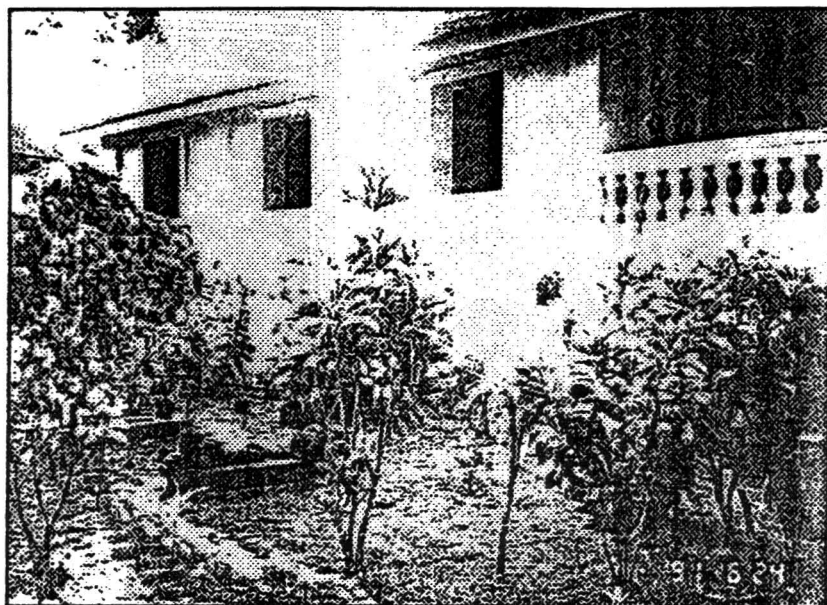
Veth, P.J. 1912. Jawa: *Geograpisch, Ethnologisch, Historisch*. Haarlem: De Erven F. Bohn.

Vlekke, Bernard H.M. 1967. *Nusantara A History of Indonesia*. The Hague.

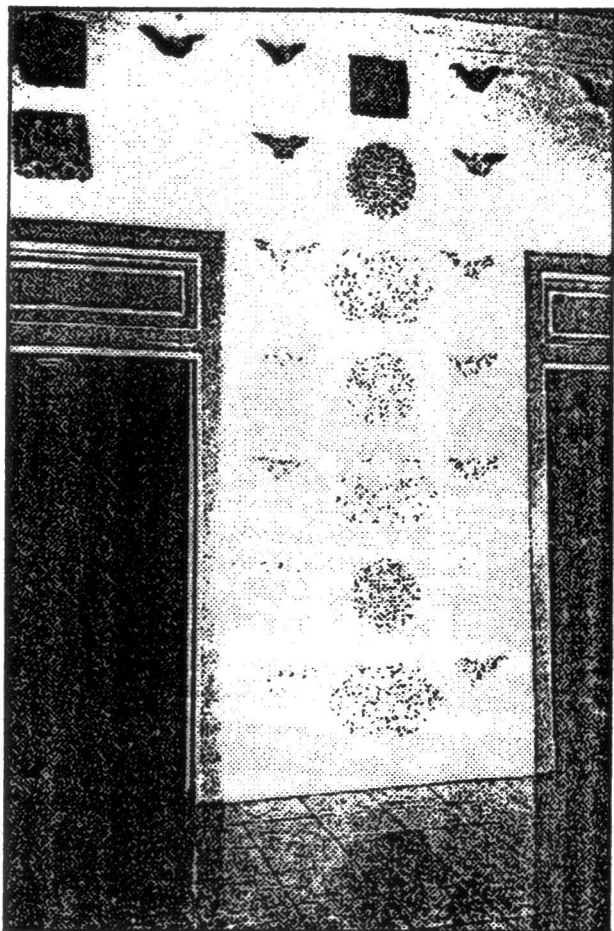
B. Koran, Majalah

Jaya Baya, 12 April 1987.

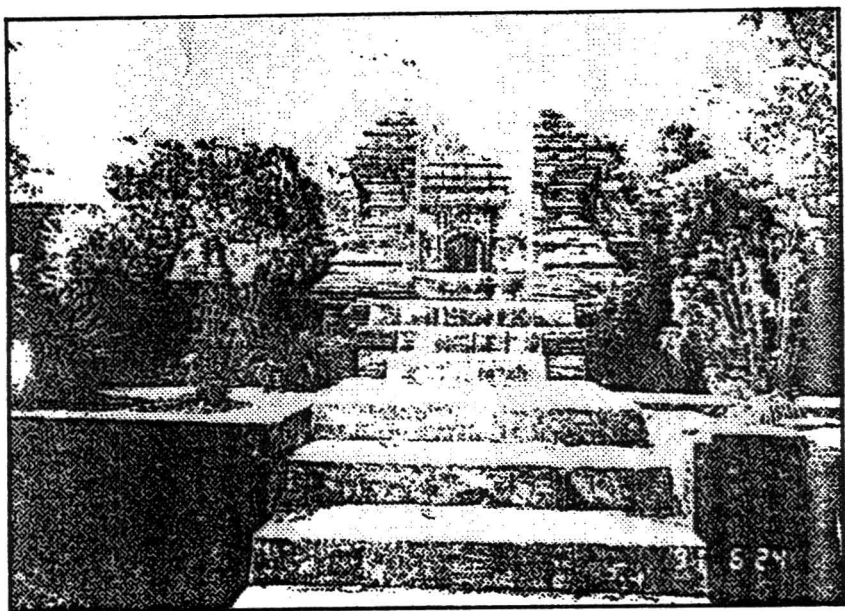
Suara Merdeka, 10 Desember 1973.



Masjid Mantingan dilihat dari sisi sebelah kiri (selatan). Masjid ini dibangun pada tahun 1481 Saka (1559 Masehi), dan bangunannya direstorasi pada tahun 1927. Seperti halnya (barat) terdapat makam dari keluarga Ratu Kalinyamat.



Hiasan-hiasan yang berupa relief-relief ditempelkan pada dinding masjid Mantingan. Relief-relief itu merupakan sterilisasi bentuk binatang misalnya kera, dan orang kerdil. Ukiran juga melukiskan bentuk bunga dan daun-daunan. Relief semacam ini mengingatkan kita pada corak hiasan Jawa Timur.



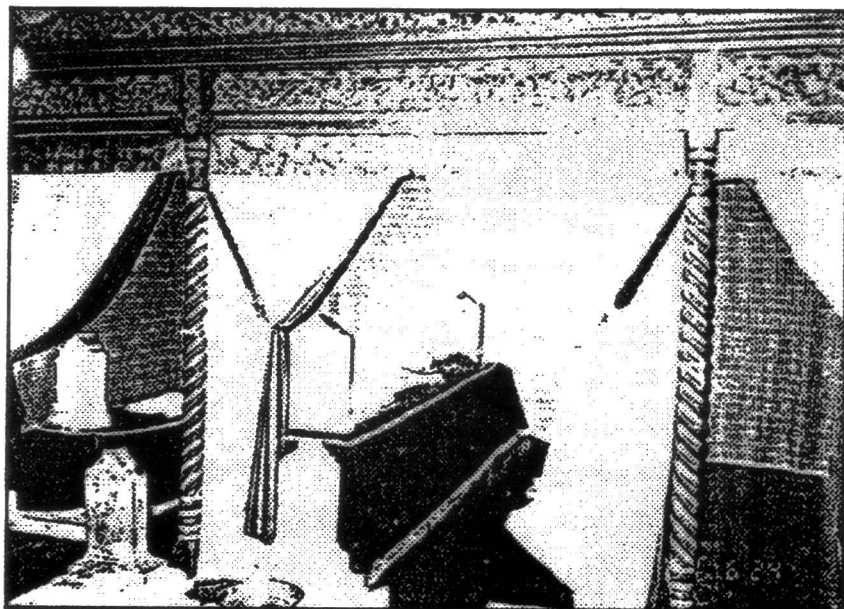
Pintu gerbang pertama menuju makam Ratu Kalinyamat, yang menunjukkan corak Jawa Hindu. Bangunan ini berbentuk candi bentar yang dibuat dari bata merah. Dari corak bangunannya kita bisa memperoleh gambaran bahwa pengaruh Hindu cukup kuat, karena bentuk gapura menyerupai bentuk candi-candi di Jawa Timur dari jaman Majapahit.



Pintu gerbang kedua menuju makam Ratu Kalinyamat. Berbeda dengan pintu gerbang pertama, pada pintu gerbang kedua ini ditutup dengan pintu. Selain menunjukkan pengaruh Hindu, bangunan pintu menunjukkan pengaruh Cina yang tampak pada pemakaian warna merah.

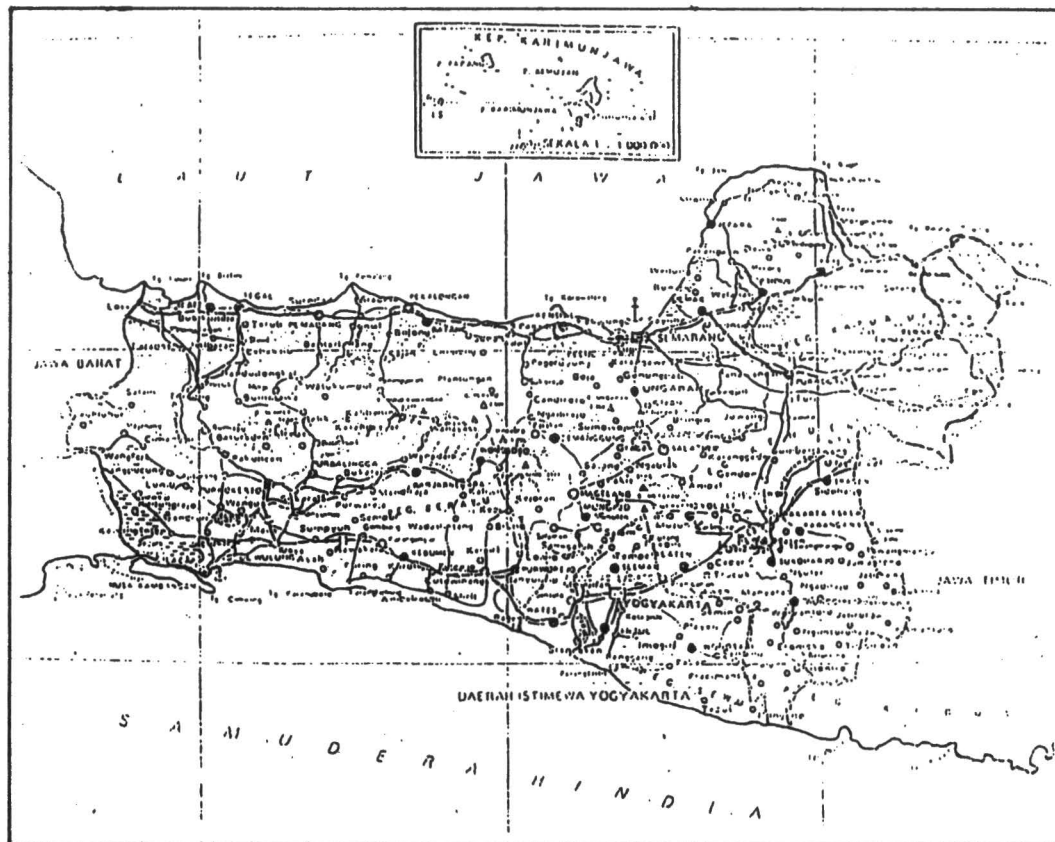


*Makam keluarga Ratu Kalinyamat yang terletak di dalam
cungkup makam Ratu Kalinyamat. Sayangnya tidak bisa
disebutkan identitas dari orang yang dimakamkan.
Tampak pada ujung nisan Pangeran Hadiri.*



*Nisan makam Ratu Kalinyamat (kanan) dan Pangeran Hadiri (kiri).
Di sini tampak betapa kuat pengaruh Cina dengan pemakaian warna
merah dan kuning.*

JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Sumber : PETA IPS "PEMBINA", h. 15

